

**ANALISIS HERMENEUTIKA TEKS PIDATO BUNG
KARNO 17 AGUSTUS TAHUN (1945-1950) PERSPEKTIF
PSIKOLOGI PERSUASI**

SKRIPSI

Oleh:

**Abdullah
02410001**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Februari 2009

I

**ANALISIS HERMENEUTIKA TEKS PIDATO BUNG
KARNO 17 AGUSTUS TAHUN (1945-1950) PERSPEKTIF
PSIKOLOGI PERSUASI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang (UIN)
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh:

**Abdullah
02410001**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Februari 2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS HERMENEUTIKA TEKS PIDATO BUNG
KARNO 17 AGUSTUS TAHUN (1945-1950) PERSPEKTIF
PSIKOLOGI PERSUAS**

SKRIPSI

Oleh:

**ABDULLAH
02410001**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**M. Mahpur, M.Si
NIP 150 368 781**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang**

**Drs. H. Mulyadi M.Pd.I
NIP 150 206 243**

**ANALISIS HERMENEUTIKA TEKS PIDATO BUNG KARNOW
17 AGUSTUS TAHUN (1945-1950) PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PERSUASI**

SKRIPSI

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan diterima untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Program Strata Satu (S1).

Tanggal 23 Februari 2009

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

(Ketua/Penguji)

1. Tristiadi Adi Ardani, M.Si. Psi

.....
NIP. 150 295 153

(Penguji Utama)

2. M. Lutfi Musthofa, M.Ag

.....
NIP. 150 303 045

(Pembimbing)

3. Mohammad Mapur, M.Si(Pembimbing)

.....
NIP. 150 368 781

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. Mulyadi, M.Pd.I
NIP 150 206 243

P E R S E M B A H A N

Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada:

Syukur alhamdulillahirabbil'alamin lahir batin kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah dan taufiknya sehingga penulis dapat menjalani hidup dengan penuh nikmat kebahagiaan, dan semoga kebahagiaan ini berlanjut dan ditambah oleh Allah hingga yaumul kiamat begitu juga seluruh keturunan kami. Semoga Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah menyampaikan risalah agama Islam, yaitu agama yang diridloi Allah S.W.T.

Kepada emak MUNAWAROH dan bapak NUR SALIM yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik, mencintai menyayangi jiwa raga saya, kami sampaikan terimakasih. Banyak pelajaran hidup yang saya dapat dari kesabaran ibu bapak dalam menjalani dan menantang gunung rintangan hidup yang dilaluinya. Semoga emak dan bapak selalu mendapat ridlo Allah dalam langkah geraknya hingga tutup usia, dan semoga kelak masuk sorganya Allah karena telah melahirkan anak yang telah peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kepada kedua mertua saya ibu Kartini dan Bapak Sugiwo Ahmad Sarwono, terimakasih penulis telah dilengkapi jiwanya dengan memberikan putrinya untuk menjadi belahan jiwa kami, sehingga kebahagiaan dan ketentruman dalam jiwa kami tumbuh karenanya, dan atas doanya diucapkan terimakasih. Semoga amal bapak, ibu mertua diterima Allah S.W.T.

Istri saya tercinta TRI WIYANTI yang telah mendampingi jiwa dan raga saya disetiap saat, pendukung saya, pendorong saya, dengan kesabarannya, keridloannya cinta dan kasih sayangnya sehingga seluruh

aktifitas saya jalani dengan baik. Anak saya ABDULLAH HAJID AL MANSURUDDIN, nak kamu kok ganteng sih, lucu, gembul abi jadi selalu ingin pulang ketika ingat kamu waktu di luar kota, nak besok besar jadi orang cerdas, islam, iman, taqwa dan pemberontak penindasan ya nak. Jangan lupa teruskan perjuangan Abi.

Trima kasih kepada teman-teman ngaji Ahmad Yudi Anto, Di Mdrasahnya Pak Hatib, Cak Paelan, Cak Karno, Abah Bahruddin, Ahmad Rohadi, Nur Immaduddin, guru-guru yang telah membesarkan batin yang saya, lek Masduqi PPAI Ketapang Kepanjen, Kyai Hambali Donomulyo, mbah Dol Kadir, Pakde Ikhsan, Kyai Agus Salim Rembang, Kyai Muhaimin Pekoren Bangil, Habib Sholeh Malang, Habib Ahmad Malang, Kyai Abdul Rosyid Udan awu Blitar, Dr. Saat Ibrahim, Kyai Hamzawi, Kyai Saleh, H. Muhammad Yusuf dan Drs. K.H Masduqi Mahfudz Pengasuh Pondok PNHSS Mergosono, sekaligus mantan ketua MUI Jawa Timur dan Ketua Syuriyah NU Jawa Timur, di sinilah kami menjadi anak pondokan atau nyantri, namun jarang sekali membayar SPP karena saya banyak tanggungan menyekolahkan dan mondokkan adik-adik, selama di pesantren hampir setiap malam jam sebelas saya pergi ke gutekannya khodamnya yai (Kang Di), tujuannya adalah menunggu nasi lorotan dari kamar ustadz karena sering lapar tapi tidak memegang uang, sekaligus saya sering sekali ketika pagi hari setelah ngaji subuh disuruh mijitin Kyai Masduqi Mahfudz di kamarnya, bahkan waktu mijitin untuk mengalap barokahnya pernah saya menjilat tungkak Yai Masduqi Mahfudz beberapa kali.

Terimakasih juga kepada seluruh Guru-Guru umum saya yang telah memberi ilmu saya, Guru: SDN 06 Sumberpucung, SDI Hasannuddin I Dilem Kepanjen, MTs Al Khalifah Cepoko Mulyo Kepanjen, MAN I Tlogo Mas Kota Malang dan seluruh Dosen Psikologi UIN Malang pada khususnya dan Seluruh dosen UIN pada umumnya.

Kepada Bulek Saya Wiwik Hada Rini sekeluarga semoga harta yang telah dikeluarkan untuk sekolah saya di masa SD dan MTs, semoga Allah Membalas dengan memuliakan bulek sekeluarga sampai tujuh turunan, diberi kelancaran rizqi yang barokah, amin. Lek Su'aibah yang pernah memberi makan dan tempat berteduh selama saya menuntut ilmu di Dilem Kepanjen, semoga berbahagia selalu.

Teman-teman saya asongan dulu, Lek Utomo, Kancil, Ghufron, Sami, dawud, Makhrus, Azis, Sam dan Cak mi'un yang sering mencuri berswama-sama buah di jeruk lewat. Semoga kita jadi manusia yang mulia disisi Allah, kau semua adalah teman-temanku yang sangat berarti ketika aku putus sekolah selama lima tahun.

Sahabat-sahabat saya PMII senior, seangkatan di KORCAB saat ini Khususnya Sahabat Suud Fu'adi dan Badrut Tamam, dan Sahabat Bambang Riadi serta Mohammad Zaini yang sekarang jadi pengurus PB PMII dan kader-kaderku tercinta, Azhar, ayo kita ingat terus tri motto PMII Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh, semoga bangsa, Negara dan Agama Islam akan jaya selalu sebab kita ada di dalamnya.

Para pahlawan-pahlawan saya, mbak Siami (penjaga cafeku HIGAM CAFE) di Sumberpucung, cak Gogek Musthofa, mbak Luki, Mas Sudewo Nursanto (andai banyak orang seperti sampean banyak orang cerdas, Endar Nyelang Lap Topnya ya, buat you semoga sukses selalu, Bu Syamsiyah yang memberi kesempatan tempat hingga saran-sarannya serta pinjaman buku DBR-nya, abah Muslimin, Muhammad Dhimas Nanda Yusuf, Beni Agung Wahyudi, Syamsul Arifin kowe tak jago, HQ, Bu Mufidah dan adik-adik.

Saya Kayatin, Hasanah dan Siami yang sering menyiapkan Baju dan Buku saya, semoga amal sampean menjadikan mulia seluruh keluarga dan anak cucu sampean semuanya, aku hanya mampu mengucap tataplah aku sekarang sudah sarjana, ini adalah perjuanganmu

Teman-teman saya di LSM El-Faruqi yang telah banyak berjuang membantu rakyat, sahabat-sahabat IKA-PMII Kabupaten Malang, Pengurus Pesantren dan Santri-santriku tercinta di PESANTREN RAKYAT, tirulah semangat dan keberanianku untuk merubah keadaan.

Dekan saya Drs. Mulyadi, M.Pdi yang sangat penyabar terhadap saya, bahkan sering membantu saya kepepet keuangan, semoga Fakultas Kita Semakin maju dan berkembang ya pak. Kepada dosen pembimbing PKL dan skripsi, M. Mahfur, M.Si semoga atas kesabaran dan kerelaan bapak sebagai pembimbing dan sekaligus teman diskusi dalam berbagai hal, akan membawa kesuksesan dalam karir bapak.

MOTTO

M... " %

ÇllÈ D'ins Ögäb9 %qrir È \$) è0#BfI y7 Ai b) 3088#ä \$B ' î Nâqçö

165. Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-AN'Am

**Hidup Ini, Sejak Lahir Hingga Mati Adalah Kuliah
Tanpa Bangku
Kitalah Yang Mengajar, Kitalah Yang di Ajar dan
Kitalah yang Memberi Gelar**

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke haribaan Penguasa Semesta yang meluapkan samudra cinta dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini, dengan judul: **“Analisis Hermeneutika Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus Tahun (1945-1950) Perspektif Psikologi Persuasi”**

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Rosululloh SAW yang telah menyingkap tabir kejahilyahan menuju era kebebasan berfikir yakni Din Al Islam.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari semua pihak hingga terselesaikan skripsi ini. Kami menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terimakasih, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapakku yang akan selalu hidup dalam jiwa dan mendampingiku menjadi pejuang sejati. Ibuku tercinta yang begitu sabar dan memberikan luapan cintanya kepada ananda sehingga mampu mengeyam pendidikan setinggi ini, trimakasih atas kesabaran dan doa ibu.

2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Muhammad Mahfur, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mulyadi, M.Pdi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, trimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Serta pendamai hidupku umi yang akan menjadi pendinmgin keluargaku dan anak-anakku nanti, yang telah mencurahkan segenap tenaga dan kasih sayang yang tak terbatas serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas ini, trimakasih telah mendewasakan penulis dan untuk belajar disiplin.
7. Segenap rekan-rekan penulis angkatan tahun 2002, semoga kita bisa menjadi manusia yang berarti bagi dunia pendidikan Indonesia.
8. Juga semua pihak yang membantu terselesaikannya laporan ini. Terutama sahabat-sahabat yang membantu kami menjadi sosok yang lebih berani, adil, dewasa dan bijaksana.

Semoga Allah SWT melimpahkan anugerah cinta-Nya pada kita semua, dan membalas semua amal kebaikan atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Akhirnya, walaupun dengan beberapa ketidak sempurnaan, penulis

berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi masyarakat luas secara umum, dengan izin Nya.

Malang, 23 Februari 2009

Penulis

Abdullah

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	I
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
HALAMAN MOTTO	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XII
SURAT PERNYATAAN	XVI
ABSTRAKXVII

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

1. Pidato.....	13
1.1. Pengertian Pidato.....	13
1.2. Tujuan Pidato.....	14
1.3. Macam-Macam Pidato.....	15
1.4. Metode Pidato.....	16
1.5. Persiapan Pidato.....	16
1.6. Kerangka Susunan Pidato.....	17
2. Komunikasi.....	17
3. Perspektif.....	19

4. Psikologi.....	15
5. Persuasi.....	16
5.1. Cara Persuasi.....	27
5.2. Persuasi Konstruktif.....	29
5.3. Tipoligi Persuasi.....	32
5.4. Persuasi Yang Idial.....	33
5.5. Struktur Pesan Idial.....	33
5.6. Cara Membangkitkan Massa.....	35
6. Psikologi Persuasi.....	16
7. Hermeneutika.....	22
7.1. Perkembangan Gagasan Hermeneutika.....	37
7.2. Beberapa Varian Hermeneutika.....	45
8. Analisis.....	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	59
B. Batasan Penelitian.....	61
C. Subjek Penelitian.....	62
D. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	63
E. Metode Pengumpulan Data.....	64
E.1. Wawancara (interview).....	65
E.2. Oservasi.....	66
E.3. Metode Dokumentasi.....	67
F. Tabap-Tahap Penelitian.....	68
G. Instrumen Penelitian.....	70
H. Analisa Data.....	70
I. Keabsahan Data.....	74

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang

1. Biografi Bung Karno.....83
2. Perjuangan Politik Bung Karno.....85
3. Kemampuan Pidato Bung Karno.....86
4. Ke-beragamaan Bung Karno.....88
5. Intelektual Bung Karno.....88
6. Penampilan Bung Karno.....90
7. Kemampuan Berbahasa.....92

B. Paparan Penelitian

1. Cuplikan Teks Pidato Bung Karno Tahun 1945-1950.....92
2. Pemaparan Data Dari *Reader* (pembaca).....106
 - 2.1. Ketertarikan *Reader* (pembaca).....107
 - 2.2. Kalimat Ajakan Bung Karno.....110
 - 2.3. Aplikasi Ketauhidan Bung Karno.....111
 - 2.4. Penggunaan Majas Metafora dan Hiperbola.....117
 - 2.5. Pesan Nasionalisme.....118
 - 2.6. pengulangan Kata-Kata Dalam Pidato Bung Karno.....120
 - 2.7. Penyebutan Detai Tingkatan Audien.....121
 - 2.8. Penghormatan Terhadap Struktur Yang Lebih Tinggi... 122
 - 2.9. Pengulangan Kata Revolusi, Hidup dan Kata Merdeka..123
- C. Pembahasan Hasil Penelitian.....126
- D. Pembahasan Data Dari Hasil Wawancara.....129
- E. Sudut Pandang Hermeneutika.....131
- F. Pandangan Psikologi Persuasi.....134

BAB. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdullah**
TTL : Malang, 16 Agustus 1982
NIM : 02410001
Alamat : Jl. Koprak Suradi 98 RT/RW 07/01 Sumber Pucung Malang

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya tulis untuk memenuhi persyaratan kelulusan gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan judul:

ANALISIS HERMENEUTIKA TEKS PIDATO BUNG KARNO 17 AGUSTUS TAHUN (1945-1950) PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERSUASI

Adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat atas kesadaran diri sendiri atau dengan sebenarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 23 Februari 2007
Hormat Saya

Abdullah
NIM: 02410001

ABSTRAK

Abdullah. **Analisis Hermeneutik Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus Tahun (1945-1950) Perspektif Psikologi Persuasi**. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. M. Mahpur, M. Si

Kata kunci: **Analisis, Hermeneutika, Teks dan Persuasi**

Pidato adalah salah satu metode untuk melakukan propaganda, mengajak, menghimbau, melarang kepada khalayak agar mengikuti alur pemikiran orang yang berpidato tersebut, proses mempengaruhi pendengar sehingga secara emosi bisa tertarik bahkan bisa mengikuti apa yang dikatakan oleh pembicara hal seperti inilah yang dinamakan persuasi atau proses membujuk pikiran orang lain kearah pemikiran pembicara atau penulis.

Salah satu peranan persuasi di dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut apa yang terjadi di dalam teks pidato khususnya pidatonya Bung Karno dalam proses persuasi yang di lihat dari berbagai sudut pandang.

Dari uraian di atas peneliti ingin mengungkap dan mengurai lebih detail terhadap faktor-faktor yang saling memberi peranan terhadap teks, pembaca tau *reader* sekaligus pembuat teks itu sendiri. Lebih spesifik yang dibahas hanya teks pidato Bung Karno 17 Agustus tahun (1945-1950).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek dari penelitian ini adalah *reader* (pembaca) itu sendiri, pembaca di sini terdiri dari dua orang sekaligus sebagai sumber data skunder satu dan sumber sekunder dua, sumber skunder satu adalah orang yang di wawancarai dan sumber skunder kedua adalah peneliti sendiri. Sedangkan sumber data peimernya adalah teks-teks pidato Bung Karno yang kita teliti. Sumber skunder satu diambil dari berbagai jenjang usia, mulai generasi yang mengetahui secara langsung pidato dan pengaruh pidato Bung karno, usia menengah (46), usia pelajar tingkat SLTA, SLTP, SD, Masyarakat umum hingga warga gerakan mahasiswa dengan jumlah keseluruhan 14 orang. Adapun metode yang digunakan adalah metode hermeneutika dialektis dan hermeneutika historis, sebagai alat untuk menafsirkan teks dan berbagai pengaruhnya terhadap lingkungan psikosial yang mengelilinginya.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya sinkronisasi antara pilihan kata dan kalimat yang digunakan Soekarno untuk melakukan bujukan atau ajakan kepada rakyat dalam rangka mengusir penjajah, atau kita sebut proses persuasif.

Faktor yang mempengaruhi emosi pembaca, massa ketika mendengarkan atau membaca pidatonya Bung Karno disebabkan oleh berbagai hal sesuai sudut pandang hermeneutika dialektis dan hermeneutika historis.

Pukul

: 20:15-21:15

Dalam pidato Bung Karno ini bermakna, bahwa telah didirikannya suatu persatuan buruh nasional yang bernama SOPSI, kita semua harus menyadari bahwa kita sangat membutuhkan suatu Negara yang merdeka, karena hanya dengan Negara yang merdeka kita dapat bertindak membangun Negara sesuai dengan tujuan rakyat Indonesia. Penjajah Belanda sangat menginginkan kehancuran Indonesia, oleh sebab itu sering kali perjanjian ini dilanggar, maka untuk itu perlu berusaha mengusir penjajahan dari muka bumi tercinta Indonesia. Merdeka dari penjajahan, akan tetapi mewujudkan persatuan amatlah sulit Karena tidak semua rakyat Indonesia sadar benar akan makna kemerdekaan. Setelah rakyat merasakan betapa menderitanya untuk mencapai kemerdekaan, maka kita sebagai penerus perjuangan harus mampu mempertahankannya, karena Indonesia bukan milik suatu golongan saja tapi milik seluruh rakyat Indonesia.

Ya mas Dulah menurut hati nurani saya, saya ikut merasakan gimana rasanya semangat kemerdekaan yang mau ditanamkan oleh pak karno kepada seluruh rakyat Indonesia kalau menurut pendapat saya mas dul, dalam pidatonya ini pak Karno mau nyadarin rakyat Indonesia bahwa untuk meraih kemerdekaan itu tidaklah mudah. Perlu perjuangan pengorbanan dan tumpahan darah untuk tanah air tercinta. Kalau kita mau melihat sejenak akan perjuangan para pahlawan kemerdekaan ya jauh sekali mas dengan semangat perjuangan kita untuk mempertahankan kemerdekaan Negara kita, la wong susah sedikit aja sudah banyak ngeluh sana sisni, seharusnya kita itu ya sadar dan ingat lagi bagaimana para pahlawan mengorbankan nyawa demi sebuah kebebasan dari penjajah. Karena penjajah hanya mau kalao kita hancur dan jadi Negara terjajah.

Gini lo mas, pada intinya Negara ini adalah Negara kita, mau bagaimanapun jeleknya Indonesia ini ya harus kita bela kalo ada yang mau menjajahnya. Sebab kita ini punya harga diri sebagai bangsa. Kalau kita biarkan diri kita atau Negara kita dijajah berarti sama saja kita ini bangsa yang tidak punya harga diri.

Data tambahan yang ditulis setelah membaca pidato Bung Karno

Nama : Suhaimi (SH)
Umur : 11 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Kategori : Pelajar
Hari/tagl Wawancara : Rabu, 21 Januari 2009
Pukul : 20:15-21:15

Bung Karno adalah presiden yang berjiwa besar bermoral tinggi dan bertanggung jawab dan tidak membedakan miskin dan kaya, dari sabang sampai merauke Bung Karno yang menggabungkan pulau-pulau tersebut, sekali merdeka tetap merdeka.

(4) Menurut Bapak H. Muhammad Yusuf (orang yang pernah menyaksikan pidatonya Bung Karno secara langsung) Pidato Bung Karno 17 Agustus 1948

Nama : H. Muhammad Yusuf (HY)
Umur : 76 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Kategori : Saksi yang pernah mengetahui langsung pidato Bung Karno
Hari/tagl Wawancara : Kamis, 22 Januari 2009
Pukul : 20:00-21:00

Yo sing tak rasakne, perjuangan iku ora oleh leren, yo wis merdeka tapi durung merdeka iku, yok opo artine. Malaysia jane tek'e Indonesia biyen, tujuane kan ngunu Pak Karno berjuang sing koyok ngunu maeng, ganyang Malaysia, krungu aku gurung sampe anu, wis dadi negoro dewe, mergo Pak Karno mati iku paling kiro-kiro. Yo setuju ae ancen seneng'ngok, klirune opo ora ngerti aku kok di dakwo PKI.

Bersyukur pada masyarakat Ngebruk Negara Merdeka Karen masyarakat Ngebruk. Yo wis aman iku, tiap stasiun mandek, stasiun pucung yo ngelem wong pucung, poh gajiho yo ngelem ngelem poh gajiho, Ngebruk yo ngelem ngebruk, malah tentara gak di elem.

Sing ngongkon ngentekne PKI sak akar-akare Pak Karno. Radio sing duwe yo Bani, Banitok, wong kabeh sing ngrungokno pidato .

Sekolah pas pidatone Pak Karno karo gurune di preikno, kongkon ngrungokno.

Ya yang saya rasakan, perjuangan itu tidak boleh berhenti ya sudah merdeka tapi belum merdeka itu bagaimana artinya. Malaysia sebenarnya milik Indonesia dulu, tujuannya kan gitu pak Karno berjuang yang begitu tadi, ganyang Malaysia, saya mendengar, belum sampai kena sudah menjadi Negara sendiri, mungkin dikarenakan pak Karno meninggal dunia itu kira-kira. Ya setuju saja memang senang kok. Gak tahu kelirunya pak karno itu dulu apa kok tiba-tiba difitnah sebagai PKI.

Bersyukur kepada masyarakat ngebruk Negara kita merdeka karena masyarakat Ngebruk, ketika sudah aman Negara kita, pak Karno setiap stasiun berhenti, ketika berhenti di stasiun sumberpucung yang menyanjung warga sumberpucung, stasiun poh Gajuh ya menyanjung warga Poh Gajih, ketika di Ngebruk ya menyanjung orang Ngebruk, justru tentara tidak disanjung.

Yang menyuruh menghabiskan PKI seakar-akarnya itu pak Karno sebenarnya, di desa Sumberpucung yang memiliki radio ya hanya Bani, Bani saja yang punya radio, semua oarng mendengarkan pidato ketika pak

Karno pidato. Sekolah-sekolahan ketika ada pidatonya pak Karno semua diliburkan atau disuruh keluar untuk mendengarkan pidatonya.

(5) Menurut Nugraha Chandara Pratama (siswa MAN I Kota Malang Kelas I) tentang

Pidato Bung Karno 17 Agustus 1949

Nama : Nugraha Chandra Pratama (NC)

Umur : 16 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Kategori : Pelajar

Hari/tagl Wawancara : Minggu, 25 Januari 2009

Pukul : 20:15-21:15

Ya menurut saya dalam pidato Bung Karno yang berjudul “tetaplah Bersemangat Elang Rajawali” yang pidato itu pada tahun 1949, menurut saya di pidato ini Bung Karno menyarankan bahwa rakyat Indonesia itu jangan berhenti berjuang, putera peteri Indonesia tetap bersemangat memperjuangkan tanah airnya dan revolusi nasional ini bukanlah sekedar Proklamasi yang hanya bayangan tetapi ini adalah nyata, bahwa rakyat Indonesia Merdeka, terutama penerus-penerus bangsa harus berjuang untuk masa depan.

Data tambahan yang ditulis setelah membaca pidato Bung Karno

Nama : Fitri (FT)

Umur : 14 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Kategori : Pelajar

Hari/tagl Wawancara : Senin, 27 Januari 2009

Pukul : 20:00-21:00

Setelah saya membaca pidato ini lebih baik kita harus tetap mempertahankan, menjaga dan merawatnya karena dengan susah payah kita mendapatkan kemerdekaan dan semua itu berkat dari Tuhan yang Maha Esa. Dan seharusnya para generasi muda harus pandai-pandai agar bangsa Indonesia ini tidak jatuh ke tangan penjajah lain.

(6) Menurut Bapak Pailan (warga Sumberpucung yang berusia 46) tentang pidato Bung Karno 17 Agustus 1950

Nama : Paelan (PL)
Umur : 46 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kategori : Masyarakat umum
Hari/tagl Wawancara : Rabu, 28 Januari 2009
Pukul : 20:15-21:15

Niki lek kulo wastani, istilae menurut pemanngkeh kulo Cak Dul nggih...!niku istilae sing diutamaaken ten mriku dadi ke-nasionalisme-an termasuk utamane niku ping pindo keutuhane NKRI tetap terjaga, kalian nganu nopo niku kenasionalismean sampun e...kalian e...mengingat perjuangan-perjuangan sing waktu niku dilaksanaaken kedah kagem pegangan generasi muda kudu dipahami perjuangane biyen koyok ngene.

Rasa nasionalisme harus dipegang dadi pegangan kerukunan sesama bangsa, sesame, dadi intine rasa nasionalisme harus dipegang ke duane keutuhane NKRI harus dijaga, bagaimanapun kondisinya amreh utuh bersatu, kapeng tigo, kulo wastane niku wau waktu perjuangan untuk generasi muda niku kudu iso hormati lan saget ngambil hikmae lan untuk selanjute, untuk kelangsungan hidup bangsa selanjute kanggo pegangane menawi saget memehami

Ini kalau saya katakana istilahnya menurut pemahaman saya mas dul ya.. itu istilahnya yang diutamakan di situ jadi kenasionalisme-an

termasuk utamanya itu, yang kedua keutuhane NKRI tetap terjaga, dengan apa itu.. kenasionalisme sudah ...e dengan.. mengingat perjuangan-perjuangan yang waktu itu dilaksanakan harus dibuat pegangan generasi muda harus dipahami perjuangannya dulu seperti itu.

Rasa nasionalisme harus dipegang jadi pegangan kerukunan sesama bangsa, sesama, jadi intinya rasa Nasionalisme harus dipegang kedua keutuhane NKRI harus dijaga, bagaimanapun kondisinya supaya utuh bersatu, yang ketiga saya katakan itu tadi waktu perjuangan untuk generasi muda niku harus di hormati dan bisa mengambil hikmahnya dan untuk selanjutnya untuk kelangsungan hidup bangsa selanjutnya buat pegangan apabila bisa memahami.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana 50 Telp. / Faks. 0341 - 558916 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Abdullah
NIM/Jurusan : 02410001/Psikologi
Dosen Pembimbing : M. Mahpur, M. Si
Judul Skripsi : **Analisis Hermeneutik Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus Tahun (1945-1964) Perspektif Psikologi Persuasi**

NO	HAL YANG DIKONSULTASIKAN	TANGGAL	PARAF DOSEN
1	Pengajuan Skripsi	09 Juli 2008	
2	Konsultasi BAB I	08 September 2008	
3	Konsultasi BAB II	29 Noverber 2008	
4	Konsultasi BAB III	27 Januari 2009	
5	Konsultasi BAB IV	02 Februari 2009	
6	Konsultasi BAB V	07 Febbruari 2009	
7	Konsultasi Keseluruhan	13 Februari 2009	
8	ACC Keseluruhan	14 Februari 2009	

Malang, 23 Februari 2009
Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan panjang bangsa telah menorehkan berbagai rumusan sejarah, baik sejarah yang di tulis masa Orde Lama, Orde Baru dan sejarah yang ditulis masa Reformasi sampai sekarang. Dari ketiga kurun tersebut sejarah memiliki karakteristik atau corak warna tersendiri menyesuaikan dengan seluruh aspek yang mempengaruhinya, baik itu partai yang menang, penguasa, atau perkembangan politik dunia yang meliputi. Namun ketika berbicara tentang sejarah Indonesia tidak lengkap jika tidak menuliskan sebuah nama yang sangat dikenal dunia yaitu Ir. Soekarno, dengan keakraban dan kedekatannya dengan seluruh lapisan masyarakat maka dia memiliki nama panggilan yang sangat merakyat yaitu Bung Karno. Sukarno dalam proses interaksi sosial melakukan pertukaran sosial, kerja sama, persaingan dan pengelolaan konflik yang terjadi di masyarakat saat itu sangat tepat, sehingga terobosan bangunan kesadaran yang ditancapkan ke masyarakat arus bawah menjadi bangunan komunikasi efektif (Liliweri, 2005: 129)

Unsur-unsur sosial yang telah dipersiapkan oleh Bung Karno terhadap penataan struktur sosial, relasi sosial, tindakan-tindakan sosial dan pengelolaan norma-norma budaya sebagai media perlawanan dengan membentuk identitas yang kemudian memunculkan *stigma* atau *Labeling* (Liliweri, 2005: 128)

Sukarno telah membuat wacana yang meminggirkan kaum penjajah, seperti kata “penghianatan Belanda terhadap bangsa Indonesia”

Bung Karno bukan saja sekedar patahan sejarah, akan tetapi latar belakang beliau yang dilahirkan di kota kecil Blitar Jawa Timur terinternalisasikan dari tingkah lakunya yang sederhana. Di era penjajahan Bung Karno telah lolos ujian dari hegemoni Belanda saat itu dengan politiknya *divide et impera* yang berusaha memecah belah bangsa Indonesia, selain itu politik Belanda yang melarang rakyat biasa untuk mendapatkan pendidikan sekolah yang tinggi, Bung Karno di masa itu sudah dapat menunjukkan kepada dunia bahwa dia adalah salah satu putra dunia yang terbaik dengan gelar *Inginernya* (Ir Soekarno). Bung Karno sangat pandai di bidang ilmu *exacta* (ilmu pasti), beberapa jembatan dan bangunan yang dirancang sendiri masih berdiri kokoh sampai sekarang, sehingga ketika terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia pertama kali dengan politik mercusuarnya mengusulkan pembangunan MONAS (monumen nasional) dan Masjid Istiqlal di Ibu Kota Negara yaitu Jakarta.

Selain itu sebelum Indonesia Merdeka Bung Karno sudah terlihat jiwa kepemimpinannya, dengan keberanian dan kecerdasannya termanifestasikan dalam tulisan-tulisannya yang sangat berani untuk menyerukan kritikan kepada pemerintahan Belanda dengan tulisannya yang dimuat dalam *Fikiran Ra'jat* pada tahun 1933 dan *Panji Islam* pada tahun 1940 (terhimpun dalam buku *Di bawah Bendera Revolusi Jilid I*) (Onong, 1990: 60).

Kemudian sebutan yang lain Bung Karno juga terkenal dengan julukan macan podium, dia sangat hebat ketika pidato di depan podium, selain *performance*, wibawa, pilihan kata atau kalimat serta gaya bahasanya sangat mengesankan, sehingga dapat mempengaruhi massa yang mendengarkannya. Penekanan–penekanan dalam pidatonya sehingga dapat membangkitkan emosi massa, yang lemah akan merasa kuat dan percaya diri dan yang kuat (lawan) akan bergetar ketika mendengarkannya (Efendi, 1990: 61)

Berbicara tentang pidato Bung Karno tidak bisa lepas dengan gaya retorika yang telah dia alami sebelumnya, kemahiran dalam retorika Bung Karno bukan sekedar kemahiran alamiah yang datang begitu saja, akan tetapi banyak buku dan radio yang pernah dia baca dan pelajari, dalam artikel berjudul “*Kuasanya Kerongkongan*”, Bung Karno mengutip pendapat-pendapat mengenai retorika yang

ditulis oleh Willi Munzenberg, Konrad Heiden, Trotzky, dan Fritz Sternberg (Onong, 1990: 60).

Di bawah ini adalah pendapat Bung Karno ketika ia membandingkan beberapa ahli pidato:

”Menurut keterangan Konrad Heiden, seorang biogra Hitler yang terkenal, memang belum pernah di sejarah dunia ada orang yang menyamai Hitler tentang *‘Massen bewegen können’* itu. Menurut Heiden, di dunia Barat hanyalah satu orang yang menyamai Hitler tentang kecakapan berpidato: Gapon, salah satu seorang yang terkenal dari sejarah kaum agama di Rusia pada permulaan abad ini. Saya kira Konrad Heiden belum pernah mendengarkan Jean Jaures berpidato! Jean Jaures adalah salah satu seorang pemimpin kaum buruh Perancis, yang biasa disebut orang, *Frankrijks Grootste Wolkstribuun’* dari abad yang akhir-akhir ini. Menurut anggapan saya, sesudah saya membandingkan pidato-pidato Adolf Hitler – pidato-pidato Hitler bukan saja saya banyak baca, tapi juga sering saya dengarkan di radio – maka Jean Jaures adalah maha hebat. Trotzky, yang sendirinya juga juru – pidato yang maha haibat, di dalam dia punya buku *‘Mijn Leven’* yang terkenal, membandingkan pidato-pidato Jean Jaures itu sebagai *‘air terjun yang membongkar bukit-bukit karang’*, sebagai *een waterval die rotsen omvergooit’*.”

Banyaknya Bung Karno membaca buku mengenai retorika atau pidato didasarkan atas keyakinannya bahwa retorika memegang peranan penting dalam kepemimpinan (Onong, 1990: 61).

Dalam perjuangannya pada tahun tiga puluhan dia pernah dicerca oleh kaum yang disebut “nasionalis konstruktif” sebagai orang yang terlalu banyak berteriak di dalam surat kabar”, tetapi kurang bekerja “konstruktif” mendirikan badan koperasi, badan penolong anak yatim dan lain-lain. Dalam artikelnya yang dimuat dalam surat kabar *Fikiran Ra'jat* 1933 dia menyatakan tidak menerima tuduhan sebagai orang yang “*sehari-harinya cuma bicara saja di atas podium*”, sebagai “orang yang merusak”, “*destruktif*”, dan “tidak mendirikan suatu apa”. Bung Karno menandakan bahwa perkataan “mendirikan” bukan hanya berarti mendirikan barang-barang yang dapat dilihat dan diraba, tetapi juga mengandung arti mendirikan semangat, keinsafan, harapan, idiologi, gedung kejiwaan, atau artikel kejiwaan yang menurut sejarah dunia akhirnya merupakan satu-satunya artikel yang bisa menggugurkan suatu *stetsel* (Onong, 1990: 61)..

Dari kutipan itu jelas pendirian Bung Karno, idiologi Bung Karno, dengan kepemimpinan Bung Karno, tetapi sering tidak dimengerti oleh bangsa kita. Perhatikan bagaimana keyakinan Bung

Karno mengenai massa rakyat sebagai sasaran retorikanya: “Massa yang hanya digerakkan saja, zonder diberi pengetahuan yang berdiri atas ‘wahrheit’, *zonder* (tanpa) diberi keyakinan yang terpaku juga di dalam otak, zonder disadarkan hanya memabokkan, zonder diberi ‘Wissen’ tetapi hanya diberi ‘Illusion’ – massa yang demikian itu nanti tentu akan ‘gugur! ... Faktor manusia’ disilaukan – mata, dimabokkan, dijadikan material, dijadikan objek, tapi dialah pula hakekatnya motor sejarah. Dialah yang berjuang, dialah yang mengerjakan sejarah atau tidak mengerjakan sejarah. Dialah yang pada setiap saat bisa berkata: ‘aku mau berjuang’ atau ‘aku tidak mau berjuang’, ‘aku mau lapar’ atau ‘aku tidak mau lapar’, ‘aku mau mati’, atau ‘aku tidak mau mati,” Dari kata-kata Bung Karno, baik semasa penjajahan maupun sesudah merdeka, jelas ke mana arahnya dalam melaksanakan kepemimpinannya. Akan tetapi, ternyata terdapat “kesenjangan” (gap) antara kepemimpinannya dengan kepengikutan rakyat. Bung Karno terlalu mengandalkan kharismanya yang memang dimilikinya, tetapi rakyat tidak sabar. Bagi Bung Karno *nation building* dahulu, kesejahteraan rakyat akan datang dengan sendirinya. Lalu, apakah kepemimpinan Bung Karno telah gagal? Jawaban terhadap pertanyaan ini bergantung pada siapa yang menilai, bagaimana atau dengan tolak ukur apa menilainya.

Sejarah mengajarkan bahwa seorang pemimpin, Stalin misalnya, pada suatu ketika dianggap pahlawan, pada waktu lain sebagai pengkhianat, pada saat berikutnya lagi kembali sebagai pahlawan. Lepas dari sikap suka atau tidak suka, senang atau tidak senang kepada Bung Karno, dia tetap adalah Proklamator Republik Indonesia dan pemimpin rakyat Indonesia, yang tanpa itu semua tak mungkinlah kita menjadi bangsa dengan Negara yang besar seperti sekarang ini (Onong, 1990: 62).

Asal mula opini tentang kebanyakan masalah terletak dalam perselisihan atau perbantahan yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi isu yang akan menangkap perhatian banyak orang (Rahmat, 2001: 20), bisa kita melihat Bung Karno ketika memanfaatkan konflik antara Belanda, Jepang dan Pribumi, yang sedang membutuhkan penyelesaian secara cermat dan tangkas. Di sinilah opini yang sudah lama dikembangkan kemudian dimaksimalkan. Realitas di atas menunjukkan bahwa ada korelasi antar komponen dalam strategi retorika, dimulai dari harus mengenali sasaran komunikasi, kerangka referensi yang cocok dengan kebutuhan yang terinternalisasi sebagai hasil dari panduan *pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan sebagainya*. Situasi dan kondisi komunikan

baik keadaan fisik atau mentalnya, pemilihan media juga penting untuk menjaga keefektifan komunikasi massa, pendalaman tujuan pesan sebagai salah satu komponen komunikasi menjadi penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam, terakhir komunikator penentu keefektifan dalam proses komunikasi, daya tarik sumber dan kredibilitas sumber misalnya (Onong, 1990: 36-39).

Bung Karno adalah individu yang unik, dia mampu menghubungkan pikiran rakyat untuk melegitimasi pendirian NKRI, sekaligus dengan kemampuan retorikanya atau pidatonya mampu mempersempit peluang penjajah untuk kembali ke Bumi Nusantara, Colin Cherry (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai “usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda”.

Harnack dan Fest (1964) menganggap komunikasi sebagai “proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal”, di sini bisa kita lihat bahwa yang dilakukan Bung Karno dengan kemampuan komunikasi massanya dengan melalui media pidato atau retorika, dia telah mampu merubah semangat, emosi, kondisi kejiwaan rakyat Indonesia yang sedang merindukan kemerdekaan. Sehingga dengan keinginan merdeka rakyat yang kemudian disentuh emosinya, kemudian terpancing oleh retorika

atau pidato Bung Karno maka alam bawah sadar rakyat Indonesia tergugah begitu saja.

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenainya masukan kepada organ-organ pengindraan kita yang berupa data, stimuli berbentuk orang, pesan, suara, warna – pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita. Ucapan, “hai, apa kabar”, merupakan satuan stimuli yang terdiri dari berbagai stimuli: pemandangan, suara, penciuman, dan sebagainya. Stimuli ini kemudian diolah dalam jiwa kita – dalam “kotak hitam” yang tidak pernah kita ketahui (Rahmat, 2004: 8-9).

Psikologi juga melihat bagaimana respon yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon individu masa ini (Rahmat, 2004: 09). Bung karno terlihat bahwa dia memanfaatkan peluang itu untuk masuk pada alam bawah sadar rakyat Indonesia dalam rangka untuk merebut kemerdekaan sampai dia sendiri yang menjadi penguasanya, dengan kemampuan persuasifnya dan jargon yang sudah terkenal “*saya berdiri dan berbicara di sini bukan seorang pemimpin atau prsiden akan tetapi saya berdiri dan berbicara di sini sebagai penyambung lidah rakyat*”. Dalam suatu realitas sejarah telah mampu membuka mata publik tentang kepiawaian Bung Karno dalam beretorika, di dalam pidatonya disamping intonasi,

performance, kewibawannya, pilihan kata, gaya bahasa dan kharisma yang terpancar dari sang Proklamator, dia menuangkan ide-idenya baik di dalam lisan atau tulisan memakai prinsip-prinsip persuasi. Massa tidak hanya tercengang dan taat dengan apa yang dikatakan, akan tetapi selain pilihan katanya yang mampu menyentuh hati masyarakat Indonesia, dia juga sangat pandai membujuk orang lain ke cara berfikirnya (Rahmat, 2004: 11)

Untuk itu penulis tertarik mengkaji kembali pidato atau retorika Bung Karno yang telah mampu menggerakkan jiwa rakyat untuk mengusir penjajah dari Indonesia, sekaligus bagaimana dengan pidato atau kemampuan retorikanya mampu meyakinkan dan mempengaruhi dunia Internasional yang kemudian dengan kemahiran pidato atau retorikanya mampu menghantarkan dirinya membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia serta mampu menghantarkan dirinya duduk menjadi orang Indonesia nomer satu. Maka penulis sangat tertarik mengkaji dan menganalisis kembali lembaran-lembaran sejarah itu dengan pendekatan hermeneutika dengan menyandingkan dengan perspektif psikologi persuasi. Proses-proses psikologis yang terkait dengan politik meliputi persepsi, kognisi (misalnya, keyakinan, nilai-nilai, representasi sosial, sikap, ideologi), sosialisasi, kepemimpinan, identitas sosial,

konflik, komunikasi, gerakan massa, jajak pendapat, dan afiliasi politik juga mmenjadi perhatian dari ahli psikologi politik (Dennis Fox, 2005: 212).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pidato Bung Karno Perspektif Psikologi Persuasi?
2. Bagaimana Pidato Bung Karno Menurut Pandangan Hermeneutik?
3. Bagaimana Pidato Bung Karno Mampu Menggerakkan Emosi Massa?

1.3 Tujuan Kajian

1. Untuk Mengetahui Pidato Bung Karno yang telah mampu mempengaruhi emosi masyarakat Indonesia ke arah perubahan sosial.
2. Bagaimana retorika Bung Karno mampu menggerakkan emosi rakyat.
3. Bagaimana retorika Bung Karno dapat menghantarkan dirinya menjadi pemimpin Indonesia.
4. Bagaimana pidato Bung Karno menurut hermeneutik dan psikologi persuasi.

1.4 Kegunaan Kajian

Adapun kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh dari penelitian baik secara akademis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Akademis
 - a. Sebagai sarana untuk mendeskripsikan kembali sejarah yang mampu membawa perubahan signifikan terhadap kondisi kejiwaan berbangsa dan bernegara yang memiliki jati diri yang agung.
 - b. Dapat digunakan sebagai informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai awal penelitian dan kajian dalam kapasitas masalah yang sama.

2. Secara Praktis
 - a. Agar dapat menjadi pedoman para orator atau politikus dalam melakukan orasi dan menentukan kalimat dalam pidato.
 - b. Agar menjadi referensi bagi seluruh Da'i dan Da'iyah yang menyerukan kebenaran Al-Qur'an dan Hadits.
 - c. Agar menjadi referensi bagi mahasiswa atau dosen yang menekuni psikologi, lebih khusus psikologi sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pidato

1.1. Pengertian Pidato

Ada beberapa pengertian pidato, diantaranya adalah: 1. Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, dari pengertian yang lain 2. Wacana yang disiapkan untuk di ucapkan di depan khalayak, kemudian 3. suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak (Sa'id, 2005: 7)

Contoh pidato yaitu, seperti pidato kenegaraan, pidato kenegaraan ini dilakukan oleh pejabat Negara dalam hari dan waktu dan tempat yang sakral, resmi serta penuh protokoler. Pidato menyambut hari besar, pidato yang dilakukan oleh pejabat Negara, tokoh agama, tokoh masyarakat, atau lembaga tertentu dalam rangka memperingati hari-hari besar yang dihormati, misalnya peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1960, peringatan maulud Nabi, kenaikan Isa Al Masih. Pidato pembangkit semangat, seperti yang dilakukan oleh Bung Karno ketika melakukan perlawanan penjajah, Bung Tomo pada 10 November di

Surabaya atau yang dilakukan para orator-orator pemimpin sebuah aksi massa atau demonstran, Pidato sambutan acara atau event, pidato dilakukan oleh Event Organizer yang telah menciptakan acara-acara tertentu.

Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik atau umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

1.2. Tujuan pidato

Pidato umumnya melakukan satu atau beberapa hal berikut ini, 1. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan sukarela, Tujuan pidato itu sendiri bukan kebenaran, melainkan bujukan Lord Macauley (dalam Kevin Hogan, 1997: 63) 2. Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain, 3. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga orang lain senang dan puas dan ucapan yang kita sampaikan.

1.3. Macam-Macam Pidato

Jenis atau macam pidato, berdasarkan pada sifat dari isi pidato, pidato dapat dibedakan menjadi:

1. Pidato pembukaan, pidato pembukaan adalah pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara.
2. Pidato pengarahan, adalah pidato untuk mengarahkan pada suatu pertemuan.
3. Pidato sambutan, yaitu pidato yang merupakan pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.
4. Pidato peresmian, adalah pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu.
5. Pidato laporan, yaitu pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan.
6. Pertanggungjawaban, adalah pidato yang berisi suatu laporan pertanggungjawaban.

1.4. Metode Pidato

Teknik atau metode dalam membawakan suatu pidato di depan umum:

1. Metode menghafal, yaitu membuat suatu rencana pidato lalu menghafalkannya kata-perkata.
2. Metode serta merta yaitu membawakan pidato tanpa persiapan dan hanya mengandalkan pengalaman dan wawasan, biasanya dalam keadaan darurat takterduga banyak menggunakan teknik serta merta.
3. Metode naskah, yaitu berpidato dengan menggunakan naskah yang telah dibuat sebelumnya dan umumnya dipakai pada pidato-pidato resmi.

1.5. Persiapan pidato

Sebelum memberikan pidato dimuka umum ada baiknya melakukan persiapan berikut ini: 1. Wawasan mendengar pidato secara umum, 2. Mengetahui lama atau dirasi waktu pidato yang akan dibawakan, 3. Menyusun kata-kata yang mudah dipahami dan mudah dimengerti, 4. Mengetahui jenis pidato dan tema acara, 5. Menyiapkan bahan-bahan dan perlengkapan pidato.

1.6. Kerangka susunan pidato

Sekema susunan suatu pidato yang baik, 1. pembukaan dengan salam pembuka, 2. Pendahuluan yang sedikit

menggambarkan isi, 3. Isi atau materi pidato secara sistematis, maksud, tujuan, sasaran, rencana dan langkah, 4. penutup atau kesimpulan, harapan, pesan dan salam penutup..

2. Komunikasi

Ada beberapa definisi komunikasi menurut pakar-pakar komunikasi, seperti Dedy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, Efendi Ghozali ataupun Habermas. Diantaranya adalah Komunikasi ialah 1. Pengiriman pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak, 2. Perhubungan, komunikasi dua arah komunikasi yang komunikan dan komunikatornya ada satu saat bergantian memberikan informasi.

Di dalam komunikasi ada tiga jenis menurut jumlah komunikan dan komunikatornya, yaitu 1. Komunikasi individu dengan individu, misalnya si Budi melakukan komunikasi dengan si Ari. 2. Individu dengan kelompok, misalnya si Budi dengan organisasi tertentu atau kelompok tertentu, dan 3. Kelompok dengan kelompok, misalnya Partai Golkar dengan Partai PDIP dan sebagainya.

Komunikas sendiri dalam proses terjadinya tidak lepas sedikitnya empat unsur, yaitu: 1. *Komunikator* (orang yang melontarkan pesan pesan atau orange yang memberi stimulus awal),

2. *Massege* atau pesan (yaitu isi dari proses komunikasi itu sendiri),
3. *Media* atau perantara (ialah suatu alat atau sarana yang berguna untuk menghantarkan pesan, baik berupa, media cetak atau elektronik, seperti telepon, Koran, micropone), 4. *Komunikasikan* (orang yang menerima stimulus atau rangsangan dari komunikator).

Komunikasi itu sendiri ada beberapa macam sedikitnya ada dua yaitu: komunikasi searah dan komunikasi timbale balik. Namun sebenarnya semua komunikasi adalah komunikasi timbale balik, kenapa? Karena semua stimulus pasti menimbulkan respon, baik secara *laten* (tidak tampak) atau *manifest* (tampak) dan respon secara langsung pada waktu yang sama atau dalam waktu yang berbeda.

Dalam komunikasi publik yang berpengaruh dalam pembuatan wacana adalah tokoh yang memiliki wibawa dan charisma serta yang mampu melakukan memainkan bahasa dalam proses komunikasinya.

3. Perspektif

Pengertian Perspektif

Ada beberapa definisi perspektif diantaranya adalah: Perspektif ialah, 1. Cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagai mana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi). Definisi ini lebih banyak digunakan di dalam dunia karya seni, lebih spesifik seni lukis. 2. Sudut pandang atau pandangan. Dalam setiap suatu wacana yang keluar baik yang tertulis atau tidak, tidak ada yang tidak berpihak. Artinya setiap wacana pasti memiliki *frame* atau sudut pandang tertentu sesuai dengan *interpreter* yang lebih didekatkan dengan suatu ideologi atau kepentingan tertentu. 3. Pengharapan, peninjauan, pandang luas.

Di dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada teks pidato Bung Karno kemudian dihadirkan kembali dan dipotret dengan psikologi persuasi.

4. Psikologi

Definisi psikologi, psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari bahasa Inggris (*psychology*) kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa

greek (Yunani), yaitu: 1). *Psyche* yang berarti jiwa; 2). *Logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah Psikologi berarti ilmu jiwa. Karena beberapa alasan tertentu (seperti timbulnya konotasi/arti lain yang menganggap psikologi sebagai ilmu yang langsung menyelidiki jiwa), sekurang-kurangnya selama dasa warsa terakhir ini menurut hemat penyusun istilah ilmu jiwa itu sudah sangat jarang dipakai orang.

Kini, berbagai kalangan profesional baik yang berkecimpung di dunia pendidikan maupun di dalam dunia-dunia profesi lainnya yang menggunakan layanan “jasa kejiwaan itu lebih menyebut psikologi daripada ilmu jiwa”.

Membatasi arti psikologi bagi siapapun sulit, bahkan mengenali cirri khasnya saja tidak mudah. Akibatnya, tidak jarang seorang ahli yang pada suatu saat mendefinisikan psikologi sebagai “X”, pada saat lain mengubahnya menjadi “Y”.

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling moderen. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut ilmuwan dan filosof, psikologi mempunyai batas-

batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi (Reber, 1988).

Sebelum menjadi ilmu yang mandiri, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga sampai sekarang masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniyah). Sedangkan dalam filsafat yang sebenarnya “ibu kandung” psikologi itu, psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan.

Karena konteks dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul bermacam-macam definisi psikologi yang satu sama lain berbeda, seperti: 1). Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*). 2). Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*), 3) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*) dan lain-lain definisi sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefinisikannya.

Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme baik manusia atau hewan. Psikologi

dalam hal ini berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu melakukan apa yang mereka lakukan.

Namun secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan (Gleitmen, 1996). Hal-hal yang tampak sederhana pun menjadi objek psikologi seperti mengapa kita tetap ingat cara mengendarai sepeda meskipun kita selama 20 tahun kita tidak memakainya, mengapa kita berbicara, mengapa kita cinta, cemburu, benci, dan sebagainya.

Bruno (1987) membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian pada prinsipnya saling berhubungan. *Pertama*, psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai “ruh”. *Kedua*, psikologi adalah ilmu mengenai "kehidupan mental". *Ketiga*, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “tingkah laku organisme”.

Pengertian pertama merupakan definisi yang paling kuno dan klasik (bercita rasa tinggi dan bersejarah) yang berhubungan dengan

filsafat Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Mereka menganggap bahwa kesadaran manusia berhubungan dengan ruhnya. Oleh karena itu, studi mengenai kesadaran dan proses manusia merupakan bagian dari studi mengenai ruh.

Ketika psikologi melepaskan diri dari filsafat dan menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada tahun 1879, saat William Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologinya, ruh dikeluarkan dari studi psikologi. Para ahli, antara lain William James (1842-1910) menganggap psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai mental. Namun, John B. Watson (1878-1958) tokoh aliran behaviorisme yang radikal itu, tidak puas dengan definisi James tersebut, lalu mengubahnya menjadi “ilmu pengetahuan tingkah laku (behavior) organisme”, dan sekaligus menafikkan (menganggap tidak ada) eksistensi ruh dan mental. Eksistensi (keberadaan) ruh dan kehidupan internal manusia, menurut J.B. Watson dan kawan-kawan tak dapat dibuktikan karena tidak ada, kecuali dalam khayalan belaka. Alhasil, dapat kita katakan bahwa psikologi behaviorisme adalah aliran ilmu jiwa yang tidak berjiwa.

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai: ialah ilmu pengetahuan mengenai

perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan. sementara itu Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld seperti yang dikutip Sarwono (1976) mendefinisikan psikologi jauh lebih sederhana dari pada definisi di atas, yaitu psikologi ialah studi tentang hakikat manusia. Selanjutnya, dalam ensiklopedia pendidikan, Poerbakawatja dan Harahap (1981) membatasi arti psikologi sebagai “cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan penyelidikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa”. Dalam ensiklopedia ini dibatasi pula bahwa gejala dan kegiatan jiwa tersebut meliputi respon organisme dan hubungannya dengan lingkungan.

Dalam definisi-definisi di atas tampak jelas persamaan-persamaan disamping perbedaan-perbedaan pandangan para ahli. Namun, terlepas dari persamaan dan perbedaan pandangan para ahli. Namun terlepas persamaan dan perbedaan tersebut, pendapat yang lebih relevan (berkaitan dengan kepentingan) untuk dipedomi sehubungan dengan topik-topik pembahasan dalam buku ini adalah pendapat Gleitman dan Boring & Langfeld. Pendapat mereka itu

selain singkat dan tidak berbelit-belit, juga hanya menitikberatkan pada kepentingan organisme manusia.

Pendapat-pendapat itu sesuai dengan kenyataan yang ada selama ini, yakni para ahli pada umumnya lebih banyak menekankan penyelidikan terhadap tingkah laku manusia yang bersifat jasmaniah (aspek psikomotor) maupun yang bersifat rohaniah (aspek kognitif dan afektif). Tingkah laku psikomotor (ranah karsa) bersifat terbuka. Tingkah laku terbuka meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan seterusnya. Sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, keyakinan, berperasaan, dan seterusnya.

Alhasil, secara ringkas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, keadaan dan kejadian yang ada disekitar manusia.

5. Persuasi

Pengertian

Ada ratusan definisi persuasi, masing-masing tokoh memiliki definisi yang berbeda, namun di dalam penelitian ini hanya kita ambil enam definisi yang kita sesuaikan dengan kebutuhan kajian ini, sehingga dapat memperkuat posisi persuasi dalam penelitian ini.

Persuasi ialah:

1. Bujukan halus mengajak dengan cara memberikan alasan dan prospek baik meyakinkan.
2. Meyakinkan, bujukan dan bentuk karangan yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data-data dan fakta-fakta yang bertujuan membujuk atau mengajak atau mempengaruhi pembaca atau penulis, sehingga mereka mau mengikuti atau melakukan sebagaimana yang diharapkan penulis atau komunikator.
3. Sebagai suatu proses komunikasi antar manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan gaya mengubah sikap, gaya, prilaku dan kepercayaan mereka.
4. Tindakan untuk mengubah sikap dan prilaku seseorang dengan menggunakan kata-kata lisan atau tertulis
5. Suatu untuk menanamkan opini baru.

6. Suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah sikap kepercayaan dan perilaku orang dengan transmisi peran.

5.1 Cara Persuasi

1. Propaganda

Propaganda adalah komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok yang terorganisir yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan massa (Jacques Efull), dalam propaganda massa dipersatukan melalui manipulasi psikologis, dengan memanfaatkan status, kredibilitas dan daya tarik dari komunikator.

Dalam proses propaganda bisa massif jika kredibilitas atau status sosial seorang komunikator dipandang memiliki pengaruh yang nyata terhadap publik.

2. Iklan

Setiap produsen apapun sangat membutuhkan komunikasi dengan konsumen, dimana posisi produsen adalah pihak yang butuh menawarkan hasil produksinya, sementara produsen butuh informasi terkait suatu barang atau jasa yang akan dibeli, maka disinilah iklan berperan

menjelaskan tentang fungsi dan kebaikan hasil produksi sehingga konsumen tertarik.

3. Retorika

Retorika adalah suatu teknik komunikasi yang bekerja secara interen dalam hubungan interpersonal yang menekankan pada konsep kosubstansialitas, kosubstansialitas adalah suatu kondisi dimana orang-orang bertindak bersama-sama dengan kesamaan perasaan, konsep, citra dan gagasan yang sama (Kenneth Burke), teknik retorika memungkinkan terbentuknya suatu komunitas melalui negosiasi.

Perbedaan Retorika Terletak pada tekanan arus informasi propaganda lebih bersifat satu arah, sedangkan retorika menekankan konsep dialogis dan orientasi pendekatan propaganda menekankan pada pendekatan-pendekatan dari satu orang ke khalayak, sedangkan retorika pada personal.

5.2. Persuasi Konstruktif

Empat hal persuasi konstruktif yang perlu diperhatikan di dalam proses membujuk orang lain:

1. Kredibilitas

Kredibilitas ini biasanya dibangun oleh keahlian dan hubungan persepsi, terhadap keahlian ini biasanya dinilai orang lain berdasarkan sejarah (*track record*), kita dalam mengambil keputusan dan seberapa jauh pengetahuan yang kita miliki. Ada cara yang bisa ditempuh dengan cepat, untuk membangun kredibilitas yaitu dengan memunculkan impresi atau kesan pertama yang baik pada saat bertemu dengan orang lain, impresi ini bisa dilakukan dengan menggerakkan tubuh, nada suara, rasa percaya diri dan cara kita mengekspresikan apa yang kita yakini.

2. Mencari Kesamaan

Mencari kesamaan *common ground*, dalam hal ini kita berusaha menyesuaikan posisi kita dengan orang lain, ungkapan seperti berdiri di sepatu orang lain mungkin dapat menggambarkan bagaimana kita harus berusaha berempati terhadap pandangan orang lain. Untuk mencari kesamaan, kita harus mengenali dengan siapa kita bicara, setiap orang lain

memiliki keunikan masing-masing, sehingga kita harus menjadi detektif yang baik dalam mencari tahu karakter orang tersebut. Dalam melakukan persuasi ini kita harus menangkap reaksi orang terhadap situasi pada saat kita berbicara jangan sampai orang tersebut merasakan bahwa kita sudah tidak bisa diubah lagi, karena ini akan membuat mereka tidak akan memberikan reaksi yang tulus, selain itu kita harus datang dengan pikiran terbuka *open mind* dalam memulai dialog, dalam bukunya "*Winning Em Over Enew Model For Management In The Age Of Persuasion*", memberikan kerangka dalam menjalankan persuasi konstruktif ini yaitu didasarkan pada tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh bersama dengan lawan bicara, mempertimbangkan nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh lawan bicara, dan disampaikan dalam bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara.

3. Argumentasi

Argumentasi yang meyakinkan, persuasi yang konstruktif yang efektif lebih membutuhkan argumentasi yang meyakinkan dari pada hanya sekedar memaparkan fakta-fakta, kemampuan

ini berkaitan dengan kemampuan dalam logika verbal yang sering kita saksikan di gunakan oleh seorang pengacara (*lawyer*) dalam membela kliennya. Untuk memulai mengembangkan kemampuan ini kita dapat menggunakan analogi, contoh dan cerita dalam mempersuasi sehingga kita membuat lawan bicara antusias. Argumentasi yang kita uraikan juga harus disesuaikan dan dikemas untuk setiap lawan bicara tergantung situasi dan latar belakangnya, orang yang berbeda pasti mempunyai agenda atau kepentingan yang berbeda namun pasti mesti ada kesamaan yang bisa dijadikan landasan untuk mendapatkan kesepakatan paling optimal bagi masing-masing pihak.

4. Membina Emosi

Membina hubungan dengan menggunakan emosi. Emosi dalam persuasi sama pentingnya dengan argumentasi, kedua hal ini harus diseimbangkan, jika terlalu mengandalkan sentuhan emosi maka usaha persuasi yang kita lakukan akan dipersepsikan sebagai upaya manipulasi atau malah dianggap kita berbicara tanpa menggunakan pikiran atau rasio. Dalam melakukan persuasi pembicara (*tahap eksplorasi*) akan lebih baik dimulai

dengan sentuhan emosi dan empati, jangan dimulai dengan memaksakan pendapat sendiri, sehingga lawan bicara harus menelannya bulat-bulat. Dalam tahap selanjutnya setelah *common ground* dan saling pengertian diperoleh, maka kita dapat memaksakan argumentasi kita dan manfaatnya bagi kedua belah pihak. Persuasi yang baik memberikan kebebasan bagi pihak yang terlibat untuk memilih. Untuk melakukan persuasi yang baik, kita tidak hanya mendengar orang lain dan memahami sudut pandangannya, tetapi juga harus memasukkan persepsi mereka pada argumentasi kita, jadi ada kemungkinan juga bagi pihak yang membujuk untuk berubah atau meningkatkan ide awal yang dimilikinya, kondisi yang terbuka ini akan meningkatkan untuk kedua belah pihak sampai pada titik temu yang saling menguntungkan.

5.3. Tipologi Persuasif

1. *Deliberatif*, adalah mempengaruhi orang dengan menggambarkan keuntungan dan kerugian cara-cara alternatif. Apa yang diinginkan semua manusia atau suku bangsa mesti sama, sedikitnya: merdeka, adil, makmur dan dimanusiakan, maka dalam persuasi perlu

diangkat isu –isu yang mengandung nilai-nilai tersebut. Sehingga public menganggap bahwa informasi yang disampaikan oleh komunikator adalah suatu kebutuhan bagi dirinya.

2. *Yuridis*, adalah memfokuskan diri pada apa yang terjadi pada masa lalu. Pembeneran, afirmasi, penolakan terhadap suatu realitas yang sudah terjadi memerlukan suatu pembeneran yang berdasar. Indonesia merebut kemerdekaan tidak lepas dari asal mula bangsa Indonesia yang pernah memiliki sejarah besar di muka bumi, selain kerajaan-kerajaan kecil ada juga kerajaan-kerajaan besar seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Maka dari sejarah inilah sebagai konsentrasi pembener bahwa bangsa Indonesia ada.
3. *Demonstratif*, adalah mempengaruhi orang dengan wawancara, memuji atau menjatuhkan. Tipe retorika ini berusaha memperkuat pembagian sifat baik dan buruk pada individu, lembaga atau gagasan.

5.4. Persuasi Yang Idial

Ada beberapa kriteria dasar seperti:

1. Ada baiknya menggunakan ancaman-ancaman.
2. Agar efektif setiap pesan harus membela opini yang kita tawarkan.
3. Pesan akan lebih persuasif jika kesimpulan pesan diberikan secara tegas, tidak diberikan kepada khalayak.
4. Di depan khalayak yang bersahabat, ungkapan satu sisi dari argumentasi, sedangkan kepada khalayak yang tidak bersahabat dan tidak punya komitmen ungkapan dua sisi dari argmentasi.
5. Ungkapan-ungkapan metaforis (diperhalus), lebih efektif dibandingkan dengan ungkapan yang harfiah,
6. Distraksi-distraksi (humor atau anekdot) sering tetapi tidak terlalu efektif.

5.5. Struktur Pesan Idial

1. Susunan *klimaks*, adalah bagian yang terpenting diletakkan di akhir.
2. Susunan *antiklimaks*, adalah bagian yang terpenting diletakkan di awal.

3. Susunan *pyramidal*, adalah bagian yang terpenting diletakkan di tengah-tengah.

5.6. Cara Membangkitkan Massa

Salah satu cara yang efektif untuk membangkitkan massa, adalah dengan menggunakan pilihan kata atau frase yang tepat.

Beberapa tipe yang bisa dipakai untuk membangkitkan massa adalah:

1. *Labelling*, adalah, meggunakan istilah-istilah yang dianggap tegas secara ofensif untuk menggantikan istilah-istilah yang tidak atau kurang ofensin. Misalnya “bangsa Indonesia” (padahal sebelumnya istilah bangsa Indonesia sebelumnya belum ada), “penjajahan Belanda dan Jepang” (sebelumnya pemerintahan).
2. *Puffery*, berasal dari kata puff, yang artinya meniup-niup atau membesar-besarkan. Misalnya dari kesalahan penjajah yang terus diucapkan dan dibesar-besarkan, namun pembangunan pematang sawah, pabrik, kereta apai, sekolahan, jalan dan sebagainya di anggap tidak ada dan tidak dimunculkan sama sekali.

3. *Metafora*, yaitu menerangkan sesuatu yang tidak dikenal dengan mengidentifikasikan dengan sesuatu yang lebih langsung, jelas dan lebih dikenal.

6. Psikologi Persuasi

Psikologi Persuasi merupakan ilmu memahami jiwa orang lain untuk melakukan bujukan halus mengajak melalui kata-kata atau tulisan dengan cara memberikan alasan dan prospek baik meyakinkan yang dirancang untuk mempengaruhi objek dengan gaya mengubah sikap, gaya, perilaku, dan kepercayaan orang lain. Jika kita lihat, Tujuan pidato itu sendiri bukan kebenaran, melainkan bujukan Lord Macauley (dalam Kevin Hogan, 1997: 63) Herbert Sepenser, menyatakan betapa sering kata-kata yang disalahgunakan membangkitkan pemikiran yang sesat. Kevin Hogan, (dalam Kevin Hogan, 1997: 141) dan sesuatu cara di bumi untuk mempengaruhi orang lain adalah bicara tentang apa yang diinginkannya dan menunjukkan kepadanya bagaimana cara mendapatkannya Dale Carnegie, (dalam Kevin Hogan, 1997: 63).

Pengetahuan itu sendiri adalah kekuatan Fancis Bacon, (dalam Kevin Hogan, 1997: 117). Alexander Pope, menyatakan manusia harus diajar seakan-akan anda tidak mengajar mereka, dan hal-hal yang diketahui dinyatakan sebagai hal-hal yang telah dilupakan. Kemudia ada

pernyataan lain dari Dale Carnegie (dalam Kevin Hogan, 1997: 117) anda bisa mendapatkan lebih banyak teman dalam dua bulan dengan menjadi tertarik kepada orang lain dibandingkan dengan yang bisa anda peroleh dalam dua tahun dengan berusaha membuat orang lain tertarik kepada anda.

Pernyataan Profesor Harry A, Overstreet (dalam Kevin Hogan, 1997: 175) Pertama, bangkitkan dalam diri orang lain sebuah keinginan yang penuh gairah. Dia yang bisa melakukan ini memiliki seluruh dunia. Dia yang tidak bisa melakukannya melalui jalan yang sunyi. Begitu pula banyak orang gagal memberikan kesan yang menguntungkan karena mereka tidak mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dilakukan oleh orang lain.

7. Hermeneutika

a. Perkembangan Gagasan Hermeneutika

Secara *etimologi*, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneunein*, yang berarti mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti; menerjemahkan dan juga bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian itu sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang gelap ke sesuatu yang lebih terang.

Istilah *hermeneutika* memiliki asosiasi *etimologis* dengan nama dewa dalam mitologi Yunani, *hermes*, yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan-pesan Tuhan kepada manusia ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia (Gadamer, 1977:98-99; Vollmer, 1990:1) dengan bantuan kata-kata manusia (Hardiman, 1991:3). Dengan demikian, fungsi hermes sangat penting, sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa akan berakibat sangat fatal bagi seluruh kehidupan manusia. Untuk itu, hermes harus mampu menginterpretasikan pesan Tuhan ke dalam bahasa pendengarnya. Sejak itu, hermes merupakan simbol seorang duta yang dibebani dengan misi khusus. Berhasil tidaknya misi tersebut sangat tergantung pada cara bagaimana hermes menyampaikannya dalam bahasa manusia (Bleicher, 1980:11).

Oleh karena itu, hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi-situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Latief, 2000:46; Sumaryono, 1999:24). Dalam definisi lain Habermas (dalam Vollmer, 1990:294) menyatakan hermeneutika sebagai suatu seni memahami makna komunikasi linguistik dan menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang dilakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mengisyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Istilah hermeneutika sebagai “*ilmu tafsir*” pertamakali diperkenalkan oleh seorang teolog Jerman bernama Johan Konrad Dannhauer (1603-1666) pada sekitar abad ke 17 dengan dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami (Grondin, 1994:1). Carl Braathen (Faiz, 2002:10) dikatakan sebagai filosof yang mengakomodasi kedua pengertian tersebut menjadi satu dan menyatakan bahwa hermeneutika adalah “*ilmu*” yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa dimasa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna secara nyata dimasa sekarang sekaligus mengandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktifitas pemahaman.

Semula hermeneutika berkembang dikalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan *ekssegesis* (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi “*filsafat penafsiran*” kehidupan sosial (Babbie, 1999:260). Adalah F.D.E. Schleier Macher yang selanjutnya dianggap sebagai’ bapak hermeneutika karena membangkitkan kembali hermeneutika dan membakukannya sebagai metode interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci, tetapi juga seni, sastra dan sejarah. Selanjutnya, hermeneutika dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Wilhelm Dilthey yang menggagas hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan

(*Geisteswissenschaften*), lalu Gadamer yang mengembangkannya menjadi metode filsafat yang diteruskan oleh filosof-filosof kontemporer seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida.

Pada prinsipnya diantara para filosof tersebut terdapat beberapa persamaan, terutama dalam hal bagaimana hermeneutika jika dikaitkan dengan studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora tetapi, diantara mereka juga terdapat perbedaan dalam cara pandang dan aplikasinya. Perbedaan tersebut terjadi karena pada dasarnya mereka menitik beratkan pada hal yang berbeda atau beranjak dari titik tolak yang berbeda (Manuaba, 2001: 2).

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk menafsirkan berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah dan kelahirannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks sebagaimana dikemukakan Trigg (1985: 197), sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan *horizon-horizon* (cakrawala) yang melingkupi teks tersebut, horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang dan horizon pembaca.

Dengan memperhatikan horizon tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang selain melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh

pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami.

Dengan kata lain sebagai sebuah metode penafsiran hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yakni teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.

Dengan demikian, untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks keberadaan konteks di seputar teks tersebut tidak bisa dinafikan. Sebab, justru konteks yang menentukan apa makna teks; bagaimana teks harus dibaca, dan seberapa jauh teks harus dipahami. Teks yang sama dalam waktu yang sama dapat memiliki makna yang berbeda di mata "penafsir" yang berbeda; bahkan seorang "penafsir" yang sama sekalipun dapat memberikan pemaknaan teks yang sama secara berbeda-beda ketika ia berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. Di sini fokus perhatian hermeneutika sebagai metode penafsiran teks.

Hermeneutika menempatkan bahasa sebagai bagian sangat penting dalam kajiannya. Sebab, bahasa dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia berpikir, menulis, berbicara, mengapresiasi karya seni dan sebagainya melalui bahasa. Habermas sebagaimana dikutip Wolff (1975:21) menyatakan bahwa untuk memahami makna hanya bisa diperoleh melalui pemahaman bahasa. Sedangkan Gadamer dengan jelas dan

tegas menyatakan peran penting bahasa sebagai pusat untuk memahami dan pemahaman manusia (Ricour, 1991).

Dalam Gadamer's *Philosophical Hermeneutics* (1994) dinyatakan "*Gadamer places language at the core of understanding*". Selain itu Gadamer juga mengatakan "*Language is the house of being*" dan "*Discourse is the extential foundation account of language*". Namun, bahasa pun tidak diartikan dengan makna definitif yang merujuk pada buku, teks, atau dokumen. Bahkan dalam pengertian ini kita pun dapat berubah posisi menjadi bahasa, dan bahkan juga "teks" (Nasir, 2004: 35).

Hal ini merupakan titik tolak studi-studi *antropolinguistik*, *sosiolinguistik*, filsafat bahasa, *fenomenologi*, dan *pasca modernisme*. Antropolinguistik sebagaimana dirintis Sapir dan Whorf percaya bahwa bahasa menggambarkan pandangan dunia atau pandangan hidup pemiliknya, sebab bahasa dan pikiran saling melekat (Wardhaugh, 1988). Sosiolinguistik, seperti dikemukakan Chaika (1982), percaya bahwa bahasa merupakan cermin masyarakat pemakainya. Apa yang terjadi di masyarakat tampak pada perilaku berbahasa masyarakatnya. Filsafat bahasa berpandangan bahwa seluk-beluk kehidupan manusia dapat diketahui melalui bahasa, sebab bahasa merepresentasikan hakikat pengetahuan konseptual tentang manusia (Gadamer, 1977). Karena bahasa, pengetahuan dan peradaban manusia berkembang. Kata filosof bahasa Wittgenstein "*batas bahasaku adalah batas duniaku*". Artinya, kemampuan

berbahasa seseorang sangat menentukan sejauh mana dia mampu menembus batasan-batasannya sendiri.

Sebagai sebuah praksis interpretasi, hermeneutika sesungguhnya sudah muncul sangat-sangat awal dalam sejarah berbagai peradaban manusia. Berbagai peradaban besar yang pernah berkembang pada zaman kuno umumnya mempunyai kitab suci, yang tentu saja berwujud teks tertulis. Karena kitab suci tidak mungkin bisa bicara sendiri, maka penerapannya dalam kehidupan bersama memerlukan serangkaian penafsiran dan penafsiran ulang yang pada umumnya dilakukan oleh para agamawan, pujangga keraton, atau kelas bangsawan. Dengan kata lain, hermeneutika telah dipraktikkan oleh orang-orang kuno jaman dahulu jauh sebelum hermeneutika dibakukan menjadi sebuah disiplin keilmuan sendiri atau sebagai metodologi penafsiran. Setelah ditempa di berbagai medan pengujian, melalui kajian-kajian filosofis yang mendalam dan teorisasi yang lebih kokoh, barulah hermeneutika muncul sebagai sebuah disiplin keilmuan baru.

Menurut Howard (2001: 23), hermeneutika tidak muncul tiba-tiba sebagai suatu daftar khusus dalam khasanah ilmu pengetahuan, tetapi merupakan suatu subdisiplin teologi yang sudah muncul sangat-sangat awal dalam peradaban manusia yang mencakup kajian metodologis tentang otentikasi dan penafsiran teks. Namun, dalam kurun berikutnya, lingkungannya berkembang dan mencakup masalah penafsiran secara menyeluruh (Eagleton, 1983: 66). Sebab tekstualitas

yang menjadi arena beroperasinya kerja hermeneutika telah diperluas maknanya. Teks bukan lagi semata merujuk pada pengertian teks ajaran agama (kitab suci), tetapi juga mencakup teks-teks lain. Bahkan, definisi teks dalam perkembangan hermeneutika lebih lanjut juga kian meluas, bukan lagi teks tertulis tetapi juga lisan dan isyarat-isyarat dengan bahasa tubuh. Karena itu, sikap 'diam' seseorang, misalnya juga bisa dianggap sebagai teks, karena mengundang banyak interpretasi.

Maulidin (2003:5) berupaya menggambarkan evolusi gagasan hermeneutika dengan mengacu pada tema-tema garapannya. Pada awal perkembangannya, sekitar awal abad pertengahan, hermeneutika digagas sebagai praksis murni yang menggarap tema keagamaan. Hermeneutika, pada tahapan ini, lebih merupakan piranti penafsir ayat suci (eksegesis), khususnya Bible. Perkembangan tahap kedua dari gagasan hermeneutika tampak dari semakin dibutuhkannya metodologi, tidak hanya untuk menggarap tema-tema keagamaan tetapi juga tema-tema kemanusiaan (*humaniora*). Pertanyaan hermeneutika yang diangkat pun juga bergeser menjadi bagaimana menangkap realitas yang terkandung dalam kitab suci seperti Bible dan bagaimana menerjemahkan realitas tersebut ke dalam bahasa yang dipahami oleh manusia modern.

Hermeneutika, pada tahapan ini juga menggarap persoalan-persoalan estetika, termasuk pengalaman estetika, termasuk pengalaman "memahami"

karya seni. Perkembangan ketiga berupa peninjauan kembali (theoretical re-evaluation) yang lebih banyak menggarap tema-tema filsafat. Hermeneutika, pada tahapan ini, semakin dipandang sebagai metodologi filosofis. Persoalan epistemologi menjadi pokok masalah yang banyak dibahas. Belakangan, hermeneutika yang semula merupakan praksis murni untuk menggarap tema-tema keagamaan (eksegesis), telah menarik perhatian kalangan di luar agama dan filsafat. Tahap ini sering disebut sebagai praksis ilmiah dengan tema garapan sangat luas, yang mencakup masalah agama, filsafat, sosiologi, dan humaniora.

Dalam perkembangan terakhir ini, hermeneutika dipahami sebagai sebuah teori, metodologi dan praksis penafsiran, yang digerakkan kearah penangkapan makna dari sebuah teks atau sebuah analog teks, yang secara temporal atau secara kultural berjarak jauh, atau dikaburkan oleh ideologi dan kesadaran palsu (Maulidin, 2003: 6). Apa pun definisi yang digunakan, upaya hermeneutika bermuara pada pemerolehan makna suatu teks atau analog teks.

b. Beberapa Varian Hermeneutika

Sejak hermeneutika mengalami *re-evaluasi* teoritik, hingga sekarang telah berkembang beberapa varian hermeneutika. *Pertama*, hermeneutika romantis dengan eksemplar Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834), seorang filosof, teolog, filolog dan tokoh sekaligus pendiri Protestantisme

Liberal, dia merupakan filosof Jerman pertama yang terus menerus memikirkan persoalan hermeneutika. Karena itu, ia dianggap sebagai Bapak Hermeneutika modern, sebab di milieu pemikirannya makna hermeneutika berubah dari sekedar kajian teologi (teks Bible) menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat.

Bermula dari pernyataan universal: bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana ia terjadi. Dalam hal ini mengajukan dua teori pemahaman hermeneutikannya. Pertama, pemahaman ketata-bahasaan terhadap semua ekspresi. Kedua, pemahaman psikologis terhadap pengarang (Zarkasyi, 2004: 25).

Menurut perspektif ini, ada lima unsur yang terlibat dalam upaya memahami wacana. Masing-masing adalah penafsir, teks, maksud pengarang, konteks histories, dan konteks kultural. Penafsir yang hendak memahami suatu wacana selain mencermati teks, juga meletakkannya dalam konteks historis dan kultural sehingga menurut Gadamer disebut *romantisme histories*. Penafsiran yang hendak memahami sesuatu wacana selain mencermati teks, juga meletakkannya dalam konteks histories dan kultural sehingga menurut Gadamer (1997: 7) hermeneutika Schleiermacher disebut *romantisme histories*.

Proses penafsiran, dengan demikian, berawal dari penafsir hingga ke teks, dan dari penafsir ke teks melalui konteks sejarah dan kultural untuk menangkap kembali maksud penulis aslinya. Menurut Schleiermacher, hasil

interpretasi akan semakin baik jika penafsir mengetahui latar belakang sejarah pengarang teks sebagaimana dinyatakan (Thiselton, 1992: 221).

Kedua, hermeneutika metodis dengan ekseplar Wilhelm Dilthey (1833-1911). Pokok-pokok pikiran hermeneutika Schleiermacher sebagaimana dipaparkan di atas memperoleh kritik tajam dari seorang filosof, kritikus sastra, dan ahli sejarah dari Jerman, Wilhelm Dilthey.

Menurut perspektif ini, manusia bukan sekedar makhluk berbahasa sebagaimana sangat ditonjolkan oleh Schleiermacher, tetapi makhluk eksistensial. Karena itu, proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Menurut Dilthey, sejak awal manusia tidak pernah hidup hanya sebagai makhluk linguistik yang hanya mendengar, menulis dan membaca untuk kemudian memahami dan menafsirkan. Lebih dari itu, manusia adalah makhluk yang memahami dan menafsirkan dalam setiap aspek kehidupannya (Maulidin, 2003: 14).

Bagi Dilthey, hermeneutika adalah “*teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan*”. Oleh karena itu, ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup di masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Bentuk kesamaan yang dimaksud merujuk pada psikologis Schleiermacher.

Dilthey, juga mencoba mengangkat hermeneutika menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam dan mengembangkannya menjadi metode-metode dan aturan-aturan yang menentukan objektivitas dan validitas setiap ilmu (Zarkasi, 2004: 25). Karena mengedepankan sejarah maka hermeneutika Dilthey juga sering disebut hermeneutika histories.

Ketiga, hermeneutika fenomenologis dengan eksemplar Edmund Husserl (1889-1938) (Thomson, 1990: 36). Berbeda dengan hermeneutika-hermeneutika sebelumnya, Husserl menganggap bahwa pengetahuan dunia objektif itu bersifat tidak pasti. Husserl menawarkan sebuah “ilmu tentang kesadaran untuk melacak keteraturan sistemik dalam persepsi dan pemahaman melalui makna kepastian terhadap pengetahuan dunia objektif menjadi niscaya’. Jadi bagi hermeneutika Husserl pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori.

Dengan begitu, menurut perspektif ini, proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan dari prasangka, dengan membiarkan teks “*berbicara sendiri*”, berbeda dengan hermeneutika romantis dan hermeneutik historis, kan diri dari unsur-unsur subjeektifitasnya atas objek, sebagaimana dinyatakan (Husserl, 1990: 178)

Karena itu menafsirkan sebuah teks berarti secara metodologis mengisolasi teks dari semua hal yang tak ada hubungannya- termasuk bias-

bias subjek penafsir dan membiarkannya mengkomunikasikan maknanya sendiri pada subjek. Untuk itu, menurut Maulidin (2003:18), ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) melakukan reduksi fenomenologis yang dikerjakan dengan menempatkan dunia dalam tanda kurung, (2) melakukan reduksi *eidetik* yang dikerjakan dengan memusatkan perhatian dan pengamatan kita pada esensi sesuatu yang dicoba untuk dipahami, dan (3) melakukan rekonstruksi dengan menghubungkan hasil reduksi fenomenologis dengan hasil reduksi *eidetik*.

Keempat, hermeneutika dialektis dengan exemplar Martin Heidegger (1889-1976). Kendati pernah menjadi murid Husserl, Heidegger merupakan filosof hermeneutika yang menentang keras gagasan hermeneutika fenomenologis Husserl, karena sangat tidak bisa menerima gagasan Husserl mengenai netralitas sang penafsir. Sebab, kerja penafsiran hanya bisa dilakukan dengan didahului oleh prasangka-prasangka mengenai objek. Menurut Heidegger, prasangka-prasangka historis atau objek merupakan sumber-sumber pemahaman karena prasangka adalah bagian dari eksistensi yang harus dipahami. Tesis Heidegger ditegaskan kembali oleh Connolly (dalam Gadamer et al, 1988;17) bahwa "*Understanding is made possible by the prejudices of the interpreter's time or epoch which disclose and constitute being (and therefore a text)*).

Lebih jauh menurut perspektif ini, pemahaman adalah sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi sebagaimana dinyatakan Heidegger (1990:215): *like explaining, be interpreted as an existential derivative of that primary understanding which is one of the constituents of the being of the "there" in general*".

Untuk memahami teks, kita tidak mungkin bisa mencapainya dengan cara melacak makna tertentu yang ditempatkan disana oleh pengarang. Dengan demikian harus dikaitkan antara keberadaan kita dengan apa yang bisa ditunjukkan oleh teks. Implikasinya, tidak ada lagi makna yang tunggal dan tetap, sebaliknya yang ada adalah keragaman makna dan dinamika eksistensial. Dengan demikian, pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan-ulang atau penafsiran ulang, yang dengan demikian akan memahami lagi teks yang sama secara baru dengan makna baru pula.

Kelima, hermeneutika dialogis dengan eksemplar Hans-Georg Gadamer (1900-2002). Sebagai penerus Heidegger yang telah mengembangkan interpretasi ontologism, Gadamer tidak memaknai hermeneutika sebagai penerjemah eksistensi tetapi pemikiran dalam tradisi filsafat. Sebenarnya, ia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode (Weinsheimer, 1985:1), sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya; kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui

dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan begitu, bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog (Zarkasyi, 2004:26).

Menurut prespektif ini, yang akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bab tersendiri, dalam proses memahami teks, pikiran penafsir juga menceburkan diri ke dalam pembangkitan kembali makna teks,. Dengan demikian proses pemahaman adalah proses peleburan horizon-horison. Tindakan pemahaman adalah suatu kehendak yang sejauh mungkin bisa melahirkan proses peleburan antara sekurang-kurangnya dua horizon. Pengarang dan konteks histories dalam sebuah teks dipertimbangkan dalam proses interpretif bersama dengan prasangka-prasangka penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya.

Keenam, hermeneutika kritis dengan eksemplar Jurgen Habermas (L:1929). Istilah teori kritis (Critical Theory) pertama dikenalkan oleh Max Horkheimer dan pada mulanya hanya merujuk secara khusus pada tradisi mazhab Frankfrut yang diantara tokohnya adalah Max Horkheimer (1895-1973), Theodor Adorno (1903-1969), Herbert Marcuse (1898-1979), dan Jurgen Habermas (1929-) sendiri. Tetapi, seiring dengan perkembangan ilmu sosial istilah tersebut mempunyai konotasi yang lebih luas, termasuk di dalamnya tradisi teori postmodernisme dan feminisme, yang bermazhab tradisi filsafat Perancis (Agger, 1992:278-306).

Dalam karya-karyanya Habermas tidak pernah membicarakan secara utuh hermeneutika dalam arti definitive, baik sebagai sains untuk memahami maupun sebagai sebuah gagasan tunggal. Namun jika hermeneutika diartikan sebagai cara atau seni memahami makna komunikasi baik yang menggunakan symbol-simbol linguistik maupun non linguistik (Habermas, 1990:294), maka Habermas mempunyai gagasan yang unik, yakni bagaimana cara dia memahami. Ia dianggap unik karena ia membawa karakter yang khas aliran Frankfurt, yaitu teori kritis. Maka dari itu, hermeneutika Habermas dapat disebut sebagai hermeneutika kritis (Thiselton, 1992:380).

Kendati cukup problematik untuk memberikan definisi secara tepat apa yang dimaksud dengan teori kritis - karena ia bukan merupakan konsep tunggal, tetapi plural, maka disebut hermeneutika kritis karena teori ini tidak hanya mengkritisi (yaitu menemukan kesalahan dan kekurangan pada) kondisi yang ada, tetapi juga mempertautkan antara beragam domain realitas, antara yang partikular dan yang universal, antara kulit dan isi, dan antara teori dan praktik (Maulidin, 2003:222).

Menurut perspektif kritis ini, hermeneutika dialogis Gadamer sebagaimana dipaparkan diatas oleh Habermas dianggap kurang memiliki kesadaran sosial yang kritis. Kalau bagi Gadamer pemahaman didahului oleh pra-penilaian (*pre judgement*), maka bagi Habermas pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan

sosial (*sosial interes*) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (*power interest*) yang interpreter dan khususnya komunitas-komunitas interpreter yang terlibat dalam interpretasi.

Hermeneutika ini lebih mengedepankan refleksi kritis penafsir, dan menolak kehadiran prasangka dan tradisi. Karena itu, untuk memahami suatu teks, seorang penafsir harus mampu mengambil jarak atau melangkah keluar dari tradisi dan prasangka. Hanya dengan cara demikian hermeneutika mampu mengemban tugas untuk mengembangkan masyarakat komunikatif yang universal.

Secara metodologis, hermeneutika kritis Habermas dibangun di atas klaim bahwa setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias-bias dan unsur-unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, termasuk bias strata kelas, suku dan gender. Dengan menggunakan metode ini, maka konsekuensinya kita harus curiga dan waspada atau dengan kata lain kritis terhadap bentuk tafsir atau pengetahuan atau jargon-jargon yang dipakai dalam sains dan agama (Zarkasyi, 2003:33).

Ketujuh, teori hermeneutika lain muncul dari seorang katolik kelahiran Perancis bernama Paul Ricoeur (L:1913-). Keterlibatannya dalam filsafat fenomenologis di Perancis membuat gebrakan nya dalam bidang hermeneutika dianggap sebagai pemersatu filasafat Eropa dan Anglo-Amerika. Garis besar teori hermeneutika Ricouer adalah ia mencoba mencari integrasi dialektis dari

dikotomi Dilthey yaitu penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*) sebagaimana dinyatakan thuselton (1992: 357) ” *We come full circle, and return to Ricoeur’s insistence, as against Gadamer, that hermeneutics calls for both explanation and understanding*”.

Selain itu, Ricouer berangkat dari perbedaan yang fundamental antara paradigma interpretasi teks tertulis dan (*discourse*) dan percakapan (*dialogue*). Menurut Ricouer, teks berbeda dengan percakapan, karena ia terlepas dari kondisi asal yang menghasilkannya, niat penulisnya sudah kabur, audiennya lebih umum dan referensinya tidak dapat lagi dideteksi. Konsep yang utama dalam pandangan Ricouer adalah bahwa begitu makna objektif diekspresikan dari niat subjektif sang pengarang., maka berbagai macam interpretasi yang dapat diterima menjadi mungkin. Makna tidak diambil hanya menurut pandangan hidup (*worldview*) pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya (Zarkasyi, 2004:27).

Kedelapan, hermeneutika dekonstruksionis dengan eksemplar Jacques Derrida (L:1930). Derrida dikenal sebagai salah seorang filosof post-strukturalisme. Terminologinya tentang dikonstruksi merupakan istilah yang sangat kuat untuk menjelaskan gagasan post-strukturalisme. Lewat gagasannya, Derrida ingin menunjukkan bahwa bahasa, demikian juga sistem simbol yang lain, merupakan sesuatu yang tidak stabil. Karena itu, makna tulisan (teks), menurut Derrida, selalu mengalami perubahan tergantung pada

konteks dan pembacanya sebagaimana dinyatakan Waters (1994:125) *“Meaning is contextualized to the relationship between the text and its reader”*.

Perspektif ini menghindari, dan bahkan menolak ambisi untuk menangkap makna esensial yang tunggal dan utuh. Sebaliknya, hermeneutika dekonstruksionis menghendaki agar kita lebih menekankan pada pencarian makna eksistensial, makna yang disini dan sekarang. Dekonstruksi Derrida mengingatkan bahwa setiap upaya untuk menemukan makna selalu menyelipkan tuntutan bagi upaya membangun relasi sederhana antara petanda dan penanda. Karena bahasa hanya merujuk pada dirinya sendiri, maka makna-makna adalah arbitrer dan tidak bisa dipastikan begitu saja.

Dari uraian diatas jelas bisa ditarik kesimpulan bahwa hermeneutika sebagai aliran filsafat telah mengikuti pandangan hidup tokoh-tokohnya. Dimulai dari Schleirmacher yang berlatar belakang pendeta Protestan Liberal dengan hermeneutika romantisismenya telah mengubah makna hermeneutika dari sekedar kajian teks keagamaan (Bible) menjadi kajian pemikiran filsafat. Wilhelm Dilthey yang ahli metodologi ilmu-ilmu sosial dan sejarah mengubah makna hermeneutika menjadi metode kajian histories. Edmund Husserl juga mengeser hakikat kebenaran dengan menganggap bahwa pengetahuan dunia objektif itu bersifat tidak pasti karena pengetahuan itu sesungguhnya diperoleh dari apparatus sensor kita yang tak sempurna. Martin Heidegger dengan latar

belakang filsafat fenomenologinya membawa hermeneutika kepada kajian ontologis. Hans-Georg Gadamer sebagai filosof yang besar di lingkungan filsafat fenomenologi Jerman juga menekankan kajian ontologism Heidegger, tetapi dalam konteks tradisi pemikiran filsafat barat yang menekankan pentingnya dialektika sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran sehingga hermeneutikanya juga disebut hermeneutika dialogis. Namun, Habermas dengan teori kritisnya mengeser makna hermeneutika kepada pemahaman yang diwarnai oleh kepentingan (*interes*), khususnya kekuasaan (*power*). Itu sebabnya, ia mengkritik Gadamer yang dianggap kurang menekankan kesadaran sosial yang kritis. Sedangkan Paul Ricouer dengan melalui filsafat fenomenologinya dan eksistensialnya mensyaratkan adanya aspek pandangan hidup interpreter sebagai faktor utama dalam pemahaman hermeneutikanya. Selain itu, ia berupaya mencari integrasi dialektis dari dikotomi Dilthey yaitu penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*). Derrida dengan gagasan dekonstruksionisnya menyatakan peran penting system lambang atau simbol (bahasa) untuk menyingkap makna yang selalu arbitrer. (dalam Mudjia, 2007: 88-106)

Sudah barang tentu pergeseran makna dan fokus kajian masing-masing hermeneutika sebagaimana dipaparkan diatas juga melibatkan pergeseran objek materi pemahaman, cara dan sikap mental subjek yang memahami objek dan juga subjek. Karena itu, pemilihan hermeneutika sebagai sebuah

perspektif dalam juga sangat tergantung pada jenis objek, tujuan dan metodenya.

8. Analisis

Pengerti analisis adalah proses mengurai konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana, sedemikian rupa sehingga struktur logisnya menjadi jelas. Analisis filosofis merupakan metode untuk menguji, menilai dan memahami sistem pemikiran yang kompleks dengan memecahkan ke dalam unsur-unsur yang lebih sederhana sehingga hubungan antar unsur-unsur itu menjadi jelas. Metode ini mempunyai sejarah yang panjang. Pada tahun 1930-an kaum positivis (*logical positivists*) mengembangkan metode analisis logis dalam konteks anti-metafisika. Setelah tahun 1945 para filosof mengembangkan analisis untuk memahami bahasa dari pemikiran. Perhatian utama mereka adalah analisis bahasa dan makna (Baldwin 2000: 29).

Konsep yang bisa dianalisis atau didefinisikan adalah konsep yang kompleks, seperti kata “kuda”. Kuda disebut kompleks karena terdiri dari beberapa unsur properties, misalnya meringik. Kalau konsepnya sederhana, maka tidak bisa diurai ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Tentang konsep yang dianalisis harus kompleks supaya bisa didefinisikan, G. E. Moore (1903/1968: 6-7) menyatakan: ketika kita menganalisis suatu konsep atau kata

yang kita lakukan adalah: (1) menguraikan unsur-unsurnya dan (2) melihat hubungan unsur-unsur itu.

Apa hubungan analisis dan definisi? Ketika kita melakukan analisis kita juga membuat definisi. Analisis adalah satu cara membuat definisi yang menuntut pemikiran filosofis. Cara lain membuat definisi adalah dengan melihat kamus atau definisi leksikal. Kita juga bisa membuat definisi dengan cara menunjuk, memperlihatkan, atau mendemonstrasikan sesuatu yang kita definisikan-dengan menunjuk pakai telunjuk ke objeknya, misalnya-disebut definisi ostensive. Kemudian ada definisi dalam penggunaan atau dapat menggunakan kata dalam bahasa yang benar. Selanjutnya, ada definisi adalah satu keluarga. Keluarganya yang lain adalah: eksplikasi, yang dimaksud eksplikasi konsep adalah proses menjelaskan konsep tanpa memberikan definisi eksplisit, misalnya hanya menggambarkan fungsinya atau meletakkannya dalam peta intelektual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan penyelidikan, yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan keputusan mengenai rancangan apa yang mungkin digunakan. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi (Margono, 2000: 1).

Pada bagian pertama telah diuraikan tentang tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bentuk tulisan, kata-kata, kalimat dari informan yang kami jadikan objek.

Nawawi dan martin (nawawi, 1995: 209) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai serangkaian atau proses atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam suatu kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang

teoritis maupun praktis. Jadi melalui pendekatan kualitatif akan didapatkan data diskriptif, artinya tidak terbatas hanya sampai pada pengukuran dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan lapangan yang dilakukan untuk mencari data secara langsung melalui suatu teknis penggalian data secara mendalam.

Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2002: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan pendekatannya diarahkan kepada latar dan individu secara holistik, artinya tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan karakteristik dari peneliti kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Lexi J. Moleong (2002: 3) yaitu latar belakang ilmiah manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisa data secara induksi, deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya criteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan disepakati bersama.

Pada penelitian ini digunakan metode interpretatif deskriptif yang menghasilkan data yang lebih tajam dan holistik serta menganalisa data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Mengenai metode kualitatif ini digunakan ditinjau dari segi tujuan penelitian yaitu **Analisis Hermeneutika Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus (Tahun 1945-1950) Perspektif Psikologi Persuasi.**

B. Batasan Penelitian

Untuk mendapatkan kejelasan arti dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini dikemukakan batasan istilah, yaitu:

1. Pelaksanaan penggalian data dengan mengambil sample, orang yang pernah bertemu dan mendengar pidato Bung Karno, kemudian generasi setelahnya, pelajar dan warga gerakan.

2. Melakukan interpretasi terhadap pidato Bung Karno yang telah dipilih dan objek yang telah membaca pidato tersebut.
3. Mengurai kembali dengan perangkat hermeneutika untuk menggali kembali teks pidato yang telah lama tidak terurai dengan perspektif psikologi persuasi.
4. Penelitian ini hanya dilakukan untuk menganalisa cuplikan Teks Pidatonya Bung Karno 17 Agustus (tahun 1945, 1946, 1947, 1948, 1949 dan 1950) saja.

C. Subjek Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian yaitu untuk mengetahui secara valid tentang:

- a. Efek persuasi dari teks pidato Bung Karno ketika dibacakan atau dibaca oleh seseorang.
- b. Mengurai lebih dalam apa saja yang muncul dari pembaca atau pendengar pidato Bung Karno setelah mendengarkan atau membacanya.
- c. Menghidupkan kembali teks pidato Bung Karno yang pernah dan mampu menggerakkan emosi massa.

Maka sudah tentu peneliti memerlukan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi lengkap dengan mengacu pada rumusan-rumusan yang ada.

Berpedoman pada jenis penelitian kualitatif ini, maka peneliti mencari informan yang akan menjadi responden pada penelitian ini dan mengambil dari masing-masing pidato yaitu 14 orang, satu orang yang pernah mendengarkan dan melihat langsung pidato Bung Karno, dua orang usia SLTA, dua orang warga gerakan, satu orang berusia 47. dan anak-anak usia SD dan SLTP

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di perpustakaan pribadi, milik peneliti sendiri di Desa Sumberpucung, penggalan data melalui satu persatu dari warga Sumberpucung sendiri dan ada juga satu orang dari Gondang legi mulai 5 Januari 2009 – 10 Februari 2009 dengan cara satu persatu.

E. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif salah satu yang mendapat perhatian adalah pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, pengumpulan teks pidato Bung Karno, observasi dan metode dokumentasi.

Suatu penelitian data merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan disamping metode penelitian, pengambilan data yang valid sangat membantu. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengumpulan teks pidato bung Karno, observasi dan dokumentasi. Sebelum pengumpulan data peneliti harus menggunakan *repport* terhadap subjek, hal ini perlu dilakukan bertujuan agar antar peneliti dengan subjek terjadi hubungan yang harmonis dalam memberi dan menerima informasi yang berlangsung tanpa kecurigaan apapun dan tanpa ada hal yang saling menutupi.

E. 1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban (Moleong, 2002:135).

Wawancara juga sebagai alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, keinginan serta keyakinan dari individu.

Dengan cara wawancara diperoleh data atau informasi mengenai apa saja yang menjadi latarbelakang masalah. Wawancara dapat dikembangkan secara fleksibel yang tak berstruktural (Independent Interview) lebih bebas dan sesuai dengan keadaan.

Menurut Suryabrata (1984:18-19) bahwa bentuk- bentuk wawancara adalah:

- 1) Wawancara tak berstruktur artinya wawancara yang arah pembicaraan sekehendak peneliti, tidak terbimbing oleh kesatuan pokok tertentu.
- 2) Wawancara berstruktur yaitu wawancara tentang hal-hal yang akan dibicarakan telah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti membicarakan dengan teliti untuk variable-variabel yang akan diselidiki dan merumuskan daftar pertanyaan.
- 3) Wawancara terarah artinya wawancara yang merupakan gabungan antara wawancara yang tidak berstruktur dengan wawancara yang berstruktur untuk menimbulkan bebas dan akrab selanjutnya diikuti dengan wawancara yang akan diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terarah dimana peneliti memiliki pertanyaan yang tersusun

(berstruktur) kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable dengan keterangan yang lengkap.

E. 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap dan penciuman.

Menurut Suryabrata (1984:7-9) ada tiga jenis observasi antara lain adalah (1) Observasi partisipan, dimana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti dan ikut bagian dalamnya. Peneliti hanya meneliti responden dalam lingkungan masyarakat. (2) Observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dalam suatu kelompok yang diteliti pada waktu-waktu tertentu peneliti tidak aktif sebagai partisipan tetapi mengamati langsung pada responden. (3) Observasi dalam situasi eksperimen yaitu perlakuan yang sengaja menimbulkan gejala agar diobservasi.

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia sebagai gambaran yang jelas tentang perilaku seseorang yang sulit diperoleh dengan metode lain. Dalam menggunakan metode observasi ini peneliti memilih cara yang paling efektif yaitu melengkapi

dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan nonpartisipan yang akan digunakan, karena kedua metode observasi ini mengandung kelebihan dan kekurangan maka dengan menggunakan keduanya diharapkan akan dapat saling melengkapi hal ini dilakukan untuk menghindari kesan negatif yang mungkin mempengaruhi keabsahan data yang di dapat.

E. 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lenger, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1998: 206)

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002:161) mendefinisikan dokumen adalah setiap bahan tertulis atau berupa film, seperti buku harian, autobiografi, dan lain sebagainya.

Metode ini dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data dalam wujud arsip-arsip kegiatan, transkrip, buku kasus serta dari sumber-sumber tertulis lainnya seperti media masa yang relevan dengan tema studi.

Dengan metode ini penulis berharap dapat membantu mendapatkan data-data atau informasi terkait dengan penguraian kembali teks-yang telah lalu kita hidupkan kembali dengan pendekatan analisis hermeneutika dengan perspektif psikologi persuasi.

F. Tahap-tahap Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan secara pasti tahapan-tahapannya. Namun di dalam penelitian ini kita memiliki langkah-langkah terencana sesuai dengan kebutuhan dalam proses yang dibutuhkan.

Dari kajian pendahuluan yang telah sedikit kita paparkan di latar belakang masalah, pembahasan terhadap asumsi. Konsepsi, dan strategi hermeneutika yang dikaji, secara berturut-turut penulis mengembangkan langkah operasional sebagai berikut:

Langkah pertama dengan mengumpulkan pidato-pidato atau buku-buku yang berkenaan dengan Bung Karno, namun kajian mendalamnya nanti hanya mengkaji 6 pidato Bung Karno peringatan 17 agustus (1945-1950) yang tertulis dalam buku *Di bawah Bendera Revolusi jilid II, terbitan tahun 1965*.

Langkah kedua, penetapan paragraf-paragraf pokok yang akan di kaji dan di analisis lebih mendalam dengan perangkat

analisis hermeneutika dialektis dan romantisme, pemetaan-pemetaan secara mendalam juga dilakukan diterm ini.

Langkah ketiga, menelusuri dan menelaah wacana pendahulu, berdasarkan hasil-hasil sebelumnya, langkah penelusuran secara detail dalam pidato-pidato Bung Karno melalui penelusuran buku yang berjudul *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid II* dan pencarian di perpustakaan Bung Karno yang terletak di Blitar.

Langkah keempat, menelusuri dan menelaah proses diadik pemaknaan. Langkah penelusuran dan telaah proses diadik pemaknaan ini dilakukan sebagai kebaikan dengan cara mengumpulkan baik masing-masing sub atau bagian pidato.

Langkah kelima, menelaah dan mengungkap keserba makanaan wacana atau pidato Bung karno, langkah ini pengkaji banyak dari aspek psikologi persuasinya.

Langkah keenam, mengembangkan pemahaman teoritik lebih mendalam pidato Bung Karno dilihat dari teori-teori psikologi persuasi.

Langkah terakhir, mengembangkan teoritik formal. Untuk meningkatkan suatu teori substantif menjadi teori formal.

G. Intrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit dimana ia bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisa, penafsiran dan pada akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Sehingga disini peneliti merupakan instrument pertamanya, sebab peneliti terlibat langsung dalam penelitian selaku tangan pertama guna mencari data atau informasi deskriptif.

Disamping sebagai alat utama dibutuhkan instrument lain berupa peralatan khusus seperti alat tulis untuk mencatat dan rekaman, untuk merekam data dan untuk memudahahkan mengingat.

H. Analisa Data

Analisa data adalah proses dalam merinci data yang akan ditulis pada penyajian data. Analisa data dilakukan dengan menentukan makna setiap data, hubungan satu dengan yang lain dan memberikan penafsiran yang dapat diterima oleh akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan, untuk itu data tersebut dihubungkan satu dengan yang lain dengan menggunakan pola berpikir analitik, sintetik, logis yang kemudian dicari persamaan dan perbedaannya. Disamping itu dicari hubungan atau ketergantungan

antara yang satu dengan yang lain meskipun bukan dalam bentuk sebab akibat. (Nawawi & Martin, 1999: 190).

Metode kajian ini sangat sensitif terhadap konteks budaya, sebuah faktor penting yang hilang dari hampir semua pendekatan moderen. Menurut Richardson dan Fowers, hermeneutika bukan hanya merupakan metode penelitian yang lebih baik, tetapi juga suatu alat untuk mencapai kehidupan masyarakat yang baik. (Dennis dan Isaac, 2005: 56).

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, berti mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata (Mudjia, 2007: 88)

Rencana dasar kajian ini adalah *hermeneutika* berbeda dengan tradisi positivistik yang cenderung mengedepankan eksistensi manusia sebagai suatu yang harus ditafsirkan. Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata ini sering di asosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, *Hermes*, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia (Fahrudin, 2005: 4)!

Pengsosiasian Hermeneutik dengan Hermes ini saja secara sekilas menunjukkan daya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variable utama pada kegiatan manusia dalam memahami, yaitu:

5. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan oleh Hermes dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa

1. Perantara atau penafsir (Hermes)
2. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima

Beberapa kajian menyebut bahwa Hermeneutika adalah “*proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti*”. Definisi ini agaknya definisi yang umum, karena jika melihat terminologinya, kata Hermeneutik ini bisa diderivasikan (pemencaran) ke dalam tiga pengertian:

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang jelas.

Secara lebih luas Hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Asumsi paling mendasar dari hermeneutika

Lebih tepatnya Metode Kajian Pustaka di dalam kajian ini analisisnya menggunakan Hermeneutika Dialektis dengan eksemplas Martin Heidegger (1889-1976 dalam Mudjia). Menurut Heidegger, prasangka-prasangka histories atas objek merupakan sumber-sumber pemahaman karena prasangka adalah bagian dari eksistensi yang harus dipahami . dalam Tesis Heidegger ditegaskan kembali oleh Connoly (dalam Gadamer et al, 1988; 17), lebih jauh, menurut perspektif ini, pemahaman adalah sesuatu yang muncul dan sudah mendahului kognisi sebagaimana dinyatakan Heidegger (1990: 215).

Untuk memahami teks, kita tidak mungkin bisa mencapainya dengan cara melacak makna tertentu yang ditempatkan di sana oleh pengarang. Dengan demikian, harus dikaitkan antara keberadaan kita dengan apa yang bisa ditunjukkan oleh teks. Implikasinya, tidak ada lagi makna yang tunggal dan tetap, sebaliknya yang ada adalah

keragaman makna dan dinamika eksistensial. Dengan demikian, pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang, yang dengan demikian akan memahami lagi teks yang sama secara baru dengan makna baru pula.

Selain itu ada Hermeneutik Romantisme yang diambil untuk menambah perangkat analisis dengan tokohnya yaitu Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834), hermeneutik Schleiermacher bermula dari pertanyaan universal: bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana ia terjadi.

Pertama, pemahaman ketata-bahasaannya (*grammatical understanding*) terhadap semua ekspresi. Kedua, pemahaman Psikologis terhadap pengarang. Dari bentuk kedua ini Schleiermacher mengembangkan apa yang ia sebut *intuitive understanding* yang operasionalnya merupakan suatu kerja rekonstruksi. Artinya, hermeneutika bertegas untuk merekonstruksi pikiran pengarang. Tujuan pemahaman bukan makna yang diperoleh dari dalam materi subjek, tetapi lebih merupakan makna yang muncul dalam pandangan pengarang yang telah direkonstruksi tersebut. Jadi interpretasi yang benar, menurut Schleiermacher, tidak saja melibatkan pemahaman konteks kesejarahan dan budaya pengarang,

tetapi juga pemahaman terhadap subjektivitas pengarang (Zarkasi, 2004: 24).

Menurut pemahaman ini, ada lima unsur yang terlibat dalam upaya memahami wacana (Thislton, 1992: 204-205 dalam Mudjia). Masing-masing adalah penafsir, teks, maksud pengarang, konteks histories, dan konteks cultural. Penafsir yang hendak memahami suatu wacana selain mencermati teks, juga meletakkannya dalam konteks historis dan cultural sehingga menurut Gadamer (1977: 7) hermeneutic Schleiermacher disebut romantisme histories (*historical romanticism*). Hanya dengan cara demikian, menurut hermeneutika ini, seorang penafsir benar-benar sampai kepada makna teks. Makna teks, sejauh mengikuti perspektif ini, diidentikkan dengan maksud pengarang. Dengan demikian, bagi Schleiermacher, di samping faktor gramatikal (tata bahasa), faktor kondisi dan motif pengarang sangat penting untuk memahami makna suatu teks sebagaimana dinyatakan Linge (dalam Gadamer 1997: xiii), hermeneutik romantis Schleiermacher mengandaikan tujuannya untuk bisa menangkap kembali kebenaran dari teks (1992: 204).

Proses penafsiran, dengan demikian, berawal dari penafsir hingga ke teks, dan dari penafsir ke teks melalui konteks sejarah dan kultural untuk menangkap kembali maksud penulis aslinya. Menurut

Schleiermacher, hasil interpretasi akan semakin baik jika penafsir mengetahui latar belakang sejarah pengarang teks sebagaimana dinyatakan Thiselton (dalam Mudjia, 1992: 221)

Dari kajian pendahuluan yang telah sedikit kita paparkan di latar belakang masalah, pembahasan terhadap asumsi. Konsepsi, dan strategi hermeneutik yang dikaji, secara berturut-turut penulis mengembangkan langkah operasional sebagai berikut:

Langkah pertama dengan mengumpulkan pidato-pidato atau buku-buku yang berkenaan dengan Bung Karno, namun kajian mendalamnya nanti hanya mengkaji 6 pidato Bung Karno peringatan 17 agustus (1945-1950) yang tertulis dalam buku *Di bawah Bendera Revolusi jilid II, terbitan tahun 1965*.

Langkah kedua, penetapan paragraf-paragraf pokok yang akan di kaji dan di analisis lebih mendalam dengan perangkat analisis hermeneutik hermeneutik dialektis dan romantisme, pemetaan-pemetaan secara mendalam juga dilakukan diterem ini.

Langkah ketiga, menelusuri dan menelaah wacana pendahulu, berdasarkan hasil-hasil sebelumnya, langkah penelusuran secara detail dalam pidato-pidato Bung Karno melalui penelusuran buku yang berjudul *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid II* dan pencarian di perpustakaan Bung Karno yang terletak di Blitar.

Langkah keempat, menelusuri dan menelaah proses diadik pemaknaan. Langkah penelusuran dan telaah proses diadik pemaknaan ini dilakukan sebagai kebaikan dengan cara mengumpulkan baik masing-masing sub atau bagian pidato.

Langkah kelima, menelaah dan mengungkap keserba maknaan wacana atau pidato Bung Karno, langkah ini pengkaji banyak dari aspek psikologi persuasinya.

Langkah keenam, mengembangkan pemahaman teoritik lebih mendalam pidato Bung Karno dilihat dari teori-teori psikologi persuasi.

Langkah terakhir, mengembangkan teoritik formal. Untuk meningkatkan suatu teori substantif menjadi teori formal.

Teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah teknik analisa deskriptif Moleong menyatakan bahwa pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka-angka (Moleong, 2000: 6) sekaligus peneliti menggunakan teknik analisa hermeneutika.

Dalam analisa data peneliti mendiskripsikan dan menguraikan tentang persepsi subjek tentang teks pidato Bung Karno serta yang telah didengar dari contoh pidato Bung Karno.

Kemudian setelah data terkumpul maka untuk menganalisanya peneliti menggunakan teknis analisa deskriptif dan

hermeneutika, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun tahapan dalam analisa data adalah sebagai berikut:

a. Analisa selama pengumpulan data.

Dalam analisa data ini, peneliti menggunakan teknik antara lain; (1) Pengambilan keputusan: (2) Pembatasan kajian yang diperoleh: (3) Pengembangan pertanyaan-pertanyaan: (4) Perencanaan tahapan-tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya dan (5) Penulisan catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang di kaji.

b. Analisa setelah pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang relevan dan urgen terhadap data yang telah terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik antara lain:

(a) *Persistent Oservation*, yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap subjek peneliti guna memahami gejala lebih mendalam mengenai persepsi terhadap teks pidato Bung Karno.

(b) *Triangmulasi*, yaitu dengan cara membandingkan pengamatan terhadap aplikasi wawancara dan

dokumentasi serta informasi-informasi dari data-data yang telah ada.

- (c) *Peer debriefing*, yaitu dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan memiliki keahlian yang relevan.

H.1. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2002: 175) dalam mengecek keabsahan data menggunakan empat kriteria antara lain: (1) Kepercayaan (*credibility*) (2) Keteralihan (*transferability*) (3) Ketergantungan (*dependability*) dan (4) Kepastian (*confirmability*). Kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan kesesuaian antara pengalaman dan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Selanjutnya Moleong (2002: 175) berpendapat bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Perpanjangan keikutsertaan atau lama waktu penelitian*

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi peneliti adalah instrument itu sendiri. Oleh karena itu keikutsertaan peneliti sangatlah menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, namun melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada waktu latar belakang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek pada peneliti dan juga pada kepercayaan diri peneliti itu sendiri.

2. *Triangulasi*

Teknik ini adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Salah satu alasan menggunakan teknik ini adalah untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Denzin (1978) dalam (Moleong, 2002: 178) menyebut triangulasi ada empat macam yaitu sumber, metode, penyidik dan teori.

a) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini Patton dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) membandingkan apa yang dikatakan pada saat penelitian dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. 3) Membandingkan apa yang dikatakan pada saat penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti subjek penelitian. 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b) Triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi dengan jalan memanfaatkan penyidik atau pengamatan lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d) Triangulasi teori. Menurut Lincoln & Guba berdasarkan waktu tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.
- Berdasarkan penjelasan di atas diantara keempat triangulasi teorilah yang sangat sulit untuk dilakukan. Dengan demikian dalam teknik triangulasi ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Bung Karno

Penelitian tentang teks pidato Bung Karno ini dilakukan di perpustakaan pribadi peneliti, di perpus pribadi tersebut ada buku *Di bawah Bendera Revolusi Jilid II*, yang berisikan kumpulan teks pidato Bung Karno 17 Agustus (1945-1950), yang dibacakan setiap ulang tahun Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Biografi Bung Karno

Nama: Ir. Soekarno, nama panggilan Bung Karno, sedangkan nama kecilnya adalah Kusno, lahir di Blitar, Jawa Timur, 6 Juni 1901. meninggal di Jakarta 21 Juni 1970 dan di makamkan di tanah kelahirannya Blitar Jawa Timur dan memiliki gelar Pahlawan Proklamator. Jabatan yang pernah diemban yaitu ketua dan pendiri Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan ajarannya Marhaenisme, yaitu diambil dari nama seorang petani pedalaman di daerah Jawa Barat yang pernah ditemui diwaktu beliau dalam pengasingan, dan jabatan tertinggi yang pernah di emban adalah Presiden Republik Indonesia tahun (1945-1966).

Selain ajaran Bung Karno Marhaenisme beliau menganut idiologi pembangunan berdiri di atas kaki sendiri. Sang proklamator yang gagah

berani ini sejak kecil sudah melakukan perlawanan terhadap penjajah, dengan cara sering bertengkar dengan anak-anak para penjajah, bukan Bung Karno kalau pulang bermain tidak babak belur. Di masa remaja dia menunjukkan perlawanannya dia menjauhi seluruh permainan yang dibawa oleh penjajah termasuk sepak bola, jadi Sukarno sampai tutup usia tidak banyak mengerti tentang sepak bola, disamping itu bentuk perlawanan Bung Karno dengan cara sering memacari anak-anak penjajah bukan untuk diperistri tujuannya, akan tetapi hanya untuk menunjukkan bahwa bangsaku juga berkualitas terbukti perempuan muda anak-anak penjajah juga mau di pacari oleh Bung Karno.

Bahkan satu-satunya Presiden RI yang pernah mengejek Amerika Serikat dan Negara-negara kapitalis lainnya: *“go to hell with your aid”*, persetan dengan bantuamu.

Bung Karno adalah keturunan bangsawan atau darah biru, terbukti ibu beliau adalah dari kasta Brahmana dari Pulau Bali dari kasta tinggi raja terakhir Singaraja, dia adalah paman dari ibunda Bung Karno yaitu Ida Ayu Nyoman Rai, sedangkan bapaknya adalah dari Jawa, Raden Sukemi Sosrodihardjo, Raden adalah gelar bangsawan yang berarti, Tuan. Beliau adalah keturunan Sultan Kediri.

Pendidikan Bung Karno di HIS Surabaya, ketika di Surabaya dia ngekos di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, politisi kawakan pendiri

Syarikat Islam. HBS (Hoogere Burger School) lulus tahun 1920 THS (technische Hoogeschool atau Sekolah Teknik Tinggi yang sekarang menjadi ITB) di Bandung lulus 25 Mei 1926.

2. Perjuangan Politik Bung Karno

Ajaran Bung Karno Marhaenisme, kegiatan politiknya mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia) pada 4 Juli 1927. dari perjuangannya tersebut Bung Karno dipenjarakan di Sukamiskin, Bandung pada 29 Desember 1929, bergabung memimpin Partindo (1931), kemudian dibuang ke Ende, Flores tahun 1933 dan Empat tahun kemudian dipindahkan ke Bengkulu.

Bung Karno merumuskan Panca Sila 1 Juni 1945 dan bersama Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945 di Jl. Pegangsaan timur Nomer 56 Jakarta Timur tepat pukul 10:00 pagi Hari Jum'at dan tepat dengan Nuzulul Qur'an 17 Ramadhan.

Bung Karno sebelum memproklamirkan Republik Indonesia telah melakukan berbagai hal bentuk perjuangan, diantaranya dengan banyak menguasai media massa, terbukti dengan tulisannya yang sering termuat di media massa seperti Majalah "Fikiran Rakjat" atau "Panji Islam". Selain itu Bung Karno juga sangat pandai beretorika dalam arti debat dalam

persidangan atau Pidato di khalayak umum yang jumlah massanya mencapai ribuan.

Keluar masuk sidang dihadapan ratu belanda adalah hal yang wajar bagi bung Karno sampai bisa kita lacak di buku pertanggung jawaban Bung Karno dihadapan pengadilan Belanda yang beratus-ratus lembar. Belum lagi berapa kali percobaan pembunuhan dan pengasingan sampai ke sungai Digul Irian Jaya, Sumatera dan lain sebagainya.

3. Kemampuan Pidato Bung Karno

Kemampuan Bung Karno melakukan Retorika tidak berangkat dari ruang kosong, disamping Bung Karno adalah masih keturunan Bangsawan terbukti mampu meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Kemudian Bung Karno juga sering sekali mempelajari dan mendengarkan pidato-pidato pemimpin-pemimpin Negara lain yang pandai beretorika atau pidato seperti, Willi Munzenberg, Konrad Heiden, Trotzky, Fritz Sternberg, Hitler dan Jean Jaures dari Prancis yang memimpin kaum buruh.

Pernyataan Bung Karno tentang dia sebagai ahli retorika dan pidato yang seringkali belajar dengan tokoh-tokoh sebelumnya atau semasanya: *menurut anggapan saya, sudah saya bandingkan pidato-pidato Adolf Hitler-pidato-pidato Hitler bukan saja saya banyak baca,*

tapi juga sering saya dengarkan di radio- maka Jean Jaures adalah maha hebat. Trotzky, yang sendirinya juga juru-pidato yang maha hebat, di dalam dia punya buku 'Mijn Leven' yang terkenal, membandingkan pidato-pidato Jean Jaures itu sebagai "air terjun yang membongkar bukit-bukit karang". Sebagai een waterval die rotsen omvergooit.

Dalam paragraf di atas membuktikan bahwa Bung Karno telah banyak melanglang buwana mempelajari ilmu pidato dan retorika, sehingga kemampuan retorika dan pidatonya sungguh memiliki kekuatan tersendiri untuk menggoyahkan pendirian lawan bicaranya.

Bung Karno tidak saja pandai dalam melakukan debat, retorika atau pidato serta menulis di sebuah media massa, namun Bung Karno juga sangat pandai menggunakan dan memilih kata-kata atau kalimat di dalam pidatonya, majas metaforis, hiperbolis sering sekali di tempelkan di dalam pidatonya, sehingga memiliki kesan wah dan betul-betul bisa membangkitkan emosi yang lemah dan bisa juga melemahkan emosi yang menyala-nyala. Pilihan kata, gaya bahasa dan penekanan-penekanan, intonasi serta warna suara yang khas menambah kedahsyatan pidato Bung Karno.

4. Keber-agamaan Bung Karno

Terlihat dari garis keturunan baik ibu yang dari kasta brahmana yang artinya kasata tertinggi dibidang agama di Bali yang notabene beragama Hindu, dari garis keturunan dari Ayah juga dari Sultan Kediri, sultan adalah julukan raja-raja kerajaan Islam.

Jika kita lihat dari garis keturunannya maka Bung Karno adalah lahir dari keluarga yang sangat taat beragama, baik dari ibu atau bapak. Namun Bung Karno memilih berkeyakinan Agama Islam. Kekentalan keberagamaannya Bung Karno sangat nampak di dalam teks-teks pidatonya di dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid II*, dari seluruh pidatonya, Bung Karno selalu saja menyebutkan nama Tuhan yang dia yakini yaitu Allah. Tercermin dari kata-kata atau kalimat yang selalu saja ada kata, Syukur Alhamdulillah, Allahu Akbar, Subhanallah, Insyallah.

5. Intektual Bung Karno

Pendidikan Bung Karno di HIS Surabaya, ketika di Surabaya dia ngekos di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam. HBS (Hoogere Burger School) lulus tahun 1920 THS (technische Hoogeschool atau sekolah Teknik Tinggi yang sekarang menjadi ITB) di bandung lulus 25 Mei 1926.

Pada zaman itu tidak mungkin bisa sekolah jika bukan anak-anak para kasta priyai yang memiliki jabatan di pemerintahan Belanda. Kepergiannya untuk menuntut ilmu sampai ke Surabaya dan Ke Bandung tidak hanya membutuhkan biaya yang mahal, namun juga harus memiliki semangat dan kemampuan intelektual yang matang dan cerdas, karena tidak mungkin bisa masuk THS atau sekarang ITB Bandung yang saat itu satu-satunya kampus Teknik milik Negara Belanda yang ada di Indonesia. Jenjang sekolah setingkat S1 saat itu jelas berbeda dengan S1 pada saat ini, dikarenakan pada saat itu masyarakat yang lulus SR (sekolah rakyat) saja sangat jarang sekali.

Kemudian pada saat di Surabaya dia kos di salah satu tokoh politik kawakan di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam, yang jelas perdebatan politik yang terjadi di rumah tersebut Bung Karno mendengar bahkan terlibat di dalamnya, sehingga bisa kita lihat Soekarno muda belia sudah digembleng oleh orang-orang yang sudah malang melintang mengurus perlawanan-perlawanan terhadap Belanda.

Selain itu ke-intelektualan Soekarno juga nampak dalam karya-karyanya, termasuk sering kali tulisannya yang dibaca oleh publik karena masuk di media massa seperti majalah “Fikiran Rakyat” dan “Panji Islam”, didalam tulisannya tersebut sering sekali membuat Belanda

kebakaran jenggot sehingga Soekarno disidang dan di asingkan. tulisan tersebut membuat Belanda atau penjajah marah dan membuat pribumi memiliki kepercayaan diri dan memiliki semangat untuk berjuang karena tersulut dengan tulisan dan pidato Bung Karno yang propaganda dan dapat menyulut emosi rakyat Indonesia sehingga tergerak begitu saja.

6. Penampilan Bung Karno

Mulai kecil Bung Karno memiliki kemampuan menata busana yang sangat bagus, terlihat di foto-foto beliau diwaktu kecil ketika memakai pakaian ala priyai kecil, berjarit, blangkon dan berdasi. Semasa remaja dan mahasiswapun kita banyak menjumpai foto-foto Bung Karno sangat gagah tegap, rapi dan memiliki ke khasan memakai kopiyah hitam.

Tidak hanya tegap tetapi Bung Karno juga memiliki tampang wajah yang tampan, sehingga ketika beliau berjalan atau datang terlihat kewibawaannya.apa lagi setelah memproklamirkan Indonesia bisa kita lihat foto-foto dari beliau yang memiliki jas khusus selayaknya jas militer yang bersaku di dada-dan di samping bawah.

Selain itu Bung Karno ketika memimpin suatu rapat resmi atau kunjungan-kunjungan ke daerah dan luar negeri, Bung Karno tidak lepas dengan tumbak kecil yang berada di tangannya. Mungkin karena penampilannya yang selalu rapi, tegap, gagah tersebutlah sehingga

mengakibatkan beliau sering dikagumi wanita-wanita pada saat itu. Terbukti Bung Karno memiliki Istri lebih sari satu.

7. Kemampuan Berbahasa

Bung Karno tidak hanya sosok yang unik di zaman yang sangat menyekik bangsa Indonesia dia muncul begitu saja seperti matahari pagi menyinari bumi yang masih gelap gulita. Selain kemampuan pidato, retorika dan debat, Bung Karno juga memiliki ketrampilan berbahasa yang baik, hal tersebut bisa kita buktikan di dalam sejarah ditulis bahwa beliau menguasai delapan belas bahasa dunia.

Dari kemampuan berbahasa asing tersebut sehingga Bung Karno sangat mudah mengkomunikasikan keberadaan diri dan negaranya yang telah diproklamirkan 17 Agustus 1945. Di samping bahasa asing Bung Karno juga menguasai bahasa-bahasa daerah seperti Jawa, Bali dan lain sebagainya.

B. Paparan Penelitian

Seperti Tokoh lainnya bahwa Bung Karno memiliki syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin yang layak melakukan visi-misi kepemimpinannya. Namun untuk mengetahui sisi lain diantaranya adalah bagai mana respon, persepsi, pendapat, emosi, anggapan dan yang dirasakan oleh orang pada zaman sekarang ketika mendengar atau membaca cuplikan Pidato Bung Karno yang dibacakan setiap peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus tahun (1945-1950).

1) Cuplikan Teks Pidato 17 Agustus Tahun (1945-1950) Sebagai Sumber

Primer

Teks, Pidato 17 Agustus 1945

17 AGUSTUS 1945

Saudara-saudara sekalian!

Saja telah minta saudara-saudara hadir menjaksikan satu peristiwa maha-penting dalam sedjarah kita.

Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berdjoang, untuk kemerdekaan tanah-air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun! Gelombang aksi kita untuk mentjapai kemerdekaan kita itu ada naiknja dan ada turunja, tetapi djiwa kita tetap menudju kearah tjita-tjita.

Djuga didalam djaman Djepang, usaha kita untuk mencjapai kemerdekaan-nasional tidak berhenti-berhenti. Didalam djaman djepang ini, tampaknja-sadja kita menjandakan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnja, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan kita sendiri.

Sekarang tibalah saatnja kita benar-benar mengambil nasib-bangsa dan nasib-tanah air didalam tangan kita sendiri. Hanja bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnja.

Maka, kami, tadi malam telah mengadakan msjawarat dengan pemuka-pemuka rakjat Indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah dating saatnja untuk menjatakan kemerdekaan kita.

Saudara-saudara! Dengan ini kami njatakan kebulatan tekat itu. Dengarkanlah proklamasi kami:

Kami Bangsa Indonesia Dengan Ini Menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoesaan dll, diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta 17-08-'05
Wakil-wakil bangsa Indonesia

Demikianlah, saudara-saudara!

Kita sekarang telah merdeka!

Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah-air kita.

Mulai saat ini kita menjusun Negara kita! Negara Merdeka, Negara Republik Indonesia,-merdeka kekal dan abadi.

Insja Allah Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu! (Sukarno, 1965: 03-04)

1.2. Potongan, Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus 1946

SEKALI MERDEKA TETAP MERDEKA

Paduka Tuan Ketua Badan Pekerdja Komite Nasional Pusat!

Seluruh rakjat Indonesia , diseluruh daear Indonesia, dan jang merantau diluar negeri, laki dan perempuan!

Saja banjak-banjak terima kasih atas utjapan-uttjapan jang telah diuyjapkan oleh Paduka Tuan Ketua Badan Pekerdja Komite Nasioan Pusat.

Saja terharu sekali, bahwa kita pada hari inidapat merejakan haru ulang –tahun Republik kita jang pertama. Saja ingat kepada Tuhan jang Maha kuasa, mengutjapkan sjukur alhamdulillah, sebab,-usia Republik kita jang satu tahun itu,tak lain tak bukan ialah berkat dan rachmat Tuhan Jang Maha Kuasa (Sukarno, 1965:7)

Dan proklamasi kita itu menderu di udara, sebagai arus listrik jang mengetarkan jiwa bangsa kita! Seluruh rakjat kita, seluruh bangsa kita,

menyambut proklamasi kita itu sebagai penebusan janji-pusaka jang lama, sebagai aba-aba jang menggeledak untuk memulai kehidupan yang baru (Sukarno, 1965: 07)

Dengan kehendak yang membulat menjadi satu, ketetapan hati yang menggumpal, tekak yang membaja menjadi satu, seluruh bangsa kita, kaya, miskin, tua, muda, laki, perempuan, terpelajar, butahuruf, seluruh bangsa kita bangkit, bergerak, berjuang untuk membenarkan mewujudkan proklamasi 17 Agustus itu. Bala tentara jepang yang telah kehilangan semangatnja, dapat kita desak dan kita enjahkan dari pemerintahan. Dalam beberapa minggu saja, seluruh pemerintahan di pulau-pulau Djawa, dan Sumatera dan lain-lain, benar-benar di tangan kita (Sukarno, 1965:8)

Kita tjinta damai, tetapi kita lebih lagi cinta kemerdekaan. Kita memelihara perdamaian hingga batas yang sejauh-jauhnya, tetapi kita sekalian akan bertahan habis-habisan terhadap tiap-tiap perkosaan pada Republik kita dan bangsa kita! Apakah Republik Indonesia harus dihancurkan? Kalau Republik Indonesia dihancurkan, maka perdamaian akan hancu; maka kesejahteraan dunia akan hancu; maka ekonomi dunia akan hantjur; maka demokrasi akan hantjur; maka keadilan akan hantjur; maka moral akan hantjur; dan sebagai gantinya akan datang kekatjauan terus menerus. Kita menndirikan republic, karena kita cinta demokrasi, kesejahteraan dunia, persaudaraan bangsa. Kita mendirikan untuk Republik untuk kebaikan kita sendiri dan untuk kebaikan dunia (Sukarno, 1965:16)

Mari kita berdjalan terus. mari kita berbesar hati. Didalam sedjarah dunia, sering orang dengan Revolusi mendirikan sesuatu Republik, tetapi banjak sekali diantaranya jang gagal. Ada jang berumur hanja beberapa bulan, ada jang hanja beberapa minggu. Tetapi Republik Indonesia telah berdiri satu tahun! Ini adalah perbedaan jang besar! Marilah kita berdjalan terus. Insja Allah kalau kita dapat berdiri satu tahun, kita dapat pula berdiri dua tahun. Kalau kita dapat berdiri dua tahun, kita dapat pula tiga tahun, tiga puluh tahun, tiga ratus tahun, dan seterusnya sampai keachir zaman,- asal kita memenuhi sjarat-sjarat unatk berdiri terus. Asal djiwa kita tetap djiwa-merdeka jang lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup bertjermin bangkai. (Sukarno, 1965:17)

Supaja bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang menjadi pendjaga persaudaraan-dunia dan kesedjahteraan-dunia, satu bangsa jang kuat, jang ototnja kawat, dan balungnja wesi, jang didalam tubuhnya bersarang djiwa jang terbuat dari zat jang sama dengan zatnja halilintar dan guntur!

Mari kita berdjalan terus!

Kearah pengakuan Republik Indonesia!

Kearah kekalnja Republik Indonesia, sampai ke achir zaman!
 Hidup ke-Tuhanan Jang Maha Esa!
 Hidup nasionalisme Indonesia!
 Hidup persaudaraan-dunia!
 Hidup demokrasi!
 Hidup kesedjahteraan sosial!
 Kepada Tuhan sadja mohonkan taufik danhidajat!
 Sekianlah!
 Merdeka! (Sukarno, 1965: 1)

1.3. Cuplikan Pidato Bung Karno 17 Agustus 1947

RAWE-RAWE RANTAS MALANG-MALANG PUTUNG

Paduka Tuan Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat!
 Saudara-saudara!

Saja mengutjapkan terimakasih atas pidato Paduka Tuan tadi itu.

Buat ketiga kalinja kita sekarang, berkat karunia Allah Subhanahu wa ta'ala, mengalami tujuh belas agustus jang beribwayat. Negara kita telah genap dua tahun(Sukarno, 1965:21)

Didalam suasana pancaroba jang sulit itu, gerakan buruh kita mendapat kemajuan besar. Dari gabungan-gabungan jang terbesar, dapat didirikan satu sentrale untuk seluruh Indonesia. SOPSI berdiri, dan dalam sedjarah SOPSI jang masih pendek itu, telah nampaklah betapa insafnja buruh Indonesia akan sifat perdjjuangan kita pada masa sekarang. Buruh menuntut Negara jang merdeka, buruh berdiri tegak membela negaranja jang telah merdeka. Sebab hanja didalam Negara jang merdeka, buruh dapat bergerak dan bertindak sepenuh-penuhnja, dan menurut asas-asas dan dasar-dasar gerakan buruh jang sejati! (Sukarno, 1965:25)

Didalam pidato saja pada hari 21 Djuli itu, saja katakana bahwa Belanda sebenarnja menjerang peri-kemanusiaan, menjerang keadilan. Mereka melepaskan diri dari perdjanjian, jang sebenarnja ialah perdjanjian peri-kemanusiaan. Perdjanjian antara dua bangsa jang mengutamakan damai, perdjandjian antara dua bangsa jang berkebudajaan. Fihak Belanda kini melepaskan kebudajaan itu. Kebudajaan ialah: tjinta kepada kemerdekaan-sendiri dan kepada harga-diri-sendiri, tetapi djuga menghormat milik, fikiran, perasaan, djiwa orang lain! Fihak Belanda bersikap tidak berkebudajaan lagi! (Sukarno, 1965:32).

Saja mengutjapkan sjukur, -sjukur kepada Engkau, ja Allah Robulalamin!-bahwa didalam peperangan ini kita ersatu. Saja ketahui, bahwa belum segala-galanja telah sempurna didalam usaha pertahanan

kita. Masih ada orang-orang jang belum mengrti betul-betul, bahwa perang ini menentukan hidup-matinja Republikjangmereka tjintai. Masih ada orang-orang, jang belum sadar benar-banar, bahwa Republik kita ini ialah satu-satunja djalan,-dan tidak ada djalan lain-, untuk mentjapai kesedjahteraan dan kemerdekaan bagi sseluruh bangsa Indonesia.baiklah mereka itu merenungkanhalini sedalam-dalamnja! (Sukarno, 1965:33).

Empat puluh tahun hamper, kita sama-sam berdjoang, bersama-sama menderita, bersama-sama berkorban, untuk mentjapai tjita-tjita-kebangsaan kita itu dan hasil pertama jang besar dari pada pedjoangan-bersama, penderitaan-strip bersama, pengorbanan bersama kita itu ialah Repblik Indonesia ini! Republik Indonesia, jang kini hendak dihantjurkan oleh Belanda. (Sukarno, 1965: 36)

Republik adalah milik kita bersama, milik seluruh bangsa Indonesia. Republik bukan miliknja orang Indonesi jang berdiam di Djawa dan Sumatera sadja, Republik adalah djuga milik saudara-saudara jang berdiam di Borneo, di Sulawesi, dikepulauan sunda ketjil, di Maluku, di Irian. Darah saudara saudara-saudara ikut membasahi tanah, tatkala mendjelmakan Republik ini Republik harus kita anggap sebagai modal kita sekalian, untuk meneruskan perdjoangan kita mengedjar tjita-tjita-kebangsaan kita, ja'ni Negara kesatuan Indonesia. Peliharalah modal ini, belalah modal ini, dan pertahankanlah modal ini! (Sukarno, 1965:36)

Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!

Dua tahun kita telah Merdeka!

Pinti-gerbang tahun ketiga dimuka kita!

Mari berdjalan terus! dengan gigi menggigit, mari berdjalan terus!
Tuhan beserta kita!

Hidup Republik Indonesia!

Hidup Demokrasi!

Sekali merdeka tetap merdeka! (Sukarno, 1965: 39)

1.4. Cuplikan Pidato Bung Karno 17 Agustus 1948

SELURUH NUSANTARA BERDJIWA REPUBLIK

Paduka Tuan Ketua Komite Nasional Pusat!

Paduka Tuan-tuan Tamu dari luar –negeri jang saja harga benar kehadirannja disini!

Saudara-saudara Rakjat Indonesia Seluruhnya! Lebih dulu, saja mengutjapkan banjak-banjak terimakasih atas pidato Paduka Tuan Ketua Tadi, jang saja dengarkan dengan penuh-penuh minat dan berisi banjak sekali petundjuk dan andjuran (Sukarno, 1965:43).

Berpuluh-puluh kali, ja beratus-ratus kali kita tadinja telah berkata, dan akan selalu berkata, bahwa kita benar kita tjinta damai, tetap kita lebih tjinta lagi kepada kemerdekaan. Kalau kemerdekaan kita dilanggar, kita melawan mati-matian, dan kita pertahankan kemerdekaan kita itu segala-sekali lagi: segala: -djalan dan usaha jang boleh kita lakukan dan jang dapan kita lakukan: gerilja, bumi hangus, sabotage, boikot, pemogokan, ja, apa lagi itulah memang haknja sesuatu bangsa untuk mempertahankan kemerdekaan kalau diserang! (Sukarno, 1965:49)

Pemerintah Republik jang mengenal semangat rakjat dan kesetiaan rakjat kepada Republik pertjaja-bahkan lebih dari pertjaja-mengetahui!-bahwa djikalau diadakan pemungutan suara itu rakjat tidak boleh tidak sebagian besar tentu akan memilih Republik. Tentu tudak mau memilih pemerintah Belanda. Tentu tidak mau pula memilih sesuatu Negara bikinan atau andjuran Belanda, rakyat tjinta kepada kemerdekaan, tjinta kepada kemerdekaan jang tidak palsu, tjinta kepada kemerdekaan tjiptaan perdjungan sendiri, tjinta kepada kemerdekaan sedjati. Rakjat-meski rakjat marhaen, atau rakjak kromodongso, jang didesa-desa, dan digunung-gunung sekalipun-,rakajat mengetahui atau merasa sedjarah instinktif bahwa z.g. kemerdekaan Negara-negara jang telah dibuat oleh Belanda atau jang akan dibuat oleh Belanda, bukaan kemerdekaan jang sedjati. Kemerdekaan jang diperoleh dengan ketidak kemerdekaan, ja'ni dengan tergantung kepad orang lain, bukanlah kemerdekaan jang sedjati, rakjat mengetahui atau merasakan sedjarah instinktif akan hal ini, karena rakjat bentji akan tiap-tiap matjam imperialisme dan kolonialisme, -oleh karena itulah maka pemerintah republic mengetahui dan yakin bahwa sesuatu peblisit Republik pasti menang. Dengan jalan peblisit itu jang pada hakikatnja ialah penjelesaian senkketa sedjarah damai, Republik akan memperoleh kembali daerah-daerahnja jang telah dirampas oleh Belanda dengan tjara-tjara jang anti-demokratis, ja'ni dengan kekuasaan sendjata dengan adil, meriam, bom dan dinamit! Sukarno, 1965:53)

Sudah hati seluruh rakajat Indonesia dilukai sepedih-pedihnja dengan perang kolonial jang ditudjukan kepada buah hatinja jang bernama Republik, sudah luka jang satu itu sadja tak -kan dilupakannja turun menurun sekarang hendak pula hati itu dilukai lagi buat kedua kali nja dengan menelan-kembali janjdi? (Sukarno, 1965: 56)

Sungguh, saja kenal akan bangsaku, saja kenal akan jiwa rakyatku! Lebih lekas orang Indonesia diberi tanggung-jawab sepenuhnya tentang nasibnja lebih baik akibatnja, -juga terhadap perhubungan Indonesia-belanda dikemudian hari. Penghubungan berdasar pada kepercayaan, berdasar kepada simpati (Sukarno, 1965:56)

Marilah kita mempertahankan Republik! Kita tidak mempertahankan Republik ini untuk Republik. Kita mempertahankan republik ini, sebagai milik bersama, sebagai modal bersama, sebagai alat bersama untuk menegakkan rumah kemerdekaan dan kejajahan seluruh nusa dan bangsa, sebagai benteng bersama perjuangan besar seluruh Indonesia (Sukarno, 1965:70)

Sungai–nasionnal jang mengalir dari sumber itu, empat puluh tahun lamanja sudah, mengalir terus, Rintangan-rintangan jang melintang, hanjaut–bukit-bukit jang menghalang, gugur-tetapi tudjuan jang terachir belum tertjapai pula. Jang tertjapai barulah Republik, tetapi lautan jang bebas, lautan Indonesia Merdeka masih belum ia masuki. (Sukarno, 1965:73)

Karena itu, megalirlah terus, hai sungai, megalirlah terus menudju lautan Merdeka,-terus- meski ada rintangan dan halangan bagaimanapun djuga. Patahkan semua rintangan itu, dadalkan semua halangan jang mengadang didjalanmu. Lautan Indonesia Merdeka pasti nanti tertjapai. Djangan berhenti ,sebab, sebagaimana dilakukan oleh seorang pudjangga: dengan mengalir terus menudju Lautan, engkau SETIA kepada sumbermu!

Saudara-saudara didaerah Republik dan diluar Republik!

Dengan memohon taufik, hidajat, perlindungan Allah Subhanahu wata'ala Jang Maha Kuasa, marilah berdjalan terus!

Hidup Republik Indonesia!

Hidup Negara Nasional Indonesia jang merdeka. Hanja dengan adanja Negara Nasional Indonesia jang Merdeka itu Indonesia mendjadi tenteram dan aman, dan dapat membangaun sehebat-hebatnja, untuk keperluan sendiri dan untuk keperluan dunia.

Hidup demokrasi! Hidup Persaudaraan Dunia, jang Indonesia djuga ingin mendjadi angagauta daripadanja! Sekali Merdeka, tetap Merdeka! (Sukarno, 1965:74)

1.5. Cuplikan Pidato Bung Karno 17 Agustus 1949

TETAPLAH BERSEMANGAT ELANG RAJAWALI!

Jang Mulia Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat!

Tuan-tuan Tamu jang terhormat!

Bangsaku diseluruh kepulauan Indonesia dan diluar Indonesia!

Saudara-saudara sekalian!

Maka saja pun pada saat detik ini ingat kepada Tuhan. Tuhan seru sekalian alam. Tuhannya segenap manusia, Tuhan jang maha adil. Tuhan jang kehadirannya saja mengutjapkan sjukur, sjukur Alhamdulillah-bahwa kita sekalian pada saat ini dapat merajakan bersama-sama hari 17 Agustus, dan bahwa diri saja pada hari ini dapat berdiri dihadapan saudara-saudara sekalian diibukota Republik (Sukarno, 1965:77)

Pada saat proklamasi itu, ketjuali tekat jang berkobar-kobar dan menjala-njala, menggempa dan mengguntur itu, kita hanjalah memiliki empat hal jang telah selesai: pertama naskah Proklamasi itu sendiri; bendera kebangsaan Sang Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya; ketiga falsafah Negara, jaitu Pantja Sila; keempat, undang-undang dasar jang bersendikan kepada falsafah itu. Diluar empat hal itu, dan tekat jang menjala-njala itu. Kita pada 17 Agustus 1945 belum memiliki apa-apa. Maka hal-hal jang belum kita miliki itu, itulah Isi –kewadajiban Perdjoangan (Sukarno, 1965:78)

Kita mengetahui, bahwa kemerdekaan bukanlah satu barang jang berharga murah, bukan satu hal jang dapat kita tjapai sekedar dengan mengumumkan satu proklamasi. Berapa banjak jumlahnya proklamasi-proklamasi kemerdekaan disedjarah dunia ini, jang umumnja hanja bulanan, ja hanja mingguan! Tidak! Revolusi Nasional bukanlah sekedar satu Proklamasi, bukanlah sekedar satu pernjataan. Revolusi bukan satu detik sedjarah. Revolusi adalah satu proses perdjoangan jang kadang berdjalan lama, sering-sering amat berat dan amat pahit, selalu gegap gempita. Revolusi adalah proses gegap gempitanja tenaga-tenaga konstruktif dan destruktif didalam sedjarah. Revolusi Nasiaonal kita belum selesai, djauh belum selesai, Revolusi Nasional kita itu harus kita teruskan, sedang kita teruskan, akan kita teruskan. Sampai djauh sesudah berdirinja Republik Indonesia Serikat Revolusi Nasional itu harus kita teruskakatakan! (Sukarno, 1965: 79)

Alhamdulillah, telah empat tahun kita berdjjuang, bekerdja, membanting tulang didalam Revolusi Nasional kita itu dan belum pernah semangat kita turun. Memang, sebagai telah saja katakana tadi, sedari mulanja kita mempunjai pokok bekal jang tidak ternilai harganja bekal jang lebih berharga dari pada apapun didunia ini jaitu, kemauan, hasrat, tekat jang berkobar-kobar dalam dadanja tiap-tiap putrid Indonesia, untuk mengisi Proklamasi Kemerdekaan, menunaikan sumpah jang telah diikrarkardekaan jang, memberi konkretisasi kepada kata "kita bebas, kita merdeka!" dengan tekat, semangat, roch, kemerdekaan jang demikian itu, jang menggelora ibarat bandjir jang tak dapat dibendung, menggulung, menganjutkan tiap-tial aral jang ada didepannja. Kita sedjak 17 Agustus 1945 itu mulai berdjalan dan dengan bermodalkan tersebut kita dari saat itu berangsur-angsur tenaga kekuasaan-kekuasaan kita kedalam, didalam

negeri. Kita susun aparat pemerintahan sentral dan daerah demi daerah selengkap mungkin, kita bangun alat-alat kekuasaan Negara seperti polisi, kita susun angkatan perang untuk melindungi kedaulatan Negara. Dan disamping itu, dengan tegas pula, kita dari semula menempuh jalan diplomasi, untuk melepaskan perjuangannya kita dari pengepungan politik, dan dengan tegas menempatkan perjuangannya kita di atas papan pertajuran politik Internasional (Sukarno, 1965:79).

Akan berulangkah tragedie dahulu itu?

Akan berulangkah djaman berubah,-lebih dari jang sudah-sudah?

Tuhan mengetahui hal itu! Tetapi dengan tawakkal dengan Tuhan Republik dengan tegas menolak tawaran itu. Apaboleh buat djika perlu, Republik bersedia membawakan jalan perjuangannya tersendiri, bagaimanapun pahitnya dan bagaimanapun sukarnya, dari pada turut sadja meleburkan diri dalam kantjah pendjadjahan. Republic menganggap ini kewajiban mutlak, kwadjiban keramat, terhadap kepada perjuangannya bangsa Indonesia seluruhnya. Lebih baik meneruskan perjuangannya dengan berdjalan sendiri dan dengan tenaga sendiri, dengan tawakkal kepada Allah Subhanahu wata'ala, dari pada tjidra perjuangannya bangsa lebih baik berpahit-pahitan sendiri, sonder sanak sonder kadang, dari pada tjidera daro Proklamasi! Tetapi kitapun pada waktu itu tidak kurang-kurang memperingatkan kepada fihak Belanda dan kepada seluruh dunia, bahwa politik fihak Belanda jang sematjam itu nanti pastikan menimbulkan bentjana. Tetapi ja-sajang peringatan kita itu sia-sia belaka! Pada tanggal sebelas desember dengan resmi pemerintahan Belanda memutuskan perundingan sama sekali! (Sukarno, 1965:85-86)

Manusia bias membuat rentjana, tetapi Tuhan jang Maha hakim adalah sebaik-baik pembuat rentjana. Dan rentjana dia djualah jang berlaku, rentjana dia djualah jang jaja. Terhadap rentjana dia ini, maka rentjana-rentjana manusia belum ada sepersemiljun atom! (Sukarno, 1965:90)

Hidupkan, hidupkan elang Radjawali itu, dan kamu sekalian, kita sekalian akan merdeka, MERDEKA dalam arti seluas-luasanja!

Merdeka!

Sekali merdeka tetap merdeka! (Sukarno, 1965:95)

1.6. Cuplikan Pidato Bung karno 17 Agustus 1950

DARI SABANG SAMPAI MERAUKE

Jang mulia saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakjat!

Tuan-Tuan dan Djonja-djinja!

Saudra-saudar!

Saja mengutjap banjak-banjak terimakasih atas Pidato Ketua Dewan Perwakilan Rakjat jang bidjak sana dan bersemangat itu kata-kata jang diutjapkan oleh beliau itu memberi keteguhan hati kepada kita, memberi kenjakinan kepada kita, bahwa perdjjuangan kita jang berat ini achirnja insja Allah, pasti akan berhasilkn apa jang kita djita-tjitakan (Sukarno, 1965: 99).

Ja, saudara-saudara,-“perdjjoangan kita jang berat! Apakah jang tidak kita alami dalam lima tahun ini malam-malam jang gelap kita alami, hudjan batu kita alami, lapar dan dahaga kita alami, apai dan halilintar kita alami!hanja Tuhan robbul ‘alamin beserta kita, dan moga-moga ia seterusnya selalu beserta kita, dan kepadanjalah kita pada saat sekarang ini mengarahkan rasa terimakasih kepadanja, jang membuat rakjat ini berteguh hati meski perderitaan jang bagaimana djuga, tetap berdjoang meski kadang-kadang tjakrawala gelap gulita, tetap berdjiwa merdeka meski budjukan perbudakan menjanggupi madu, kepadaNja jang achirnja, membuat perdjjoangan kita itu berbuah kedaulatan Negara, jang malahan makin hari, makin sempurna (Sukarno, 1965: 99).

Ja. Saudara-saudara! Alangkah banjknja pengalaman-pengalaman kita dalam lima tahun ini! Alangkah bedanja keadaan, tatkala daerah Republik diserbu, tatkala bendera Merah Putih diusir kehutan-hutan, tatkala bendera segitiga warna diistana ini dengan megahnja, dengan keadaan sekarang jang sang merah putih itu melambai-lambai diatas kita, seolah terus menerus berseru: Merdeka, Merdeka, sekali merdeka tetap merdeka! Berganti-gantinja pengalaman itu kini melewati hajal kita laksana satu pilm jang maha dahsjat jang akan tetap tetap berguris dalam ingatan kita, Allahu Akbar! Alangkah dhsjatnja pergantian kedjadian-kedjadian itu: Proklamasi dengan gegap gempitanja sambutan di seluruh Indonesia-pertempuran-pertempuran dengan Ingris, diserbunja pulau-pulau Luar Djawa, dan Sumatera oleh Belanda, Malino, dan Malinosasi-Linggadjati-penjerbuan beberapa daerah di djawa dan Sumatera-aksi militer jang pertama- Renville-serbuan Djogja dan aksi militer jang kedua-gerilja total jang sengit dan seram berastagi, -prapat-bangkakembali kedjogdja, konferensi antar Indonesia Konperensi meja bundar, penjerahan kedaulatan ketangan Indonesia, digulungnja Negara-negara dan daerah-daerah bagian, tertjapainja kembali Negara Kesatuan, sekali lagi: Allohu Akbar, sedikit sekali bangsa-bangsa didinia ini jang mengalami sekian banjknja perobahan-perobahan keadaan jang demikian maha dahsjatnja

dalam waktu jang demikian pendeknja, seperti bangsa kita ini! (Sukarno, 1965: 99).

Djiwa Proklamasi tetap kokoh!

“Perubahan keadaan jang maha dahsjat”. Ja kedjadian-kedjadianlah jang berubah-robah. Tetapi djiwa kita tidak berubah, djiwa kita tidak berganti bintang tjita-tjitanja. Djiwa kita tetap beridam-idamkan hal jang satu itu, jaitu hal jang kita maksudkan pada waktu Proklamasi di pegangsaan timur lima tahun jang lalu! (Sukarno, 1965: 100).

Tjoba seandainja tidak ada djiwa-nasional itu, kita sudah lama patah. Tjoba tidak ada djiwa – proklamasi jang tetap hidup itu, - biarpun kadang-kadang sebagai api didalam sekam, tetapi hidup dan tetap hidup, - kita sudah lama bukan sadja patah, tetapi mungkin sudah hantjur – binasa sama sekali! Tjoba bajangkanlah dalam ingatanmu, saudara-saudara, betapa gelapnja keadaan sesudah: 19 Desember 1948, - bukan sadja kita telah dipotong-potong dan telah dibagi-bagi dengan gobet malinosasi dan gobet balkanisasi, bukan sadja kita telah berulang-ulang dipukul – dihantam – dilabrak dengan tjambuknja kekerasan militer, bukan sadja kita telah hampir-hampir tertjekek sama sekali oleh tjekekannya blockade jang amat efektif, - bahkan Djokajakarta dan seluruh daerah Republik digempur dan diserbu, Negaramu dikatakan “sudah tidak ada sama sekali”, pemimpin-pemimpin negaramu ditangkap dan dibuang kepengasingan! Pada waktu itu kita pada zahirnja sudah “als kapot geslagen” pada waktu itu kita pada zahirnja sudah “adjur mumur tanpa ngaran”. (Sukarno, 1965:101).

Sebab zonder alat-alat kekuasaan ini tak mungkinlah keamanan dan ketenteraman dating kembali dan ada sadjapun besar harapan atas tenaga-tenaga – pendjaha jang keluar dari masjarakat sendiri: Apabila nanti tekanan pergolakan – massa telah habis berlaku, apabila nanti ketenteraman djiwa telah kembali kedalam tubuh masjarakat sendiri, apabila nanti si Dulah dan si Marhaen telah dapat dengan tenang memperhitungkan segala-segala jang mengenai keselamatan diri, maka saja jakin, dari rakjat sendiripun akan bangkit tantangan-tantangan hebat terhadap kepada anasir-anasir pengatjau itu! (Sukarno, 1965:110).

Jang penting, jang terutama, ialah melaksanakan dasar-dasar jang tertulis dan tak tertulis itu ke dalam praktek, kedalam usaha, kedalam amal, kedalam fi'il pembangunan, sehingga benar-benar terasa oleh rakjat bahwa tjita-tjita kita bukan hanja bukan tjita-tjita jang melajang diawang-

awang, tetapi benar-benar tjita-tjita jang dapat direalisir (Sukarno, 1965: 111).

Dan untuk mengalihkan tjita-tjita kita itu dari awang-awang jang tinggi ke dunia jang zahir, perlulah usaha, amal, keringat, jang diperas dengan sepenuh-penuh djiwa. Tidak tjukup kita membanggakan tuah dimasa jang lalu; tidak tjukup kita menjebut-njebut djasa fase penggempuran kolonialisme dan pemerintahan asing. Masjarakat tidak diam, masjarakat itu senantiasa berubah, dan karena itu, masjarakat menghendakilah djasa-djasa jang baru. Membanggakan djasa jang dulu dengan tidak menginsjafi tuntutan masa jang datang, adalah permulaan mendjadi beku. (Sukarno, 1965:111).

Tetapi saja tandaskan disin, bahwa masjarakat jang sedjahtera tidak dapat terlaksana, hanja dengan tuntutan-tuntutan sadja. Masjarakat jang sedjahtera itu harus kita bina, harus kita susun, harus kita bangun, harus kita adakan, harus kita djelmakan. Harus kita dijelmakan dengan membanting kita punja tulang, dan megutjurkan kita punja keringat! Ja, kita semua, kita, -ja pemimpin, ja jang dipimpin, ja pegawai, ja marhaen, ja buruh, ja petani, ja jang terpeladjar, ja jang awam! Apakah jang dinamakan masjarakat jang “berkeadilan sosial”? sudahkah sesuatu masjarakat tentu berkeadilan sosial, kalau tidak ada kapitalisme didalamnja dan ada “sama-rasa-sama-rata” didalamnja? Tatkala kita masih hidup primitive dalam rimba-rimba dan gua-gua, tatkala kita pada waktu itu tidak ada kapitalisme dikalangan kita dan ada sama-rasa-sama-rata diantara kita, - sudahkah pada waktu itu kita hidup dalam masjarakat “keadilan sosial?” tatkala kita tak mengenal lain penerangan diwaktu malam melainkan api-unggun didalam rimba, tak mengenal lain pakaian penutup aurat melainkan sehelai kulit kaju, tak mengenal lain makanan melainkan akar-akar dan ikan, - sudahkah kita pada waktu itu “berkeadilan sosial”, padahal tidak ada kapitalisme, padahal ada sama-rasa-sama-rata? Tidak! Masjarakat keadilan sosial, ketjual berdasar atas pembahagian bekal-bekal hidup dan alat-alat hidup setjara adalah berdasarkan pula atas adanja bekal-bekal hidup dan alat-alat hidup itu sebanjak-banjaknja. Masjarakat keadilan sosial bukan sadja meminta distribusi jang adil, tetapi djuga meminta adanja produksi jang setjukupnja. Apa jang harus didistribusi kalau tidak ada produksi jang tjukup? Masjarakat keadilan sosial meminta adanja pertanian jang luas dan tinggi mutu; ia meminta adanja pabrik-pabrik berefficient tinggi; ia meminta adanja perhubungan dan perlalu-lintasan jang mentjapai tingkat perfeksi; ia meminta adanja rakjat jang tidak buta huruf ; ia meminta adanja teknik dan elektrisitet; ia

meminta adanya keamanan dan ketenteraman; ia maminta adanya semangat gotong rojong jang menghikmati seluruh chalajak. (Sukarno, 1965:112).

Saudara-saudara, djanganlah salah faham. Manakala saja mengadjak kepada pembangunan, dan selalu mendengungkan panggilan kepada konstruksi dan sekali lagi konstruksi, itu tidak berarti bahwa saja memaksudkan bahwa perdjongan-politik kita sudah selesai. Tidak, revolusi-nasional ini belum selesai, maka perdjongan dalam arti perdjongan-politikpun masih harus kita djalankan dengan tjara jang tidak kurang-kurang élan. Irian masih belum dikembalikan keharibaan Ibu Pertiwi! Maluku Selatan masih dihinggap! Dan masih banjak andjing-serigala-andjing-serigala membahajakan perkemahan kita! Benar tekanan kata sedjak sekarang ini harus ditjuraikan kepada konstruksi dan pembinaan, tetapi dalam pada itu: tetaplah berdjoang, teruslah berdjoang untuk menjelamatkan kedudukan Negara dan untuk melaksanakan segala tjita-tjita nasional! 113.

Apa boleh buat! Pemuda-pemuda kita buat sebagian masih belum boleh meletakkan bedil dan senapannya! Apa buleh buat, gerombolan-gerombolan bersendjata jang selalu mengganggu keamanan dan kedaulatan Negara,jang tidak mau disanak dan tidak mau memberhentikan aksi-aksinya jang menurhakai Negara itu, mereka harus digempur dan dilutjuti djikalau mungkin, digempur dan dibinasakan kalau perlu. Apa boleh buat, didalam fase sekarang ini, sebagian dari pemuda-pemuda kita itu, jang sedjak petjahnja revolusi memang setiap hari dan setiap detik telah berkorban dan lagi-lagi berkorban sekarang, sesudah penjerahan kedaulatan, masih harus terus berdjoang dengan bedil dalam tangannya, dengan bahaya dkanan-kirinja, dengan maut barangkali dibelakangnja, tetapi dengan tjita-tjita Negara-kuat dan Negara-Mulia dihadapannya. “Hiduplah berbahaja,-Vivere pericoloso!”-sembojan ini seolah-olah harus tetap berlaku buat pemuda-pemuda bangsa itu! (Sukarno, 1965: 113).

“Ja, apa boleh buat, aksi terhadap Soumokil c.s pun sekarang sedang berdjalan! Berulang-ulang kita mentjoba menjelesaikan soal “Republik Maluku Selatan” itu dengan djalan damai, berulang-ulang pula pertjobaan itu ternjata gagal. Ternjata sakarang bahwa harapan kita akan penjelesaian dengan djalan damai itu sama tipisnja dengan harapan bias merobah serigala mendjadi binatang vegeterier. Pendirian kita jang berdasar kepada Pantja Sila ialah pada umumnja “hidup-menghidupi”.-“*Leef en laat leven*”-, tetapi sekarang, apa boleh buat, terpaksa kita terhadap kepada pemberontak-pemberontak di Ambon itu mendjalankan hukumnja sendjata, hukumnja pemberantasan! “*Leef en laat leven*” tak diterimanja,

apa boleh buat “vecht en laat vechten” kini kita djalankan! (Sukarno, 1965:113)”

Lihat saja bitjara disini dihadapan lautan orang-orang bangsa Indonesia jang tidak seorangpun dari mereka itu tidak menuntut dikembalikannja Irian-Barat kepangkuan Ibu Pertiwi. Dihadapan saja berdirilah ratusan rakjat dari segala lapisan dan segala golongan. Dikursi-kursi sana itu duduklah para perwira Angkatan Perang, utusan dari Angkatan Perang jang beratus ribu, Angkatan Perang gemblengan dalam masa revolusi. Disana djuga duduklah berpuluh-puluh invaliden, wakil-wakil dari invaliden tentara kita jang masih hidup dan dari pahlawan-pahlawan kita jang ribuan jang telah beristirahat dialam barzah. (Sukarno, 1965:116)

“Semangat proklamasi” adalah semangat rela berdjoang, berdjoang mati-matian dengan penuh idealisme dan dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri. “Semangat proklamasi” adalah semangat persatuan, persatuan jang bulat-mutlak dengan tiada menjetjualikan sesuatu golongan dan lapisan. “Semangat proklamasi” adalah semangat membentuk dan membangun, membentuk dan membangun Negara dari ktiadaan. Ingatkanlah kembali, saudara-saudara, bahwa dari ktiadaanlah kita telah membentuk Negara,-dari ktiadaan, dari kenilaian-tak lain tak bukan ialah karena kita ikhlas berdjoang dan berkorban, karena kita mutlak bersatu, karena kita tak segan mengutjurkan keringat untuk membentuk dan membangun. Dan manakala sekarang tampak tanda-tanda kelunturan dan degenerasi,- kikislah bersih semua kuman-kuman kelunturan dan degenerasi itu, hidupkanlah kembali “semangat proklamasi”! (Sukarno, 1965: 120).

“Hanja dengan demikianlah kita pantas bernama satu bangsa jang bertradisi proklamasi, hanja dengan demikianlah kita tidak harus malu kepada diri sendiri manakala kita pada ini hari merajakan proklamasi”.

“Dua kali revolusi telah menjelamatkan kita”, demikianlah saja tuliskan dalam surat-selebaran jang disiarkan ini hari,”dua kali Djiwa Revolusi telah menjelamatkan bangsa kita, pertama kalinja pada waktu proklamasi, kedua kalinja pada waktu gerilja. Kedua-dua kalinja berbentuklah penjelamatan itu satu persatuan antara kita dengan kita, dengan tiada perpetjahan dan tiada pertentangan antara kita dengan kita. . . . Bangkitkanlah Djiwa-Revolusi itu buat ketiga kalinja!”

Ja, bangkitkanlah Djiwa-Revolusi itu buat ketiga kalinja!

Bangkitkanlah ia sehebat-hebatnja, bangkitkanlah ia sebergelora-geloranja!

Hidup Negara Kesatuan!
Hidup Proklamasi!
Hidup Djiwa-Revolusi!
Hidup Djiwa-Revolusi buat ketiga kalinja!
Merdeka! Sekali Merdeka tetap Merdeka! (Sukarno, 1965:121)

2) Pemaparan Data Dari *Reader* (pembaca)

Demi lancarnya penelitian ini peneliti melakukan wawancara atau eksperimen dilakukan mulai tanggal, 7 Januari 2009 - 28 Januari 2009, dari teks pidato-pidato di atas peneliti menyodorkan terhadap *Reader* (pembaca) untuk dibaca kemudian beberapa waktu kemudian langsung kita ajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai data yang peneliti perlukan, untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan, peneliti juga melakukan pendalaman melalui literatur di Perpustakaan Bung Karno Blitar sebanyak lima kali.

Namun data yang sangat mendukung penelitian ini adalah hasil dari pertemuan dengan sumber data yaitu orang yang kami wawancarai langsung, orang yang telah mendengarkan cuplikan pidato Bung Karno yang dibacakan oleh peneliti dan dengan menyuruh menulis beberapa orang setelah membaca teks pidato Bung Karno tersebut.

2.1. Ketertarikan *Reader* (pembaca)

Dari semua pembaca yang kita jadikan sample memiliki tanggapan yang berbeda-beda secara bahasa, namun secara substansi dari pilihan kata-kata dan kalimat yang di ungkapkan cenderung sama. Misalnya tentang ketertarikan jiwa *reader* (pembaca) terhadap teks pidato Bung Karno yang telah dia baca, sesuai dengan pernyataan MD berikut:

“Saya merasa terdugah setelah membaca teks pidato yang telah disampaikan Ir. Sukarno pada tagal 17 Agustus 1945 mungkin perasaan ini sulit dikatakan dengan kata-kata karena dalam teks tersebut beliau seakan-akan menyuruh kita dan memberikan dorongan untuk memaknai dan melaksanakan begitu besarnya perjuangan yang telah dicurahkan oleh pahlawan dan perjuang begitu besarnya”.

Begitu juga BB dia mengatakan bahwa pidato Bung Karno ini menarik dan seru, sehingga *reader* emosinya teragkat untuk menyimak lebih dalam, seperi dalam pernyataannya:

“Menarik dan seru mengajak jiwa kemerdekaan tidak letih dan lebih berjuang melawan penjajah lebih semangat”.

Hal senada juga dirasakan oleh (SP) ketika membaca teks pidato Bung Karno, kemudian di dalam pernyataannya:

“Menarik, untuk mengajak jiwa-jiwa pemuda agar dapat mempertahankan Negara Indonesia”

Begitu juga WL di dalam wawancara yang kami lakukan dia setelah membaca teks pidato Bung Karno merasa menjadi lebih semangat begitu saja, emosi yang terangkat tersebut dinyatakan:

“Setelah saya membaca teks pidato 17 Agustus 1945 ini saya menjadi semangat, dalam berpuluh-puluh tahun bangsa kita Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita, bahkan beratus-ratus tahun lamanya”

Bisa kita lihat juga ketika SY kita mintai keterangan terkait setelah membaca teks pidatonya Bung Karno, dia secara kejiwaan merasa ada hal lain yang menyertai pikirannya, dalam keterangan yang peneliti terima bahwa dia merasa merinding ketika membaca teks pidatonya Bung karno sebagai mana peneliti tangkap:

”Rasanya merinding atau gimana ya...! kayaknya bulu kuduk saya ini berdiri gitu, soalnya jujur saja saya Pak, saya itu sebagai warga pergerakan sekaligus generasi penerus bangsa merasa menjadi anak bangsa yang mewarisi sebuah perjuangan dalam meneruskan dan mengisi kemerdekaan, dan saya juga merasa sangat terharu sekali karena kalau kita lihat teks atau isi pidato Bung Karno “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”.

Tidak hanya SY atau yang lain seperti yang telah peneliti terangkan di atas, TW pun dia seorang warga gerakan mahasiswa juga mengatakan senada dengan pernyataan diatas, bahwa TW juga merasakan hal lain setelah membaca teks yang telah disodorkan oleh peneliti, yaitu:

“Ya mas Dulah menurut hati nurani saya, saya ikut merasakan gimana, rasanya semangat kemerdekaan yang mau ditanamkan oleh pak karno kepada seluruh rakyat Indonesia kalau menurut pendapat saya mas dul, dalam pidatonya ini pak Karno mau nyadarin rakyat Indonesia bahwa untuk meraih kemerdekaan itu tidaklah mudah”.

Kata-kata “Rasa”, sampai saat ini masih kita jumpai di pernyataan HY, bahwa HY merasakan bahwa di pidato Bung Karno tersebut

mengajak kepada jiwa-jiwa yang lemah untuk bangkit kembali untuk melakukan perjuangan lebih lanjut, sebagai mana yang dikatakan:

“Ya yang saya rasakan, perjuangan itu tidak boleh berhenti ya sudah merdeka tapi belum merdeka itu”.

Di dalam teks yang di baca oleh *reader* (pembaca) merasakan Bung Karno memberikan dorongan untuk memahami perjuangan dan mengingat kembali jerih payah para pejuang, MD mengungkapkan dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Memberikan dorongan untuk memaknai dan melaksanakan begitu besarnya perjuangan yang telah dicurahkan oleh pahlawan dan pejuang begitu besarnya”.

2.2. Kalimat Ajakan Bung Karno

Ajakan-ajakan Bung Karno terkaiat kepada seluruh masyarakat akar tidak lelah dan tidak letih didalam perjuangan dalam membela tanah air, BB memiliki anggapan bahwa di dalam kata-kata yang berada di dalam teks pidato tersebut adalah ajakan, sebagaimana telah di ungkapkan:

“Mengajak jiwa kemerdekaan tidak letih dan lebih berjuang melawan penjajah lebih semangat dan maka dapat mengajak pahlawan yang lebih menjadi semangat”.

Disampaikan juga oleh SP, bahwa ada signal dari sang Proklamator tersebut mengajak kepada seluruh lapisan masyarakat agar tetap semangat

di garis perjuangan, seperti yang telah kami tangkap dari hasil tulisan SP setelah membaca teks pidato:

“Semangat bangsa Indonesia tidak boleh lemah, bila ada penjajah lagi itu harus dihancurkan”.

Bahasa untuk keteguhan rakyat yang sedang mengalami pancaroba politik di masa awal kemerdekaan, Bung Karno terus mengobarkan semangat untuk menuju suatu yang dijanjikan oleh kemerdekaan yang pasti akan datang, sebagaimana WL menyatakan:

“Berpuluh-puluh tahun bangsa kita Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita, bahkan beratus-ratus tahun lamanya! Tetapi jiwa kita tetap menuju pada cita-cita. Maka dari itu kita harus tetap semangat dalam memperjuangkan tanah air kita yaitu Indonesia”.

Pembaca teks memiliki anggapan dan interpretasi yang sangat lugas terkait Indonesia setelah membaca teks pidato presiden pertama tersebut, bahwa seburuk-buruk apapun Indonesia adalah negara kita, bangsa kita yang wajib kita bela:

“Gini lo mas, pada intinya Negara ini adalah Negara kita, mau bagaimanapun jeleknya Indonesia ini ya harus kita bela kalo ada yang mau menjajahnya. Sebab kita ini punya harga diri sebagai bangsa. Kalau kita biarkan”

Variasi pemahaman, emosi yang timbul, persepsi yang muncul dari *reader* (pembaca) terkait dengan naskah pidato yang terkumpul 44 tahun yang lalu, misalnya FT memiliki pemahaman bahwa kita harus menjaga,

merawat kemerdekaan serta kita harus tetap mempertahankannya, telah di terangkan oleh FT:

“Setelah saya membaca pidato ini lebih baik kita harus tetap mempertahankan, menjaga dan merawatnya karena dengan susah payah kita mendapatkan kemerdekaan”.

2.3. Ketauhidan Bung Karno

Di dalam setiap Pidatonya Bung Karno 90% menggunakan kalimat-kalimat yang diambil dari Al-qur'an atau Hadits, serta ungkapan-ungkapan yang selalu mengeklaim bahwa Tuhan selalu beserta rakyat yang berada di depan ketika beliau berpidato, bisa kita dapati kalimat-kalimat tersebut dalam pidato 17 Agustus 1950, diantaranya adalah:

“Berganti-gantinja pengalaman itu kini melewati hajal kita laksana satu pilm jang maha dahsjat jang akan tetap tetap berguris dalam ingatan kita, Allahu Akbar!”

“Allohu Akbar, sedikit sekali bangsa-bangsa didinia ini jang mengalami sekian banjaknja perobahan-perobahan keadaan jang demikian maha dahsjatnja dalam waktu jang demikian pendeknja, seperti bangsa kita ini! (Sukarno, 1965: 99)”

“Saja mengutjap banjak-banjak terimakasih atas Pidato Ketua Dewan Perwakilan Rakjat jang bidjak sana dan bersemangat itu kata-kata jang diutjapkan oleh beliau itu memberi keteguhan hati kepada kita, memberi kenjakinan kepada kita, bahwa perdjuangan kita jang berat ini achirnja insja Allah, pasti akan berhasilkkan apa jang kita djita-tjitakan (Sukarno, 1965: 99).

”

Di dalam pidato kenegaraan peringatan ulang tahun kemerdekaan yang dilakukan pertama kali 17 Agustus 1946 Bung Karno sudah

mengungkapkan kalimat yang hubungannya dengan keyakinan atau ketauhidan, yaitu:

“Saja terharu sekali, bahwa kita pada hari ini dapat merayakan hari ulang – tahun Republik kita yang pertama. Saja ingat kepada Tuhan yang Maha kuasa, mengutjapkan syukur alhamdulillah, sebab,-usia Republik kita yang satu tahun itu,tak lain tak bukan ialah berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa (Sukarno, 1965:7)”.

Bahkan di waktu proklamasi saja Ir, Soekarno sudah menunjukkan kepada publik bahwa dirinya adalah sosok pemimpin yang sangat agamis, dimana terungkap dalam ucapan terahir dipidatonya pada saat di Jl. Pegangsaan timur nomor: 56 Jakarta Timur, yaitu:

“Demikianlah, saudara-saudara!
Kita sekarang telah merdeka!
Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah-air kita.
Mulai saat ini kita menjusun Negara kita! Negara Merdeka, Negara Republik Indonesia,-merdeka kekal dan abadi.
Insja Allah Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu!(Sukarno, 1965: 03-04)”

Pernyataan-pernyataan yang dilontarkan Soekarno yang berhubungan dengan masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia selalu saja menyebutkan Insya Allah, hal ini bisa menunjukkan bahwa dia selalu bersandar atas Allah Tuhan yang diyakini, diantaranya adalah yang telah dinyatakan:

“Marilah kita berdjalan terus. Insja Allah kalau kita dapat berdiri satu tahun, kita dapat pula berdiri dua tahun. Kalau kita dapat berdiri dua tahun, kita dapat pula tiga tahun, tiga puluh tahun, tiga ratus tahun, dan seterusnya sampai keakhir zaman,- asal kita memenuhi syarat-syarat untuk

berdiri terus. Asal djiwa kita tetap djiwa-merdeka jang lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup bertjermin bangkai. (Sukarno, 1965:17)".

Soekarno dalam teks yang telah kita jadikan sample kata-kata ditemukan juga kata-kata taufik dan hidayat, bahwa disini menunjukkan keterikatan dia di dalam memutuskan sesuatu yang selalu saja memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, mungkin juga karena Sukarno adalah presiden pertama yang masih perlu pertolongan dari Tuhannya, karena belum adanya referensi baginya untuk memegang suatu Negara, kata taufik di atas bisa kita baca di penutup pidatonya yaitu:

“Mari kita berdjalan terus!
 Kearah pengakuan Republik Indonesia!
 Kearah kekalnja Republik Indonesia, sampai ke achir zaman!
 Hidup ke-Tuhanan Jang Maha Esa!
 Hidup nasionalisme Indonesia!
 Hidup persaudaraan-dunia!
 Hidup demokrasi!
 Hidup kesedjahteraan sosial!
 Kepada Tuhan sadja mohonkan taufik danhidajat!
 Sekianlah!
 Merdeka! (Sukarno, 1965: 18)".

Pada pidatonya 17 Agustus 1947 Bung Karno menegaskan pula bahwa keberadaan kemerdekaan Negara ini adalah berkat karunia Allah SWT, bentuk dari sifat ketauhidan ini kita temukan juga dalam teks pidatonya, yaitu:

“Buat ketiga kalinja kita sekarang, berkat karunia Allah Subhanahu wa ta’ala, mengalami tujuh belas agustus jang beribwayat. Negara kita telah genap dua tahun(Sukarno, 1965:21)”

Rasa sukur juga terucapkan dari lidah Sukarno ketika ada kejadian yang maha dahsyat yaitu ketika bersatunya bangsa Indonesia ketika dalam kondisi perang mengusir penjajah, kalimat tepatnya adalah:

“Saja mengutjapkan sjukur, -sjukur kepada Engkau, ja Allah Robulalamin!-bahwa didalam peperangan ini kita bersatu”.

Jiwa keber-agamaan Presiden pertama Indonesia ini kelihatan melekat padanya, sampai tahun ke tahun di dalam pidatonya kita jumpai penyebutan nama Tuhan yang di yakini yaitu Allah, seperti:

“Dengan memohon taufik, hidajat, perlindungan Allah Subhanahu wata’ala Jang Maha Kuasa, marilah berdjalan terus!”.

Pada peringatan hari kemerdekaan pada tahun 1949, Sukarno tetap terlihat lebih kenceng menyuarakan isi yang ada di dadanya masalah keyakinan atau tauhid, bunyi pidatonya adalah:

“Maka saja pun pada saat detik ini ingat kepada Tuhan. Tuhan seru sekalian alam. Tuhannya segenap manusia, Tuhan jang maha adil. Tuhan jang kehadirannya saja mengutjapkan sjukur, sjukur Alhamdulillah-bahwa kita sekalian pada saat ini dapat merajakan bersama-sama hari 17 Agustus, dan bahwa diri saja pada hari ini dapat berdiri dihadapan saudara-saudara sekalian diibukota Republik (Sukarno, 1965:77)”

“Alhamdulillah, telah empat tahun kita berdjuang, bekerdja, membanting tulang didalam Revolusi Nasional kita itu dan belum pernah semangat kita turu”.

“Tuhan mengetahui hal itu! Tetapi dengan tawakkal dengan Tuhan Republik dengan tegas menolak tawaran itu. Apaboleh buat djika perlu, Republik bersedia membawakan djalan perdjoangan tersendiri, bagaimanapun pahitnja dan bagaimanapun sukarnja, dari pada turut sadja meleburkan diri dalam kantjah pendjadjahan.”

“Lebih baik meneruskan perdjongan dengan berdjalan sendiri dan dengan tenaga sendiri, dengan tawakkal kepada Allah Subhanahu wata’ala, dari pada tjidra perdjongan bangsa lebih baik berpahit-pahitan sendiri, sonder sanak sonder kadang, dari pada tjidera dari Proklamasi!”

“Manusia bias membuat rentjana, tetapi Tuhan jang Maha hakim adalah sebaik-baik pembuat rentjana. Dan rentjana dia djualah jang berlaku, rentjana dia djualah jang jaja. Terhadap rentjana dia ini, maka rentjana-rentjana manusia belum ada sepersemiljun atom! (Sukarno, 1965:90)”.

Dari cuplikan di atas bisa kita lihat bahwa Soekarno memiliki ketergantungan dengan Tuhannya dalam seluruh apa yang dia lihat, baik kejadian baik atau kejadian buruk yang menimpa bangsa dan negaranya, itu mungkin dikarenakan Indonesia banyak umat muslimnya yang telah diketahui terlebih dahulu sehingga Soekarno membuat pidatonya di dekatkan dengan psikis rakyatnya.

Sampai teks terakhir dari penelitian ini yaitu 17 Agustus 1950, sang Proklamator masing-masing mengumandangkan bahasa khas pelek perlawanan dan perjuangan milik umat Islam yaitu Allahu Akbar beberapa kali, dari sini semakin jelas bahwa Soekarno memiliki satu-kesatuan jiwanya dengan Tuhannya Allah Tuhan semesta alam. Kita ketahui bersama teks tersebut:

“Ja. Saudara-saudara! Alangkah banjaknja pengalaman-pengalaman kita dalam lima tahun ini! Alangkah bedanja keadaan, tatkala daerah Republik diserbu, tatkala bendera Merah Putih diusir ke hutan-hutan, tatkala bendera segitiga warna diistana ini dengan megahnja, dengan keadaan sekarang jang sang merah putih itu melambai-lambai diatas kita, seolah terus menerus berseru: Merdeka, Merdeka, sekali merdeka tetap merdeka! Berganti-gantinja pengalaman itu kini melewati hajal kita laksana satu

pilm jang maha dahsjat jang akan tetap tetap berguris dalam ingatan kita, Allahu Akbar! Alangkah dhsjatnja pergantian kedjadian-kedjadian itu: Proklamasi dengan gegap gempitanja sambutan di seluruh Indonesia-pertempuran-pertempuran dengan Ingris, diserbunja pulau-pulau Luar Djawa, dan Sumatera oleh Belanda, Malino, dan Malinosasi-Linggadjati-penjerbuan beberapa daerah di djawa dan Sumatera-aksi militer jang pertama- Renville-serbuan Djogja dan aksi militer jang kedua-gerilja total jang sengit dan seram berastagi, -prapat-bangkakembali kedjogdja, konferensi antar Indonesia Konperensi meja bundar, penjerahan kedaulatan ketangan Indonesia, digulungnja Negara-negara dan daerah-daerah bagian, tertjapainja kembali Negara Kesatuan, sekali lagi: Allohu Akbar, sedikit sekali bangsa-bangsa didinia ini jang mengalami sekian banjaknja perobahan-perobahan keadaan jang demikian maha dahsjatnja dalam waktu jang demikian pendeknja, seperti bangsa kita ini! (Sukarno, 1965: 99)".

2.4. Penggunaan Majas Metafora dan Hiperbola Dalam Pidato Bung Karno

Soekarno di dalam pidatonya tidak pernah melepaskan diri dari penggunaan majas metafora untuk memberi penegasan terhadap keberadaan yang sebenarnya, seperti cuplikan pidato dibawah ini:

“Lihat saja bitjara disini dihadapan lautan orang-orang bangsa Indonesia jang tidak seorangpun dari mereka itu tidak menuntut dikembalikannja Irian-Barat kepangkuan Ibu Pertiwi”.

“Sungai –nasionnal jang mengalir dari sumber itu, empat puluh tahun lamanja sudah, mengalir terus, Rintangan-rintangan jang melintang, hanjaut –bukit-bukit jang menghalang, gugur-tetapi tudjuan jang terachir belum tertjapai pula. Jang tertjapai barulah Republik, tetapi lautan jang bebas, lautan Indonesia Merdeka masih belum ia masuki. (Sukarno, 1965:73)”.

“Karena itu, megalirlah terus, hai sungai, mengalirlah terus menudju lautan Merdeka,-terus- meski ada rintangan dan halangan bagaimanapun djuga. Patahkan semua rintangan itu, dadalkan semua halangan jang mengadang didjalanmu. Lautan Indonesia Merdeka pasti nanti tertjapai.

Djangan berhenti ,sebab, sebagaimana dilakukan oleh seorang pujangga: dengan mengalir terus menudju Lautan, engkau SETIA kepada sumbermu!”.

Begitu juga majas hiperbola, yaitu menyatakan keadaan dengan melebih-lebihkan, seperti:

“Ja, saudara-saudara,-“perdjoangan kita jang berat! Apakah jang tidak kita alami dalam lima tahun ini malam-malam jang gelap kita alami, hudjan batu kita alami, lapar dan dahaga kita alami, api dan halilintar kita alami”

“Proklamasi dengan gegap gempitanja sambutan di seluruh Indonesia-pertempuran-pertempuran dengan Ingris, diserbunja pulau-pulau Luar Djawa, dan Sumatera oleh Belanda, Malino, dan Malinosasi-Linggadjati-penjerbuan beberapa daerah di djawa dan Sumatera-aksi militer jang pertama- Renville-serbuan Djogja dan aksi militer jang kedua-gerilja total jang sengit dan seram berastagi, -prapat-bangkakembali kedjogdja, konferensi antar Indonesia Konperensi meja bundar, penyerahan kedaulatan ketangan Indonesia, digulungnja Negara-negara dan daerah-daerah bagian, tertjapainja kembali Negara Kesatuan, sekali lagi: Allohu Akbar, sedikit sekali bangsa-bangsa didinia ini jang mengalami sekian banjaknja perobahan-perobahan keadaan jang demikian maha dahsjatnja dalam waktu jang demikian pendeknja, seperti bangsa kita ini! (Sukarno, 1965: 99)”.

“Pada saat proklamasi itu, ketjuali tekat jang berkobar-kobar dan menjalajala, menggempa dan mengguntur itu”

Sangat sering kita jumpai di dalam teks pidato atau rekaman pidato Bung Karno yang menunjukkan penggunaan majas-majas yang ada, padahal majas sering sekali dipakai oleh seorang seniman dalam melantunkan puisi atau karya seni novel dan lain sebagainya, bertujuan untuk menghipnotis atau menarik simpati dari penonton. Soekarno juga memanfaatkan hal tersebut untuk menarik jiwa massa atau khalayak.

2.5. Pesan Nasionalisme

Dari teks yang telah dibaca oleh *reader* (pembaca) di temukan juga beberapa tulisan yang mengisyaratkan kepada khalayak bahwa pentingnya rasa Nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana kita temukan didalam pernyataan PL dibawah ini:

“Ini kalau saya katakana istilahnya menurut pemahaman saya mas dul ya.. itu istilahnya yang diutamakan di situ jadi kenasionalisme-an termasuk utamanya itu, yang kedua keutuhane NKRI tetap terjaga, dengan apa itu.. kenasionalisme-an sudah ...e dengan.. mengingat perjuangan-perjuangan yang waktu itu dilaksanakan harus dibuat pegangan generasi muda harus dipahami perjuangannya dulu seperti itu.

Rasa nasionalisme harus dipegang jadi pegangan kerukunan sesame bangsa, sesame, jadi intinya rasa Nasionalisme harus dipegang kedua keutuhane NKRI harus dijaga, bagaimanapun kondisinya supaya utuh bersatu, yang ketiga saya katakana itu tadi waktu perjuangan untuk generasi muda niku harus di hormati dan bisa mengambil hikmahnya dan untuk selanjutnya untuk kelangsungan hidup bangsa selanjutnya buat pegangan apabila bisa memahami”.

Indonesia bukan milik golongan, Indonesia bukan milik kelompok, hal serupa juga diungkapkan oleh TW, ungkapan tersebut adalah bentuk implikasi dari teks yang ia baca kemudian muncul di dalam pikirannya bahwa rasa kenasionalisme-an bangsa kita harus tetap terjaga, tidak boleh terpecah belah adanya perbedaan kepentingan atau suku, bahasa dan sebagaimana, TW menegaskan:

“Penjajah Belanda sangat menginginkan kehancuran Indonesia, oleh sebab itu sering kali perjanjian ini dilanggar, maka untuk itu perlu berusaha mengusir penjajahan dari muka bumi tercinta Indonesia. Merdeka dari penjajahan, akan tetapi mewujudkan persatuan amatlah sulit Karena tidak semua rakyat Indonesia sadar benar akan makna kemerdekaan. Setelah rakyat merasakan betapa menderitanya untuk mencapai kemerdekaan, maka kita sebagai penerus perjuangan harus mampu mempertahankannya, karena Indonesia bukan milik suatu golongan saja tapi milik seluruh rakyat Indonesia”.

“Gini lo mas, pada intinya Negara ini adalah Negara kita, mau bagaimanapun jeleknya Indonesia ini ya harus kita bela kalo ada yang mau menjajahnya. Sebab kita ini punya harga diri sebagai bangsa. Kalau kita biarkan”.

Setelah lama rakyat menderita dijajah oleh Belanda, kemudian Jepang bangsa kita kelaparan tidak berpendidikan dan dianggap budak oleh Penjajah, untuk itu setelah merdeka harus kita pertahankan kemerdekaan tersebut, TW menegaskan juga betapa sengsarnya pada perebutan kemerdekaan pada saat itu, dinyatakan dalam responnya:

“Kita generasi bangsa supaya bisa menjaga warisan kemerdekaan yang diperoleh dengan susah payah, dengan mempertaruhkan jiwa raga, namun realitas yang ada di sekitar kita”.

“Kesengsaraan, kelaparan tersebut juga dirasakan EK setelah membaca teks pidato Bung Karno, ayitu:

“Dahulu bangsa kita sangat kelaparan, mereka sangat sengsara demi mencapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu merdeka, sedangkan kita hanya menikmati kemerdekaannya saja”

2.6. Pengulangan Kata-Kata

Tidak sedikit di dalam pidato Soekarno menyebutkan satu kalimat atau kata dengan cara berulan-ulang untuk memantapkan audiens, seperti yang terdapat dalam pidatonya:

“Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berdjolang, untuk kemerdekaan tanah-air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun!”.

WL merasakan dan sekaligus langsung mengungkapkan di dalam tulisannya setelah membaca teks pidato Bung Karno:

“Setelah saya membaca teks pidato 17 Agustus 1945 ini saya menjadi semangat, dalam berpuluh-puluh tahun bangsa kita Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita, bahkan beratus-ratus tahun lamanya! Tetapi jiwa kita tetap menuju pada cita-cita. Maka dari itu kita harus tetap semangat dalam memperjuangkan tanah air kita yaitu Indonesia”.

“Saja banjak-banjak terima kasih atas utjapan-uttjapan jang telah diuyjapkan oleh Paduka Tuan Ketua Badan Pekerdja Komite Nasioan Pusat”.

“Seluruh rakjat kita, seluruh bangsa kita, menyambut proklamasi kita itu sebagai penebusan janji-pusaka jang lama”.

“Kalau Republik Indonesia dihancurkan, maka perdamaian akan hancu; maka kesejahteraan dunia akan hancur; maka ekonomi dunia akan hantjur; maka demokrasi akan hantjur; maka keadilan akan hantjur; maka moral akan hantjur; dan sebagai gantinya akan datang kekatjauan terus menerus”.

“Hidup nasionalisme Indonesia!
Hidup persaudaraan-dunia!
Hidup demokrasi!
Hidup kesedjahteraan sosial”.

2.7. Penyebutan Detail Tingkat Komunikasi

Dari beberapa pidato yang peneliti baca, banyak sekali tek-teks pidato Bung Karno selalu saja menyebut detail-detail audiennya, ketika beberapa lapisan rakyat atau asal daerah yang berada di depannya selalu disebut-sebut seperti cuplikan teks pidato di bawah ini:

“Dengan kehendak yang membulat menjadi satu, ketetapan hati yang menggumpal, tekad yang membaja menjadi satu, seluruh bangsa kita, kaya, miskin, tua, muda, laki, perempuan, terpelajar, butahuruf, seluruh bangsa kita bangkit, bergerak, berjuang untuk membenarkan mewujudkan proklamasi 17 Agustus itu. Bala tentara jepang yang telah kehilangan semangatnja, dapat kita desak dan kita enjahkan dari pemerintahan. Dalam beberapa minggu saja, seluruh pemerintahan di pulau-pulau Djawa, dan Sumatera dan lain-lain, benar-benar di tangan kita (Sukarno, 1965:8)”.

Seperti di bawah ini Bung Karno selalu menyebut asal-daerah atau daerah yang menjadi wilayah yang dia pimpin, mungkin untuk mengorbankan masing-masing pendengar, seperti dalam pidato dibawah ini:

“Djawa dan Sumatera sadja, Republik adalah djuga milik saudara-saudara jang berdiam di Borneo, di Sulawesi, dikepulauan sunda ketjil, di Maluku, di Irian”

Seperti dikatakan oleh HY bahwa Bung Karno selalu menyebutkan detail-detail audiens, termasuk daerah yang dia ada di tempat itu:

“Bersyukur kepada masyarakat ngebruk Negara kita merdeka karena masyarakat Ngebruk, ketika sudah aman Negara kita, pak Karno setiap stasiun berhenti, ketika berhenti di stasiun sumberpucung yang menyanjung warga sumberpucung, stasiun poh Gajuh ya menyanjung

warga Poh Gajih, ketika di Ngebruk ya menyanjung orang Ngebruk, justru tentara tidak disanjung”.

2.8. Penghormatan Terhadap Struktur Yang Lebih Tinggi

Di setiap paragraf awal di masing-masing pidato Bung Karno Tidak pernah tidak beliau selalu mengatakan rasa hormatnya itu kepada instansi yang lebih tinggi, sehingga para atasan yang mendengarnya jug akan merasa dihormati atau dihargai, sebagaimana cuplikan awal pidatonya 17 Agustus 1946:

“Paduka Tuan Ketua Badan Pekerdja Komite Nasional Pusat!

Seluruh rakjat Indonesia , diseluruh daear Indonesia, dan jang merantau diluar negeri, laki dan perempuan!

Saja banjak-banjak terima kasih atas utjapan-uttjapan jang telah diuyjapkan oleh Paduka Tuan Ketua Badan Pekerdja Komite Nasioan Pusat.

Paduka Tuan Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat!
Saudara-saudara!”

Paragraph awal pidato Bung Karno 17 Agustus 1947:

“Saja mengutjapkan terimakasih atas pidato Paduka Tuan tadi itu.

Buat ketiga kalinja kita sekarang, berkat karunia Allah Subhanahu wa ta’ala, mengalami tujuh belas agustus jang beriwayat. Negara kita telah genap dua tahun(Sukarno, 1965:21)”

Paragraph awal pidato Bung Karno 17 Agustus 1948:

“Paduka Tuan Ketua Komite Nasional Pusat!

Paduka Tuan-tuan Tamu dari luar –negeri jang saja hargaai benar kehadirannja disini!

Saudara-saudara Rakjat Indonesia Seluruhnya! Lebih dulu, saja mengutjapkan banjak-banjak terimakasih atas pidato Paduka Tuan Ketua

Tadi, jang saja dengarkan dengan penuh-penuh minat dan berisi banjak sekali petundjuk dan andjuran (Sukarno, 1965:43)”.

Paragraph awal pidato Bung Karno 17 Agustus 1949:

“Jang Mulia Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat!
Tuan-tuan Tamu jang terhormat!
Bangsaku diseluruh kepulauan Indonesia dan diluar Indonesia!
Saudara-saudara sekalian”!

Paragraph awal pidato Bung Karno 17 Agustus 1950:

“Jang mulia saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakjat!
Tuan-Tuan dan Djonja-djinja!
Saudara-saudara!

Saja mengutjap banjak-banjak terimakasih atas Pidato Ketua Dewan Perwakilan Rakjat jang bidjak sana dan bersemangat itu kata-kata jang diutjapkan oleh beliau itu memberi keteguhan hati kepada kita, memberi kenjakinan kepada kita, bahwa perdjungan kita jang berat ini akhirnja insja Allah, pasti akan berhasilkan apa jang kita djita-tjitakan (Sukarno, 1965: 99)”.

SH di dalam wawancara yang kami lakukan juga mengatakan dari teks yang ia baca yaitu bahwa:

“Bung Karno adalah presiden yang berjiwa besar bermoral tinggi dan bertanggung jawab dan tidak membedakan miskin dan kaya”

2.9. Pengulangan Kata Revolusi, Hidup dan Merdeka

Soekarno di dalam pidatonya sampai ahir jabatannya selalu saja mengungkapkan kata merdeka, kata revolusi dan kata Hidup, di dalam

paragraph-paragrafnya atau yang paling sering adalah pada saat akhir pidato, seperti yang kita cuplik di bawah ini:

“Ja, bangkitkanlah Djiwa-Revolusi itu buat ketiga kalinja!
Bangkitkanlah ia sehebat-hebatnja, bangkitkanlah ia sebergelora-
geloranja!
Hdup Negara Kesatuan!
Hidup Proklamasi!
Hidup Djiwa-Revolusi!
Hidup Djiwa-Revolusi buat ketiga kalinja!
Merdeka! Sekali Merdeka tetap Merdeka!” (Sukarno, 1965:121)

“Hidupkan, hidupkan elang Radjawali itu, dan kamu sekalian, kita sekalian akan merdeka, MERDEKA dalam arti seluas-luasanja!
Merdeka!
Sekali merdeka tetap merdeka!” (Sukarno, 1965:95)
“Hidup demokrasi! Hidup Persaudaraan Dunia, jang Indonesia djuga ingin mendjadi angagauta daripadanja!
Sekali Merdeka, tetap Merdeka! (Sukarno, 1965:74)
Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!
Dua tahun kita telah Merdeka!
Pinti-gerbang tahun ketiga dimuka kita!
Mari berdjalan terus! dengan gigi menggigit, mari berdjalan terus! Tuhan beserta kita!
Hidup Republik Indonesia!
Hidup Demokrasi!
Sekali merdeka tetap merdeka!” (Sukarno, 1965: 39)

“Mari kita berdjalan terus!
Kearah pengakuan Republik Indonesia!
Kearah kekalnja Republik Indonesia, sampai ke achir zaman!
Hidup ke-Tuhanan Jang Maha Esa!
Hidup nasionalisme Indonesia!
Hidup persaudaraan-dunia!
Hidup demokrasi!
Hidup kesedjahteraan sosial!
Kepada Tuhan sadja mohonkan taufik danhidajat!
Sekianlah!
Merdeka!” (Sukarno, 1965: 18)

“Demikianlah, saudara-saudara!
 Kita sekarang telah merdeka!
 Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah-air kita.
 Mulai saat ini kita menjusun Negara kita! Negara Merdeka, Negara
 Republik Indonesia,-merdeka kekal dan abadi.
 Insja Allah Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu!” (Sukarno, 1965: 03-
 04)

Dari pidato ke-pidato kita selalu menjumpai kata-kata yang membakar semangat atau emosi massa yang dia hadapi, jadi rakyat yang lemah bisa bangkit begitu saja, sedangkan Penjajah yang gagah dan memiliki peralatan perang yang lengkap ketika mendengarkan pidato Bung Karno menjadi bergetar ketakutan, sebagaimana yang telah kita ambil dari beberapa kata-kata yang terdapat di atas.

Sungguh luar biasa pidato Bung Karno sampai samapi ketika ada pidatonya, anak-anak kecil yang masih usia sekolah sempat diliburkan agar mendengarkan pidato Bung Karno, HY mengatakan:

“Di desa Sumberpucung yang memiliki radio ya hanya Bani, Bani saja yang punya radio, semua oarng mendengarkan pidato ketika pak Karno pidato. Sekolah-sekolahan ketika ada pidatonya pak Karno semua diliburkan atau disuruh kelur untuk mendengarkan pidatonya”.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan

metode analisis hermeneutika dengan tujuan agar dapat menjawab semua rumusan masalah.

- a) Dari biografi Soekarno bisa kita lihat bahwa beliau memiliki latar belakang yang kompleks, dari sejarah Ibu yang beragama Hindu di Singaraja Bali dan kemudian Bapaknya yang Islam kental dari Sultan Kediri pulau Jawa. Soekarno kecil anak bernama Kusno yang bandel namun cerdas serta berani.
- b) Dimulai karena di waktu belajar di Surabaya sudah indekos di rumah tokoh Syarikat Islam yang getol yaitu Haji Oemar Said Tjokroaminoto, maka ketika menjadi mahasiswa di kota Bandung semakin menjadi, hingga usia 26 sudah menjadi pendiri dan ketua Partai Nasional Indonesia (PNI), Bung Karno dengan gigihnya menyuarkan suara rakyat mulai dari media massa-ke media massa seperti majalah “Fikiran Rakyat dan Panji Islam”, dari forum-ke-forum, sampai dipenjara, diasingkan serta dipanggil oleh ratu Belanda beberapa kali, hingga menghantarkan dirinya menjadi orang nomer satu di Indonesia.
- c) Kemampuan pidato serta retorika Soekarno tidak hanya sekedar bisa dari karunia Allah semata, namun Soekarno muda telah banyak belajar dengan tokoh-tokoh orator tingkat dunia yang telah berhasil melakukan perubahan-perubahan sosial yang signifikan,

seperti Hitler dan Jean Jaures. Pilihan kata, pilihan majas, warna suara, pilihan kalimat, penegasan inti kalimat, *performance*, intonasi dan keluasan wawasan dan bahasa sehingga banyak orang yang mendengarkan atau sekedar membaca teks pidato Bung Karno emosinya atau pikirannya sering terhanyut dengan pidato dan retorikanya.

- d) Karena Bung Karno berangkat dari keluarga yang sangat agamis baik dari ibu yang keturunan kasta tertinggi di dalam Hindu atau bapaknya yang keturunan Sultan yang artinya adalah raja Islam kediri, maka naluri keberagamaan bung karno sangat nampak di dalam setiap bentuk pakaian atau celetukan kata-kata yang sangat mengandung nilai moral agama di dalam setiap teks pidatonya, bahkan Bung Karno juga sempat melaksanakan rukun Islam yang terakhir yaitu naik Haji. Disamping itu Soekarno banyak dekat dalam hidupnya dengan tokoh-totkoh Isalam seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah dan lain sebagainya.
- e) Soekarno tidak saja piawai dalam suatu strategi namun Soekarno juga salah satu warga pribumi yang terdaftar sebagai lulusan kuliahan, dimana pada saat itu gelar yang setara sarjana tidak mencapai 100 orang di seluruh Nusantara. Bung Karno bisa membuktikan kepada publik bahwa dia adalah salah satu daripada

mereka yang memiliki ijazah yang paling tinggi di Indonesia yaitu memiliki gelar Ir. Soekarno, disamping itu dia sangat pandai berbahasa asing, sampai-sampai 18 bahasa dikuasainya.

- f) Sedari kecil hingga dewasa, sampai manjadi pemimpin di Negara kita ini, Bung Karno kita dapati di dalam foto-fotonya selalu berpenampilan dan berpose memukau. Diwaktu kecil berbaju khas pakaian priyai tau raden, pakai jarit, blangkin dan jarit. Kemudian baju masuk, jas rapi bahkan memakai sepatu ketika bepergian ini yang melekat di Soekarno.

D. Pembahasan Data Hasil Wawancara

1. Sumber Data Primer

Dari 20 teks pidato Bung Karno 17 Agustus tahun (1945-1964) hanya enam saja yang peneliti ambil sampel, itupun dirasa cukup mewakili untuk sebuah kajian yang kita lakukan, yaitu diambil dari teks pidato kemerdekaan tahun 1945-1950 saja . Pidato ini penting untuk di masukkan ke pembahasan karena menjadi data primer yang harus terbaca jelas. Pemaparan dari data-data yang diterima dari *reader* juga akan kita rigitkan di dalam bahasan ini.

2. Pemaparan Data Dari Reader

2.1. *Reader* (pembaca) banyak yang tertarik melihat dan membaca teks pidato Bung Karno yang kami sodorkan, mungkin apakah disebabkan karena karismanya Bung Karno, atau mungkin karena teks pidatonya menarik atau memang pembaca sedang rindu dengan sosok tokoh yang fenomenal seperti Soekarno.

2.2. Bung Karno mengajak, menyeru di dalam pidatonya sehingga bukan orang yang mendengarkan langsung saja yang tertarik namun pembaca teks pun secara emosi bisa menangkap apa yang di tulis oleh beliau ini.

2.3. Pesan yang ditangkap oleh pembaca salah satunya adalah bangsa kita setelah merebut kemerdekaan tidak boleh letih, tidak boleh lelah dan harus terus berjuang menjaga kemerdekaan.

2.4. Ketertarikan pembaca atau pendengar pidato Bung Karno tidak hanya terletak pada suaranya yang lantang, namun pengambilan kata-perkata yang menggunakan majas, metafora yang cenderung membanding-bandingkan atau majas hiperbola yang cenderung membesar-besarkan sesuatu atau keadaan.

2.5. Tidak pernah dan tidak pernah berhenti Soekarno mengedukasi semangat nasionalisme, agar barisan-barisan pelopor pengusir penjajah selalu tumbuh dan berkembang, sebagai alat untuk membentengi Negara secara ideologis.

2.6. Penaukidan, penekanan, pengulangan-pengulangan kata di dalam pidato Bung Karno selalu saja terjadi, dan bisa kita lihat dari setiap teks-teks yang telah peneliti pelajari. Apakah pengulangan secara keseluruhan atau sebagian.

2.7. Bung Karno tidak pandang dimana dia berada, rasa hormat dan rasa menghargai terhadap seluruh bangsa Indonesia dimanapun dia berada, baik yang di Jawa, Sumatera, Borneo atau Kalimantan, Sulawesi, Bali atau pulau-pulau lain, begitu juga, yang tua, muda, besar, kecil, yang bisa membaca atau yang buta huruf semuanya dihormati oleh sang proklamator ini.

2.8. Di dalam suatu sidang atau acara, jika terdapat orang yang menurut Bung Karno perlu dihormati maka selalu disanjung dan diindahkan perkataannya, sehingga jika kita fahami bersama maka yang lebih rendah akan menghormati dan yang lebih tinggi akan mencintai Bung Karno.

2.9. Pengulangan kata khusus, sungguhpun sangat banyak dijumpai di dalam pidato-pidatonya Bung Karno, diantaranya adalah, kata Revolusi, kata Merdeka dan kata Hidup. Entah kenapa yang jelas Soekarno telah banyak belajar dari sejarah dan dari tokoh-tokoh dunia dalam berbagai hal khususnya untuk menakkan emosi massa agar cinta

terhadap bangsa dan Negara serta benci terhadap penjajah dalam bentuk apapun.

1. Sudut Pandang Hermeneutika

Hermeneutika adalah salah satu metode penafsiran yang telah lama di kapling oleh disiplin ilmu bahasa, padahal banyak disiplin ilmu yang menggunakan, namun dari ketakutan-ketakutan kecil tersebut sehingga hermeneutika dianggap tidak bisa kemana-mana, padahal psikologi sendiri dalam psikologi diagnostik hampir semuanya menggunakan metode hermeneutika, namun dengan bahasa yang berbeda.

Lebih khusus kajian di dalam penelitian ini kita mengambil hermeneutika dialektis dan hermeneutika histories, dari sini bisa kita lihat bahwa sebenarnya pendekatan yang dipakai adalah pendekatan budaya, sejarah, serta berbagai unsur kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut sebagai aplikasi dari proses dialektika antar unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam memindah alam pikiran, jiwa, pandangan hidup, prinsip, keyakinan, kepercayaan serta prilaku bangsa Indonesia yang saat Bung Karno masih hidup begitu tergeraknya

seluruh komponen masyarakat dengan adanya sosok Soekarno yang piawai dalam berpidato dan retorika.

Dari yang lalu sampai sekarang dan akan datang kita simetriskan secara ide, bagaimana proses dialektika dari masing-masing zaman tersebut dalam membuat jiwa-jiwa baru. Apakah masih relevan jika pidato Bung Karno kita hidupkan kembali ke ranah generasi sekarang, yang akan datang atau generasi yang menjadi saksi dari Soekarno itu sendiri.

Proses dari berbagai sudut pandang inilah diharapkan dapat menjadikan penelitian ini memiliki sudut pandang yang holistik atau menyeluruh, sehingga sekat-sekat ilmu menjadi tipis dan saling membutuhkan. Psikologi yang sangat sarat dengan jiwa, jiwa bergerak karena dan pikiran bergerak bukan karena tidak adanya ide yang segar, akan tetapi pikiran dan jiwa akan bergerak karena ada stimuli dari luar, baik berupa benda, perkataan, pernyataan, tulisan atau informasi-informasi yang konstruktif.

Bergeraknya jiwa-jiwa revolusi, bergerakinya jiwa -jiwa anti penjajahan, anti penindasan, terangkatnya emosi, hal ini bukan berangkat dari ruang kosong akan tetapi pidato Bung Karno sangat memiliki arti yang sangat penting dalam perubahan bangsa Indonesia dan lebih khusus dalam dalam pengaruh terhadap khalayak umum,

atau massa secara komunal. Jelas pidato tersebut yang dulunya dapat membujuk masyarakat untuk bergerak bersatu menjaga kemerdekaan, mestinya walau konteksnya berbeda barang kali sedikit mesti ada implikasi positif secara psikologis terhadap generasi bangsa pada saat ini, jika pidato atau teks pidato Bung Karno kita coba hidupkan kembali.

2. Sudut Pandangan Psikologi Persuasi

Jika kita lihat bahwa pidato itu adalah sebuah cara untuk memelintir pikiran orang lain, seperti yang telah dinyatakan: Tujuan pidato itu sendiri bukan kebenaran, melainkan bujukan, Lord Macauley (dalam Kevin Hogan, 1997: 63)

Diantar semua makhluk di bumi, hanya manusia yang dirancang untuk berkomunikasi secara efektif, dan prinsip-prinsip yang paling mendalam pada sifat manusia adalah rasa untuk di hargai, William James (dalam Kevin Hogan, 1997: 211), kalau anda ingin mengajak seseorang ke dalam perjuangan kita, mula-mula yakinkan dia bahwa anda sahabatnya yang tulus, Abraham Lincoln (dalam Kevin Hogan, 1997: 37).

Kemudian, dorongan yang paling dalam pada sifat manusia adalah keinginan untuk menjadi penting, John Dewey (dalam Kevin

Hogan, 1997: 197) dan bangkitkan dalam diri orang lain sebuah keinginan yang penuh gairah. Dia bisa melakukan ini memiliki seluruh dunia, Overstreet (dalam Kevin Hogan, 1997: 17) kemudian, betapa seringnya kata-kata yang disalahgunakan membangkitkan pemikiran yang sesat, Herbert Spencer (dalam Kevin Hogan, 1997: 141), pengetahuan itu sendiri adalah kekuatan, Fancis Bacon (dalam Kevin Hogan, 1997: 117).

Karena persuasi itu sendiri adalah bentuk bujukan halus, untuk merubah pikiran, jiwa, keyakinan dan prilaku manusia, maka dengan adanya kehadiran kembali teks-teks yang pernah didengarkan oleh khalayak secara serentak dan hingga dapat menggerakkan jiwa bangsa Indonesia untuk mengangkat senjata dan menyerahkan jiwa raganya untuk sebuah kemerdekaan negara, maka jelaslah setelah Bergeraknya suatu jiwa dan raga tersebut tidak lepas dari efek persuasif teks pidato yang sedang kita teliti ini.

Kita tetap tidak melepaskan pengaruh lain dari pengaruh-pengaruh lain yang dapat menggerakkan jiwa masyarakat Indonesia untuk merebut, mempertahankan dan menjaga kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun dengan kehadiran dari berbagai sudut pandang telah jelas bahwa secara kejiwaan bangsa Indonesia tergetar karena ada efek persuasi yang telah dilakukan oleh Bung Karno.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai analisis hermeneutika teks pidato bung Karno 17 Agustus tahun (1945-1950) perspektif psikologi persuasi telah dilaksanakan dan dapat diambil kesimpulan:

1. Teks-teks pidato Bung Karno yang sudah memiliki usia setengah abad lebih, jika dibaca kembali secara serius, masih bisa memberi inspirasi, membangkitkan emosi, semangat, rela berkorban dan rasa cinta terhadap tanah air, disebabkan berbagai hal yang menyelimuti sejarah dan kemampuan Bung Karno sendiri, bangsa Indonesia, dan pengetahuan pembaca teks tersebut.
2. Kepiawaian Bung Karno, dalam menyusun pilihan kata dan kalimat di dalam teks-teks pidatonya serta penggunaan majas metafora dan hiperbola yang tepat peletakkannya, memberi kesan psikologis terhadap pembaca.
3. Keberhasilan Soekarno dalam melakukan revolusi merebut kemerdekaan tidak lepas dari kemampuan beliau dalam melakukan komunikasi massa, termasuk gaya bahasa yang bersifat deskriptif,

metaforis, hiperbola atau persuasif ketika beliau melakukan orasi, pidato ataupun retorika.

B. Saran

1. Untuk tokoh publik

Gunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi atau perkataan yang baik dalam mengungkapkan perintah, himbauan, saran, ajakan atau kebijakan.

2. Para peneliti

Jangan melupakan sejarah atau teks-teks *original* yang ada pada bangsa dan Negara kita, yang masih perlu banyak diungkap untuk kebijaksanaan lokal.

3. Dosen

Berilah kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan teori-teori baru yang mungkin masih asing bagi para dosen namun sudah akrab dengan mahasiswa, karena lambat laun ilmu akan saling bertautan tidak terpisahkan.

4. Mahasiswa

Janganlah terlalu menjadi pemulung ide, karena apa yang kamu baca, kamu lihat, kamu rasakan, kamu dengar dari dosen belum tentu benar.

5. Peneliti

Sisakan waktumu nanti ketika studi S2 atau S3 untuk menyelesaikan tesis dan disertasi, agar tidak seperti menyelesaikan skripsi S1 yang menghabiskan waktu seribu sembilan puluh lima hari atau tiga tahun lamanya.

Daftar Pustaka

- Liliweri, Alo. (2005). *Konflik dan prasangka: komunikasi lintas budaya masyarakat multicultural*
- Fox, dennis dan Prilleltensky, Isaac. (2005). *Psikologi Kritis (meta analisis psikologi modern)*, Jakarta: Mizan Publika
- Panuju, Redi. (1997). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shahrur, Muhammad. (2004). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer* . Yogyakarta: eLSAQ
- Sidiby, Agus. (2006). *Politik dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS
- Gibbons, Machael T. (2002). *Tafsir Politik*. Yogyakarta: Qalam
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kansius
- Hogan, Kevin. (1996). *The Psychology of Persuasion (psikologi persuasi)*, Jakarta: Professional Books
- Mulyana, Dedi & Rahmat, Jalaluddin. (2005). *Komunikasi Antarbudaya, PAnduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Karya
- Faiz, Fahrudin. (2005). *Hermeneutika Al-Qur'an, Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ
- Mulder, Niels. (1996). *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Ibrahim, Abd Syukur. (1995). *Sosiolinguistik Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional

- Geuss, Raymond. (2004). *Ide Teori Kritis*. Jogjakarta: Panta Rhei Books
- Kasemin, Kasiyanto. (2004). *Mendamaikan Sejarah*. Yogyakarta: LKiS
- Hardiman, Budi. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kansius
- Wardhana, Veven Sp. (1997). *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Florida, Nancy K. (2003). *Menyurat Yang Silam Mengkurat Yang Silam*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Rudito, Bambang & Famiola, Melia. (2008). *Sosial Mapping Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat Atau Komuniti*. Bandung: Rekayasa Sains
- Camus, Albert. (2000). *Pemberontak*. Yogyakarta: Bentang Budaya:
- Wineburg, Sam. (2006). *Berfikir Historis*. Jakarta: Obor Indonesia
- Koswara. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco
- Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik*. : Mitra Gama Widya
- Ibrahim, Abd Syukur. (1985). *Linguistik Komparatif Sajian Bunga Rampai*. Surabaya: Usaha Nasional
- Brothers, Joice. (1991). *Psikologi Yang Efektif*. Bandung: Pioner Jaya
- Muhammad, Arni. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tolman, Deboran L & Miller, Mary Brydon. (2001). *From Subjects To Subjectivities, A Handbook Of Interpretive and Participatory Methods*. New York: New York University Press

- Haditono, Siti Rahayu. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Boeree, C. George. (2006). *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismsphie
- Arikunto, Suhairini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Biyanto. (2004). *Teori Siklus Peradapan Perspektif Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Lpam
- Schultz, Duane. (1995). *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kansius
- Sujanto, Agus. Lubis, Halem & Hadi, Taufik. (1997) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulaeman, Munandar. (1998). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama
- Ibrahim, Abdul Ayukur. (1993). *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Agger, Ben. (2003). *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Said, Edward W. (1996). *Kebudayaan Dan Kekuasaan Membongkar Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Karya

- Hardiman, Budi. (1993). *Menuju masyarakat komunikatif: ilmu, masyarakat, politik dan postmodernisme menurut Jurgen Hanerms*
- Faiz, Fahrudin. (2005). *Hermeneutik Al-Qur'an: Tema-tema kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Mulyana, Dedy. (2004). *Komunikasi efektif: Suatu pendekatan lintas Budaya*, Bandung: Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Shahrur, Muhammad. (2004). *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Sukarno. (1986). *Ilmu Dan Perjuangan*, Jakarta: YPS
- Sukarno. (1965). *Dibawah Bendera Revolusi jilid II*, Jakarta: Pantya penerbit
- Rahardjo, Mudjia. (2007). *Hermeneutika Gadamerian, Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Press
- Rahardjo, Mudjia & Kholil, R. (2008). *Sosiolinguistik Qurani*, Malang : UIN-Malang Press
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern : Dari Posmodernisasi Teori Kritis Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta : Pustaka Indonesia Satu
- Daradjat, Zakiah. (1970). *Ilmu Djiwa Agama*. Djakarta : Bulan Bintang
- Niven, David. (2003). *Rahasia Membina Hubungan Yang Luar Biasa*

- Yunus, Firdaus. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*.
Jokjakarta: Logung Pustaka
- Winarno, Budi. (2002). *Teori Dan Proses Kebijakan Publik*.
Yogyakarta: Media Pressindo
- Gordon, Terrence. (2002). *Saussure Untuk Pemula*.
Yogyakarta: Kanisus
- Wuryo, Kasmiran. (1983). *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*.
Jakarta: Erlangga
- Nggermanto, Agus. (2001). *Kecerdasan Quantum*. Bandung:
Nuansa
- Nasution. (1995). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Askara
- Woeryo, Kasmiran. (1982). *Pengantar Psikologi Umum*.
Surabaya: Usaha Nasional
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan
Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu
Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Landasan Dan Bimbingan
Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdullah, Amin. (2005). *Pendidikan Multi Kultural*.
Yogyakarta: Pilar Media
- Busyaeri, Mufid. (2003). *Menjadi Politisi Orgsniser
Masyarakat*. Jakarta: Lembaga Kaderisasi Dan
Pendidikan Politik DPP PKB